

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, penulisan skripsi ini bertujuan mendeskripsikan keutuhan wacana dalam teks iklan berbentuk brosur pariwisata. Penafsiran keutuhan wacana pada data yang akan diteliti dilakukan melalui pemarkah kohesi dan koherensi. Dalam unsur kohesi, keutuhan wacana dilihat dari aspek-aspek gramatikal yang terdapat pada setiap kalimat. Sebaliknya, unsur koherensi menafsirkan keutuhan wacana dari hubungan antarproposisi secara semantis dalam kalimat. Berikut akan dijabarkan pengertian wacana, unsur kohesi, dan koherensi dari beberapa ahli yang mengkaji wacana, yaitu Kridalaksana (1999), Alwi dan kawan-kawan (2003), dan Halliday-Hasan (1976). Selain itu, berkaitan dengan unsur koherensi, akan ada pembahasan tentang konteks teks dan hubungan proposisi dalam kalimat. Oleh karena itu, saya juga menambahkan pendapat dari Larson (1976) yang mengemukakan hubungan antarproposisi, sedangkan berkaitan dengan konteks berasal dari teori yang dikemukakan oleh Cook (1992) dan Cutting (2002). Hasil dari penggabungan teori para ahli saya gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Alasan saya menggunakan penggabungan atau sintesis pendapat dari beberapa ahli adalah karena para ahli memiliki beberapa perbedaan fokus dalam mengemukakan alat penafsir keutuhan wacana. Misalnya, Kridalaksana (1999) lebih berfokus kepada hubungan semantis, sebaliknya Halliday-Hasan lebih kepada alat kohesi sebagai penafsir keutuhan wacana. Jadi, saya mengharapkan sintesis teori ini dapat saling melengkapi ketika saya menganalisis data. Selain itu, penjabaran terhadap teori wacana dari beberapa ahli dapat dijadikan sebagai pengetahuan terhadap para ahli yang telah membahas hal keutuhan wacana.

2.2 Berbagai Pendapat tentang Wacana

Ada dua tulisan Kridalaksana mengenai wacana, yaitu dalam majalah *Bahasa dan Sastra* tahun 1978 dengan judul "Keutuhan Wacana" dan dalam diktat kuliah berjudul "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis Naskah Kelima" tahun 1999 dengan judul "Wacana". Dalam penulisan skripsi ini, saya

mengambil tulisan pada tahun 1999 karena menurut saya sudah ada sebuah revisi dari tulisan sebelumnya.

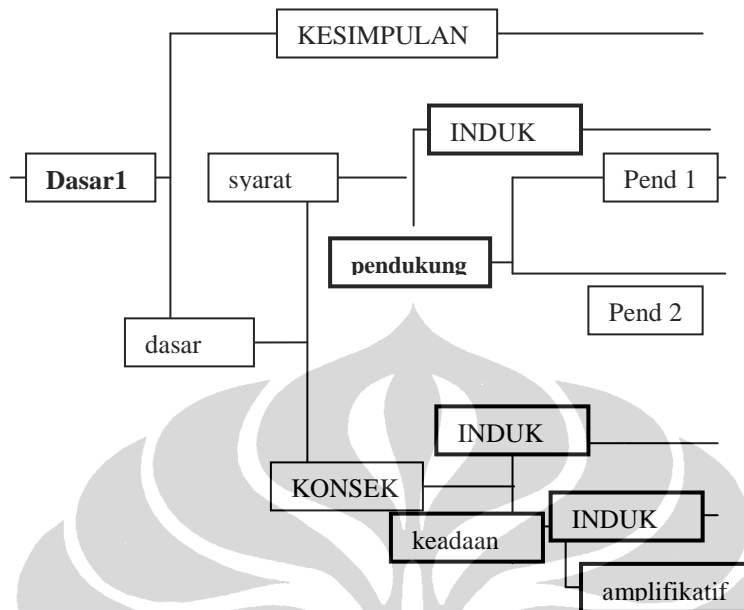
Arti wacana menurut Kridalaksana adalah sebuah *token* dari *text*. Apa yang disebut *text* di sini berbeda dengan arti teks sebagai 'bentuk bahasa tertulis', melainkan 'satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak'. Jadi, arti wacana menurut Kridalaksana adalah satuan bahasa yang lengkap, sedangkan keutuhan wacana merupakan salah satu aspek dari analisis wacana. Aspek ini dapat membuktikan bahwa unsur-unsur bahasa yang ada merupakan sebuah wacana atau kumpulan kalimat yang acak-acakan. Aspek untuk memperlihatkan keutuhan wacana menurut Kridalaksana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu aspek semantis dan aspek gramatikal.

Adapun menurut Alwi dan kawan-kawan (2003), wacana merupakan 'rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan'. Menurutnya pula, pembicaraan mengenai wacana memerlukan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Dalam bukunya, Larson membagi wacana ke dalam tujuh jenis, yaitu wacana tuturan, wacana prosedur, wacana pembeberan, wacana pemerian, wacana dorongan, wacana percakapan, dan wacana dialog. Data yang digunakan masuk ke dalam jenis wacana dorongan jika dikaitkan dengan hubungan antarproposisi. Oleh karena itu, penjabaran jenis wacana secara rinci dari Larson (1988) hanya pada bentuk wacana dorongan.

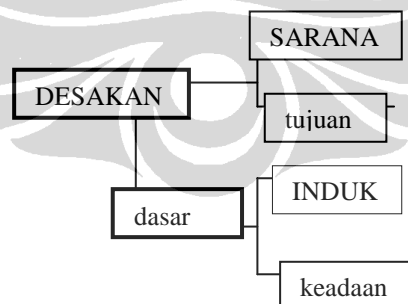
Jenis wacana dorongan bertujuan untuk mengusulkan, menyarankan, atau memerintah. Tulang punggung strukturnya ialah serangkaian PERBUATAN yang merupakan perintah. Pelaku ORANG KEDUA di seluruh teks itu merupakan ciri wacana dorongan. Dalam wacana dorongan, ada beberapa perbuatan yang tidak berada dalam sosok utama atau tulang punggung, tetapi merupakan latar belakang dan berhubungan dengan sosok utama, seperti dalam data, teks sering dimulai dengan latar dengan menggunakan hubungan INDUK-pendukung, INDUK-keadaan, atau INDUK-amplifikatif. Contoh:

Bagan 2.1 Contoh Bagan Wacana Dorongan



Bagan tersebut adalah salah satu bentuk bagan data yang dianalisis. Beberapa hubungan *INDUK*-*pendukung*, *INDUK*-*keadaan*, atau *INDUK*-*amplifikatif* berfungsi sebagai penjelas atau menjadi latar belakang dari hubungan utama yaitu *dasar*-*KESIMPULAN*. Pada intinya, dalam wacana dorongan bertujuan untuk menyampaikan perintah. Perintah diberikan dengan argumentasi yang mendukung perintah, seperti pada contoh bagan berikut.

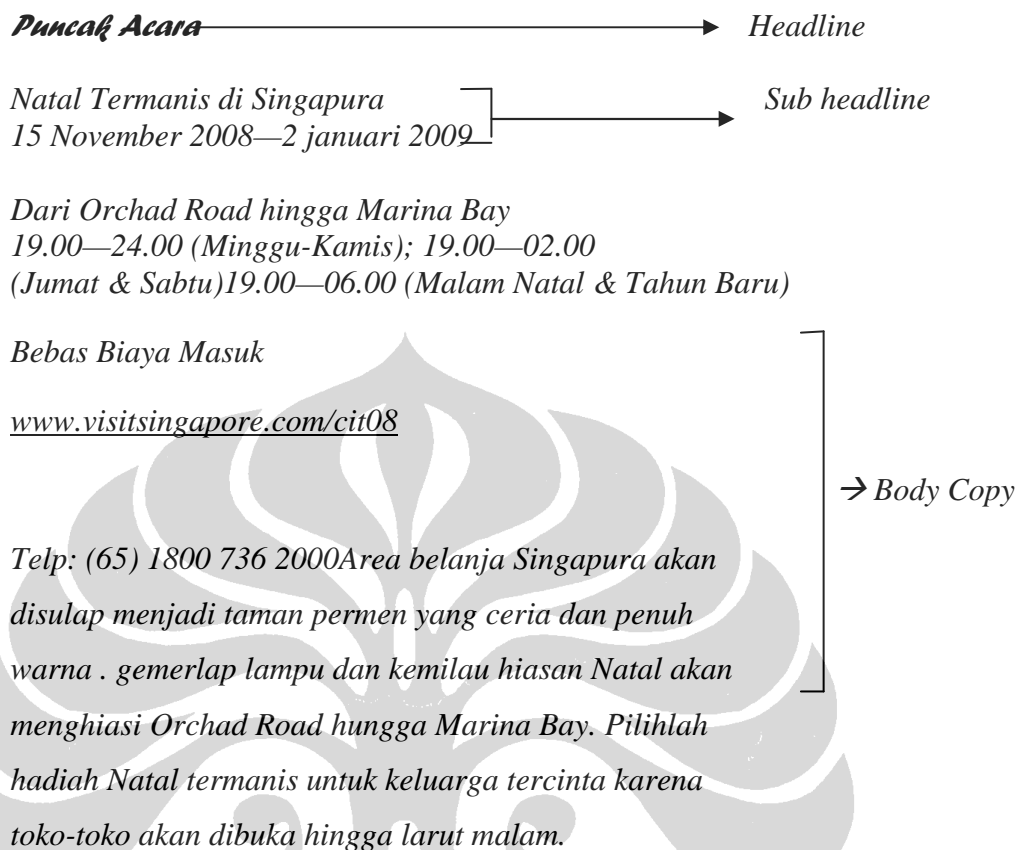
Bagan 2.2 Contoh Bagan wacana Dorongan



Bagan tersebut berasal dari salah satu teks pada data. Pada bagan, terlihat adanya hubungan *dasar*-*DESAKAN* sebagai penanda perintah yang menjadi ciri wacana dorongan.

Sebaliknya, contoh berikut merupakan teks dengan bagian-bagiannya yang merupakan ciri sebagai teks brosur.

Contoh: (3)



Contoh tersebut merupakan satu bentuk wacana, yaitu wacana iklan berbentuk brosur pariwisata. Selain memiliki keutuhan baik secara kohesi maupun koherensi, pembaca akan mengetahui bahwa teks tersebut merupakan jenis wacana iklan tertulis dari tata letak bagian-bagian teks iklan tersebut yang dalam istilah periklanan disebut *headline*, *subheadline*, dan *body copy*. Peletakan setiap kalimat yang terdiri atas *headline*, *subheadline*, dan *body copy* dalam teks menjadi ciri keseluruhan teks tersebut sebagai wacana iklan tertulis yang juga termasuk dalam jenis *wacana persuasif*.

Bagian-bagian seperti *headline*, *subheadline*, dan *body copy* merupakan komponen atau bagian utama pada iklan (*basic component*) (Morissan, 1999: 278). *Headline* atau kepala iklan berfungsi sebagai tempat peletakan judul iklan untuk menarik perhatian. Judul iklan biasanya dibuat lebih besar ukurannya dan seringkali berada pada posisi yang terpisah dari badan iklan. *Subheadline* atau subkepala judul merupakan pendamping dari *headline* dengan ukuran yang

biasanya lebih kecil dibandingkan dengan kepala iklan, tetapi lebih besar daripada ukuran tulisan yang terdapat pada badan iklan atau *body copy*. Isi subjudul iklan merupakan penegas dari slogan atau tema yang disampaikan pada kepala iklan. Terakhir, *body copy* atau badan iklan merupakan jantung atau inti dari suatu iklan. Tubuh iklan biasanya memuat informasi lengkap mengenai produk yang diiklankan.

Halliday-Hasan (1976) dalam bukunya *Cohesion in English* menyebut wacana sebagai teks, istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk 'ujaran atau tulisan yang berapa pun panjangnya yang dibentuk dari kesatuan yang utuh'. Teks merupakan satuan unit bahasa yang berfungsi, bukan satuan gramatikal seperti klausa atau kalimat dan bukan didefinisikan sebagai suatu ukuran. Teks dapat berupa ujaran atau tulisan, prosa atau syair, dialog atau monolog. Ia juga dapat berbentuk istilah atau keseluruhan drama, dari tangisan meminta tolong sampai pada diskusi keseharian.

Teks memiliki pertalian yang menjadikannya utuh. Konsep dari pertalian tersebut yang memungkinkan membuatnya dapat dianalisis dan ditentukan pola teksturnya. Halliday mengartikan tekstur sebagai *a property of being a text*. Tekstur adalah 'sifat yang ada dalam teks'. Tekstur diwujudkan melalui hubungan kohesif antarunsur dalam teks. Pertalian dalam teks diwujudkan oleh pertalian kohesif yang dibentuk dari alat-alat kohesi. Untuk menafsirkan teks, Halliday-Hasan memakai kohesi sebagai pertalian yang terdapat pada tataran kalimat dan membaginya ke dalam lima bagian besar, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal.

Meskipun diungkapkan secara berbeda, pengertian wacana menurut beberapa ahli memiliki kesamaan yang mengikatnya. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai pengertian wacana, diperoleh pengertian bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap yang berupa ujaran atau tulisan ataupun rentetan kalimat yang berkaitan yang memiliki hubungan antarproposisi sehingga membentuk kesatuan yang utuh.

2.3 Kohesi menurut Beberapa Ahli

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, keutuhan sebuah wacana dapat dilihat dari unsur kohesi. Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Berikut akan dijabarkan penjelasan mengenai kohesi dari beberapa ahli yang membicarakannya, yaitu Kridalaksana (1999), Alwi dan kawan-kawan (2003), dan Halliday-Hasan (1976).

2.3.1 Kohesi menurut Kridalaksana (1999)

Dalam penjabarannya mengenai wacana, Kridalaksana tidak memberi sebutan kohesi secara langsung terhadap unsur gramatikal penanda keutuhan sebuah wacana, tetapi dengan sebutan aspek gramatikal. Berikut ini adalah alat kohesi atau aspek gramatikal menurut Kridalaksana.

1. *Konjungsi* untuk menyatakan pelbagai jenis hubungan seperti yang akan disebutkan dalam aspek semantis.

Contoh: (4) *Belanjalah sesuka Anda **dan** nikmati paket hadiahnya.*

2. *Elipsis*, yaitu apa yang dilesapkan dalam salah satu bagian biasanya mengulang apa yang telah diungkapkan dalam bagian wacana lain.

Contoh: (5) *toko-toko di Singapura memberikan penawaran istimewa untuk memeriahkan liburan akhir tahun Anda. Dapatkan [oleh Anda] tiket masuk gratis...*

3. *Paralelisme* dalam pola antara bagian-bagian wacana.

Contoh: (6) *Anak orang **dipelihara**. Anak sendiri **disia-siakan**.*

4. *Bentuk penyilih* dengan fungsi *anaforis* atau *kataforis* yang dibagi menjadi penyilih pronomina dan verba.

Contoh: (7) *Inilah Natal termanis yang akan **Anda** alami.*

2.3.2 Kohesi menurut Alwi dan Kawan-kawan (2003)

Berbeda dengan Kridalaksana (1999), Alwi dan kawan-kawan menyebut unsur penentu keutuhan wacana yang terlihat secara gramatikal dengan sebutan kohesi. Penjabaran alat-alat kohesi tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Konjungsi*, kohesi dapat dilihat berdasarkan hubungan unsur-unsur kalimat. Unsur-unsur kalimat itu dihubungkan melalui penggunaan konjungtor.
Contoh: (8) *Drama dan misteri menyambut Anda di hutan tropis saat Anda mengikuti safari malam hari pertama kali di dunia.*
2. *Koreferensi*, bentuk kohesi ini diciptakan dengan memakai kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan makna yang diacunya. Akan tetapi, kata yang digantikan dan kata pengganti menunjuk ke referen yang sama. Dengan kata lain, kedua kata tersebut mempunyai *koreferensi*.
Contoh: (9) ***Pak Hamid** pagi-pagi telah berangkat ke sawahnya. **Petani** yang rajin itu memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman.*
3. *Pengulangan*, kohesi dapat pula ditandai oleh pengulangan kata atau frasa, baik secara utuh maupun secara sebagian.
Contoh: (10) *Setiap belanja minimal S\$800 di Funan Digitalife Mall dan **membeli** Sandisk Sansa, Anda bisa **membeli** MP3 Player hanya dengan harga SGD\$20 (SRP:SGD\$139).*
4. Sejajar dengan penggantian leksikal atau koreferensial, penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke "kumpulan yang sama".
Contoh: (11) *Tetangga kami mempunyai **kuda arab**. Dokter Husodo mempunyai **seekor** juga.*
Frasa *kuda arab* dan bentuk *seekor* pada contoh tidak mengacu ke referen yang sama, melainkan ke spesies yang sama, yaitu *kuda arab*. Dari hubungan ini terlihat adanya persesuaian alami karena *seekor* merupakan penggolongan binatang. Oleh karena itu, hubungan antara *kuda arab* dan *ekor* merupakan *hubungan persesuaian alami*.
5. *Hubungan kataforis* dan *anaforis*, hubungan antara pronomina dengan anteseden yang mengikutinya disebut *hubungan kataforis*, sedangkan hubungan antara pronomina yang mengacu kembali ke antesedennya dinamakan *hubungan anaforis*.

Contoh: (12) *Dengan sepedanya itu, Pak Amat menelusuri kota Jakarta.*
(hubungan kataforis)

(13) *Wahab membeli sepeda baru. Sepedanya sama seperti yang dimiliki Pak Amat.* (hubungan anaforis)

6. *Metafora*, penggantian melalui *metafora* mempunyai konteks tertentu dapat dimaklumi karena tidak setiap hal dapat dinyatakan dengan *metafora*.

Contoh: (14) *Drama dan misteri menyambut Anda ...*

(15) *Nikmati pengalaman berbaur dengan...*

Ungkapan *drama dan misteri menyambut* merupakan hubungan metaforis antara verba *menyambut* dan nomina *drama dan misteri* karena kedua nomina ini dianggap seperti manusia yang dapat menyambut dan dapat menghangatkan suasana.

7. *Elipsis*, kalimat yang tidak mengandung unsur yang lengkap tidak selalu berarti tidak kohesif atau tidak koheren. Dalam kenyataan sehari-hari, orang bahkan cenderung berbahasa seefisien, yakni dengan mempergunakan kata sesedikit mungkin, tetapi maksudnya disampaikan secara lengkap.

Contoh: (16) *Masuki [oleh Anda] dunia penuh keajaiban Natal di Pantai Sentosa. Anda yang memiliki paket promosi Combo magical...*

8. *Hubungan leksikal* dapat berupa hubungan *hiponimi*, *hubungan sebagian-keseluruhan* yang dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu hubungan tersebut bersifat *wajib* dan *manasuka*.

Contoh: (17) *Natal Termanis di Singapura.*

Area belanja singapura akan disulap menjadi taman permen yang ceria dan penuh warna. Gemerlap lampu dan kemilau hiasan Natal akan menghiasi Orchard Road hingga Marina Bay. Pilihlah hadiah...

Dapat kita lihat bahwa kata *Natal* memiliki keterkaitan hubungan dengan kata *hadiah*. Hubungan yang tercipta adalah hubungan kolokasi, yaitu kedua kata tersebut berada pada bidang selingkung. Karena hubungan antara kata *Natal* dan *hadiah*, kalimat tersebut menjadi wacana yang kohesif.

2.3.3 Kohesi menurut Halliday-Hasan (1976)

Untuk menafsirkan teks, Halliday-Hasan memakai kohesi sebagai pertalian yang terdapat pada tataran kalimat. Kohesi, menurut mereka, adalah hubungan yang terjadi tatkala penafsiran suatu unsur dalam teks bergantung pada unsur yang lain dalam teks.

Contoh: (18) *Wash and core six cooking apples. Put them into a fireproof dish.*

Kata *them* yang mengacu pada *six cooking apples* menjadikan kalimat kedua berkaitan dengan kalimat pertama. Contoh tersebut memperlihatkan adanya pertalian dalam teks sehingga kedua kalimat tersebut menjadi berkaitan.

Keduanya membagi jenis kohesi ke dalam lima bagian besar, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal.

a. Referensi

Referensi adalah hubungan antara satu unsur wacana dan unsur wacana lain yang mengikuti atau yang mendahuluinya. Referensi berada pada tataran semantis. Oleh karena itu, bentuk referensi tidak hanya diwujudkan dalam teks, tetapi juga dari konteks teks. Dalam referensi, akan ada sesuatu yang mengacu dan hal yang diacunya atau anteseden.

Halliday membagi referensi menjadi referensi persona, referensi demonstrativa, dan referensi komparatif. Pembagian ini dilihat dari alat kohesi yang menunjukkan kelas kata yang digunakan sebagai penunjuk referensi. Dalam bahasa Inggris, *referensi persona* diwujudkan oleh kata *him*, *his*, dan *he* sebagai penanda orang tunggal maskulin.

(19) *One can hardly be expected to reveal one's/his innermost secrets to the first casual enquirer, can one/he?*

Berdasarkan hubungannya, Halliday membagi *referensi* ke dalam dua tipe, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Dalam referensi eksofora, pengacuan terhadap anteseden terdapat di luar bahasa; jika interpretasi terhadap kata itu terletak di luar teks atau terletak pada konteks situasi. Contoh: (20) *Kemarin saya melihat Toni, lo*. Referensi endofora terjadi jika pengacuan terhadap antesedennya berada di dalam bahasa, contoh (21) *Kiki, Wina, dan Romi*

sedang berdiskusi. Mereka serius sekali. Berdasarkan posisi acuan, referensi endofora terbagi atas referensi anaforik atau acuan mendahului pengacu dan referensi kataforik atau acuan mengikuti pengacu. Contoh: (22) *Ibu dan adik pergi ke pasar. Mereka belum pulang sampai sesiang ini.* (23) *Presiden RI yang pertama adalah seorang proklamator. Ya, ia adalah Sukarno.*

Berikutnya, *referensi demonstrative* atau referensi demonstrativa dalam bahasa Indonesia sering diwujudkan dengan penggunaan kata tunjuk, seperti ini, itu, atau tersebut. Contoh, (24) *Rencana pembangunan sarana pendidikan masih harus dibicarakan lagi. Hal ini harus menjadi perhatian seluruh pihak.* Terakhir, referensi komparatif dapat diwujudkan dengan kata *lebih, paling, sangat,* atau *sama*, seperti (25) *Rahma berwajah manis. Wajahnya mirip dengan ibunya.*

b. Substitusi

Substitusi adalah penggantian kata atau unsur dalam kalimat dengan kata tertentu pada tingkat leksikogramatikal. Substitusi adalah pertalian kata bukan makna. Oleh karena itu, substitusi terjadi pada tataran tata bahasa dan kosa kata. Halliday membagi substitusi menjadi tiga kategori, yaitu substitusi nominal, verbal, dan klausal. Substitusi nomina dalam bahasa Inggris diwujudkan dengan *one/ones*. (26) *I have heard some strange stories in my time. But this one was perhaps the strangest one of all.* Sebaliknya, *substitusi nomina* dalam bahasa Indonesia lebih sering diwujudkan dengan *-nya*.

Contoh: (27) *Para pengendara mobil dilarang saling mendahului dalam keadaan macet. Akan tetapi, banyak supir angkutan umum melakukannya.* Dalam contoh tersebut, *-nya* sebagai penyilih atau pengganti frase *para demonstran*.

(28) *Para demonstran mencoba masuk ke dalam gedung MPR/DPR.*

Para petugas memaksanya mundur.

Substitusi nomina juga dapat diwujudkan dalam bentuk satuan ukuran terhadap sesuatu. Contoh: (29) *Sepertinya enak sekali kue yang engkau makan. Bolehkah aku minta sepotong.* Pada kalimat tersebut, kata *sepotong* sebagai penyilih dari kata *kue*.

c. Elipsis

Elipsis adalah pelepasan kata atau bagian kalimat. Pada dasarnya, antara elipsis dan substitusi terdapat kesamaan proses sehingga elipsis disebut juga sebagai substitusi nol (*substitution by zero*). Disebut persamaan proses karena keduanya sama-sama menggantikan unsur bahasa, tetapi elipsis menggantikan dengan sesuatu yang tidak ada. Oleh karena itu, elipsis disebut substitusi nol. Elipsis dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu elipsis nominal, verbal, dan klausal.

Contoh: (30) *These biscuits are stale. Those are fresh.* (elipsis nominal *biscuits*)

(31) *He Participated in the debate, but you didn't.* (elipsis verbal *participated*)

(32) *Who wants to go pray? You?* (elipsis klausal *who wants to go pray*)

(33) *Selama minggu kemarin, saya telah makan ayam bakar, ayam rica-rica, ayam goreng, dan ayam semur juga.* (elipsis klausal *saya telah makan*)

d. Konjungsi

Konjungsi adalah hubungan yang menandai bagaimana bagian kalimat atau klausa dihubungkan dengan bagian kalimat lain yang mendahului atau mengikutinya. Hubungan makna yang dihasilkan dapat berupa hubungan penambahan, pertentangan, sebab-akibat, waktu, tujuan, atau cara. Halliday juga memasukkan kata yang dipengaruhi intonasi sebagai alat kohesi dari unsur konjungsi. Contoh: (34) *Are you ready? Now when I tell you to jump, close your eyes and jump.*

Berbeda dengan alat-alat kohesi lainnya, konjungsi tidak mengacu pada suatu bagian dalam wacana yang mendahuluinya atau yang mengikutinya karena konjungsi itu sendirilah yang mengekspresikan makna tertentu yang mengisyaratkan adanya bagian lain dalam wacana. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa konjungsi berada di perbatasan antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

e. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan kaitan antarkata dalam wacana. Pada dasarnya *kohesi leksikal* terbagi atas dua, yaitu *reiterasi* dan *kolokasi*. *Reiterasi* terjadi karena adanya pengulangan kata dalam teks. *Reiterasi* dapat berbentuk: repetisi, sinonimi, superordinat, dan kata umum.

Contoh: (35) *There's boy climbing that tree. The boy's going to fall if he doesn't take care.* (repetisi, boy)

(36) *There's a boy climbing the old elm.*

a. *that elm isn't very safe.*

b. *That tree isn't very safe.*

(sinonimi, elm dan tree)

(37) *We were in town today shopping for furniture. We saw a lovely table.* (superordinat, furniture dan table)

Terakhir, kolokasi merupakan hubungan antarkata yang selingkung atau sebidang. Contoh: (38) **Red cross helicopters were in the air continuously. The blood bank will soon be desperately in need of donors.** Kata-kata *red cross*, *blood bank*, dan *donors* membentuk kesatuan makna yang memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk kesatuan makna sebidang. Menurut Halliday-Hasan, kolokasi terbagi menjadi,

1. *mutually exclusive categories*, yaitu jika terdapat butir leksikal yang dapat dikatakan tidak ada persamaannya, tetapi mempunyai kekhususan makna kata yang dapat dianggap sama, seperti (39) *boy – girl*. Kedua kata tersebut berbeda secara harfiah, tetapi memiliki keistimewaan makna khusus dari segi makna, yaitu anak.
2. *particular type of oppositeness* adalah pasangan kata yang mempunyai hubungan sintagmatis dan saling melengkapi, seperti (40) *suami-istri* dan (41) *kakak-adik*.
3. *superordinates*, yaitu kata-kata yang memiliki makna generik dari sebuah kata, misalnya (42) *bunga-lili*. *Bunga* memiliki makna generik dari *lili*.
4. *near synonyms and synonyms*, yaitu pasangan kata yang mempunyai arti atau makna yang hampir sama, sedangkan *synonyms* adalah pasangan kata yang memiliki makna yang sama, seperti (43) *climb-ascent* dan *disease-illness*.

5. *antonyms*, yaitu penggunaan kata yang berlawanan artinya, seperti (44) *suka-benci*, (45) *mati – hidup*.
6. *converence*, yaitu kata yang mengandung arti kebalikan dari kata sebelumnya, tetapi bukan lawan katanya, misalnya (46) *ask – answer*.
7. *same ordered series*, yaitu penggunaan kata yang mempunyai rangkaian, misalnya (47) *dollar* dan *rupiah* merupakan rangkaian kata untuk mata uang.
8. *unoredered lexical set*, yaitu kata-kata yang tidak mempunyai urutan makna yang teratur, tetapi jelas terasa hubungan kata-kata tersebut, seperti (48) *jendela* dan *genteng*. Kedua kata tersebut memiliki hubungan dengan perantara kata lain, yaitu *rumah*.
9. *part to whole*, yaitu kata-kata yang saling berhubungan karena kata yang satu merupakan bagian dari kata yang lain yang lebih besar, misalnya (49) *kusen* dengan *pintu*.
10. *part to part*, yaitu pasangan kata yang mengacu pada kata-kata yang merupakan bagian-bagian dari satu kesatuan, seperti (50) *hidung* dan *mulut* merupakan bagian dari wajah.
11. *co-hyponims* hubungan yang terdapat dalam kata-kata yang merupakan anggota dari kelas yang lebih tinggi, misalnya (51) *kursi-meja* merupakan hiponim dari perlengkapan rumah tangga. Jadi, *kursi-meja* merupakan ko-hiponim dari alat-alat rumah tangga.

2.4 Koherensi

Koherensi adalah perkaitan antarproposisi secara semantis. Keutuhan sebuah wacana akan lebih luas lagi jika dilihat dari segi koherensinya. Koherensi dapat berupa hubungan antarproposisi dalam kalimat dan juga konteks yang menyertai teks sebagai sebuah wacana. Berikut akan dijabarkan teori koherensi dari beberapa ahli, yaitu Larson (1976) yang mengungkapkan hubungan antarproposisi, Kridalaksana (1999) yang mengungkapkan hubungan semantis, Alwi dan kawan-kawan (2003) dengan konteks wacana, serta Cook (1992) dan Cutting (2002) yang juga mengemukakan tentang konteks.

Sebelum menjelaskan beberapa penjabaran koherensi dari beberapa ahli, saya akan membahas sedikit pengertian proposisi. Proposisi adalah pengelompokan konsep ke dalam satuan bermakna (Larson, 1988: 198). Dengan kata lain, proposisi adalah satuan semantis yang terdiri atas konsep-konsep yang antara konsep yang satu merupakan inti dari konsep lainnya dan berhubungan langsung dengan konsep inti. Misalnya, konsep TONO, ANTON, dan MEMUKUL dapat digabungkan untuk membentuk proposisi-proposisi. Perbuatan MEMUKUL merupakan konsep KEJADIAN inti. Apa yang disampaikan proposisi itu akan tergantung pada hubungan TONO dan ANTON dengan MEMUKUL. Jika TONO yang memukul dan ANTON yang dipukul, proposisinya adalah *Tono memukul Anton*. Sebaliknya, jika Tono yang dipukul, proposisinya akan menjadi *Anton memukul Tono*. Berikut akan dijabarkan koherensi yang diungkapkan oleh beberapa ahli.

2.4.1 Hubungan Semantis menurut Kridalaksana (1999)

Menurut Kridalaksana, hubungan semantis terbagi menjadi dua, yaitu hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantis.

2.4.1.1 Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dapat diperinci sebagai berikut:

- a. *Hubungan sebab-alasan* yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan “Mengapa sampai terjadi begini?”

Contoh: (52) *Tidak banyak buku bacaan tersedia di pasaran pada waktu itu. Anak-anak hanya dapat membaca komik.*

- b. *Hubungan sarana-hasil* yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan ‘Bagaimana hal ini dapat terjadi?’ hasil itu sudah tercapai.

Contoh: (53) *Pedagang-pedagang Cina selalu berusaha untuk tidak mengecewakan pembeli. Kita tidak usah heran, mereka tidak pernah kehilangan langganan-langganan.*

- c. *Hubungan sarana-tujuan* yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan ‘Apa rencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini?’ berbeda dengan *sarana-hasil*, dalam *sarana-tujuan* belum tentu tujuan tercapai.

Contoh: (54) *Belajarliah baik-baik. Cita-citamu akan tercapai juga sekali ketika.*

- d. *Hubungan latar-kesimpulan* yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan ‘bukti apa yang menjadi dasar kesimpulan ini?’

Contoh: (55) *Rumah ini kecil, tetapi rapi. Rupanya si penghuni pandai mengaturnya.*

- e. *Hubungan kelonggaran-hasil* yang salah satu bagiannya menyatakan ‘kegagalan suatu usaha’.

Contoh: (56) *Saya datang pagi-pagi, dan menunggu di sini lama sekali. Saudara tidak muncul-muncul.*

- f. *Hubungan syarat-hasil* yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan ‘Apa yang harus dilakukan atau keadaan apa yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil?’

Contoh: (57) *Orang Indonesia seharusnya lebih rajin. Sekarng negeri kita pasti lebih maju.*

- g. *Hubungan perbandingan* terdapat apabila di dalam wacana terdapat dua hal yang dibandingkan baik menggunakan partikel yang menandakan hal yang serupa atau kedua benda yang dibandingkan.

Contoh: (58) *Lahap benar makannya seperti orang yang sudah seminggu tidak mencicipi nasi.*

- h. *Hubungan parafrasis* terdapat bila salah satu bagian wacana mengungkapkan isi bagian lain dengan cara lain.

Contoh: (59) *Saya tidak setuju penambahan anggaran untuk proyek ini karena tujuan tahun lalu pun dana kita tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.*

- i. *Hubungan amplikatif* terdapat bila suatu bagian wacana memperkuat isi bagian lain.

Contoh: (60) *Sungguh kejam pembunuhan ini. Biadab dan tidak kenal perikemanusiaan.*

- j. *Hubungan aditif* yang berhubungan dengan waktu, baik yang simultan maupun yang beruntun.

Contoh: (61) *Saudara tunggu di sini dan baca majalah ini. Sementara itu saya selesaikan dulu pekerjaan saya.*

- k. *Hubungan aditif yang tidak berkaitan dengan waktu* bila di dalam wacana terdapat dua hal yang dirunutkan.

Contoh: (62) *Para petani itu malas? Atau kurang beruntung?*

- l. *Hubungan identifikasi* antara bagian-bagian wacana yang dapat dikenal bahasawan berdasarkan pengetahuannya.

Contoh: (63) *Kalau kamu tidak masuk UI, itu tidak berarti kamu bodoh. Kamu tahu Einstein, bukan? Sarjana fisika pemenang hadiah nobel itu pernah gagal ujian masuk universitas.*

- m. *Hubungan generik spesifik.*

Contoh: (64) *Pamanku sungguh kikir. Ia tidak akan mau mengeluarkan Rp 75,00 untuk membeli koran.*

- n. *Hubungan ibarat*, apabila terdapat hal yang diumpakan dengan peribahasa.

Contoh: (65) *Adalah kesalahan sistem pendidikan kita kalau di mana-mana kita temukan sarjana yang kemampuan dan keterampilannya jauh dari harapan kita. Memang mereka itu seperti durian yang matang karena dikarbit.*

- o. *Hubungan pertentangan yang dibagi atas 2 jenis pertentangan:*

(i) *Antonim*, contoh: (66) *Banyak kelompok sosial di dunia ini dikuasi oleh **kaum pria**. **Kaum wanita** tidak berperan apa-apa.*

(ii) *Kosok bali*, Contoh: (67) *Pemimpin memberi **teladan**. Anak buah hanya **menyontoh**.*

- p. *Hubungan hiponimi*, hubungan ini terjadi jika sesuatu merupakan bagian khusus (subordinat) sesuatu yang umum (superordinat). Contoh: (68) *Tiap hari saya ke fakultas naik **mobil** merk **mercy**. Pengeluaran untuk itu tidak terlalu mahal, hanya Rp100,00 sehari. Maklumlah, pengeluaran **kendaraan** itu menjadi tanggung jawab PPD.*

Contoh tersebut menandakan bahwa *mercy* merupakan bagian khusus dari *mobil* dan *kendaraan*.

- q. *Hubungan medan makna*, contoh: (69) *Lalu lintas macet total. Bis, mobil, sepeda motor, bajaj, becak berdesak-desak tidak ada yang mau mengalah.*
- r. *Hubungan pengulangan leksem*, contoh:
(70) *Belanja berhadiah*
Belanjalah sesuka Anda dan nikmati paket hadiahnya.
- s. *Penutup dan pembuka wacana*, misalnya dalam karya-karya klasik, kita temukan kata-kata, seperti (71) *alkisah, sebermula*, sebagai pembuka dan kata-kata, seperti *walahuallam* sebagai penutup.

2.4.1.2 Kesatuan latar belakang semantis, terdiri atas

- a. *kesatuan topik*, hal ini seperti pada salah satu teks dalam data yang mempertahankan topik (72) *Natal* yang mengaitkannya dengan *hadiah* sebagai benda khusus yang ada pada acara tersebut.
- b. *hubungan sosial para pembicara*, aspek ini berkaitan dengan orang yang terlibat dalam percakapan. Contoh dalam dialog singkat berikut, tetapi kedua pembicara tersebut saling mengerti.
(73) A : *Sudah penuh?*
B : *Suruh mereka tunggu di luar.*
- c. *jenis medium* yang digunakan yang berpengaruh pada bentuk karakteristik wacana sesuai dengan media yang digunakan, contoh (74) *wacana pertandingan sepak bola* dengan *wacana pembacaan berita*.

2.4.2 Hubungan Semantis menurut Larson (1988)

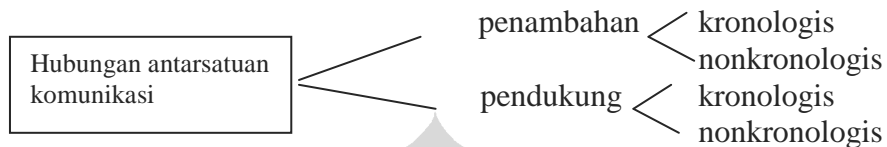
Larson membagi hubungan semantis ke dalam empat bagian besar, yaitu

1. hubungan penambahan dan hubungan pendukung
2. hubungan orientasi dan hubungan penjelasan
3. hubungan logis
4. peran stimulus-RESPONS

Pada subbab berikut akan dijabarkan hubungan yang diungkapkan oleh Larson. Akan tetapi, peran *stimulus –RESPONS* tidak dijabarkan karena

hubungan tersebut berkaitan dengan wacana tuturan atau dialog. Jadi, hubungan tersebut tidak berkaitan dengan data yang akan dianalisis.

- **Hubungan Penambahan dan Hubungan Pendukung**



1. hubungan penambahan yang kronologis, terbagi menjadi
 - a. *waktu berurutan*, yaitu jika kejadian yang satu mengikuti kejadian lain dalam waktu berdekatan, misalnya (75) *Bus itu akan berhenti di depan pasar dan kemudian menuju terminal.*
 - b. *Waktu bersamaan*, yaitu jika kejadian tersebut terjadi pada waktu yang bersamaan, misalnya (76) *Tono bermain piano, sedangkan Tini bernyanyi.*
2. hubungan pendukung yang kronologis terjadi jika satuan-satuan kalimat memiliki prominen yang tidak sama yang dihubungkan satu dengan lainnya. Prominen yang satu merupakan INDUK dan prominen lainnya merupakan pendukung INDUK dan hubungan tersebut disebut *penahapan* yang terdiri atas langkah-langkah yang berakhir dengan TUJUAN. Contoh: (77) *Peter bangun pagi-pagi sekali. Kemudian ia meninggalkan rumah. Kemudian ia pergi ke sungai. Kemudian ia mulai memancing*
3. hubungan penambahan yang nonkronologis, merupakan variasi hubungan *pendukung-INDUK* yang satu disebut penggabungan dan yang satu disebut penambahan, tetapi hubungan proposisinya tidak kronologis. Contoh: (78) *Marry mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan Jean memasak.*

- **Hubungan Orientasi dan Hubungan Penjelasan**

1. Dalam hubungan orientasi, ada dua jenis hubungan utama, yaitu hubungan *keadaan –INDUK* dan *pengarah-ISI*.
 - a. *keadaan-INDUK* merupakan hubungan yang keadaannya memberikan latar belakang informasi tentang satuan INDUK. *Keadaan* memberikan informasi seputar tempat, waktu, atau keadaan lain

Contoh: (79) { **keadaan** -----(1) Matahari mulai terbit.
} **INDUK**----- (2) Ia meninggalkan kampung halamannya.

b. *pengarah-ISI*

Dalam hubungan *pengarah-ISI*, proposisi yang merupakan *pengarah* dipakai untuk memperkenalkan ISI, seperti *Badu berkata kepada Tini, ... KEJADIAN* utama dari *pengarah* yaitu dapat berupa kejadian wicara, persepsi, kognisi, kehendak, dan evaluasi.

Contoh: (80)

{ *pengarah*-Kamu mengatakan kepadanya. Katakan kepadanya jangan
} **ISI**-----”Jangan pergi!” pergi

2. *Hubungan penjelasan*

Hubungan *penjelasan* terbagi atas dua, yaitu *INDUK –pengungkapan kembali* (PPK) dan *penjelasan tanpa pengungkapan kembali* (PTPK). Berikut merupakan tabel pembagian kedua hubungan tersebut.

Matriks 2.1 Matriks Hubungan Penjelasan

PPK	PTPK
<p>1. <i>INDUK–padanan</i> contoh: (81) bersukacitalah dan bergembiralah.</p> <p>2. <i>INDUK-amplikatif</i> contoh: (82) <i>Ia buka praktik dokter; ia praktik di klinik di kota.</i></p> <p>3. <i>GENERIK- spesifik</i> contoh: (83) <i>Badu bekerja keras setiap hari. Ia memotong rumput, mengecat pagar, menanam sayuran, dan ia mengangkut sayuran.</i></p>	<p>1. <i>Perbandingan–INDUK</i> contoh: (84) <i>Ia setinggi Budi</i></p> <p>2. <i>Ilustrasi–INDUK</i> Contoh: (85) Ki Hajar Dewantara memberi kehidupan bagi sekitarnya, seperti pohon teratai yang hidupnya untuk memberikn kehidupan bagi makhluk-makhluk lainnya.</p> <p>3. <i>Cara-INDUK</i> contoh: (86) <i>Ia berjalan cepat</i></p>

	<p>meninggalkan teman-temannya.</p> <p>4. kontras-INDUK</p> <p>contoh: (87) Saya pergi kuliah hari ini, tetapi Budi tidak.</p>
--	---

- **Hubungan Logis**

Hubungan logis merupakan hubungan *pendukung-INDUK* nonkronologis yang selalu terdapat konsep atau gagasan *sebab-AKIBAT*. Walaupun digolongkan nonkronologis, *akibat* biasanya mengikuti *sebab* menurut urutan waktu. Hubungan *logis* terdiri atas.

1. *alasan-HASIL*, proposisi yang mempunyai peran *alasan* menjawab pertanyaan "mengapa hasilnya demikian?". Dalam bahasa Indonesia, hubungan ini sering ditandai dengan kata seperti *karena, sebab, oleh karena itu, jadi, atau maka*. Berikut adalah contoh hubungan *alasan-HASIL*.

(88) *Tini mengambil cuti karena ia capek.*

(89) *Karena capek, Tini mengambil cuti.*

2. *sarana-HASIL*, proposisi yang menjadi *sarana* menjawab pertanyaan "Bagaimana terjadinya hal itu?" hubungan *sarana-HASIL* dalam bahasa Indonesia sering diungkapkan dengan kata, seperti *dengan* atau *melalui*, misalnya (90) *Ia memenangkan perlombaan itu melalui latihan yang terus menerus.*

3. tujuan-SARANA

Dalam hubungan *tujuan-SARANA*, proposisi SARANA menjawab pertanyaan, "Apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini?" ada tujuan yang disengaja, artinya sebuah SARANA sengaja digunakan untuk menghasilkan tujuan tertentu. Contoh: (91) *Dengan tekun belajar, ia lulus ujian.*

4. konsesi-LAWAN HARAPAN

hubungan *konsesi-LAWAN HARAPAN* mempunyai unsur yang tidak diduga sebelumnya. Ada tiga bagian dalam hubungan ini, yaitu sebab (sebab konsesi), akibat yang diharapkan, dan akibat yang tidak diharapkan. Contoh: (92) *Walaupun anak-anak itu makan begitu banyak apel mentah, mereka tidak merasa mual. Seharusnya mereka merasa mual.*

5. Dasar-KESIMPULAN

Hubungan dasar –KESIMPULAN menjawab pertanyaan ”kenyataan apa yang merupakan dasar kesimpulan itu?” Hubungan antara *dasar-KESIMPULAN* dapat dinyatakan dengan kata *oleh karena itu, maka, pasti, saya berkesimpulan bahwa* atau *kesimpulannya*. Contoh: (93) *Angin bertiup kencang sekali, pasti sebentar lagi akan turun hujan deras.*

6. Dasar-DESAKAN

Hubungan *dasar-DESAKAN* mirip sekali dengan hubungan *dasar-KESIMPULAN*, tetapi dalam *dasar-KESIMPULAN*, *KESIMPULAN*-nya merupakan suatu pernyataan, dalam *DESAKAN* merupakan suatu *perintah*. Contoh: (94) *Ayah baru saja mengecat tembok itu, jadi jangan menyentuhnya.*

7. Syarat-KONSEKUENSI

Hubungan *Syarat-KONSEKUENSI* juga merupakan jenis sebab-AKIBAT, tetapi penyebabnya, yaitu syaratnya, adalah hipotesis atau ada sedikit ketidakpastian. Hubungan ini sering dibagi lagi menjadi *pengandaian* dan *fakta potensial*. Contoh: (95) *Jika Tono pulang pada waktunya, kami akan pergi.*

Dari seluruh penjabaran hubungan yang telah dikemukakan antara Kridalaksana (1999) dan Larson (1988), saya menemukan adanya persamaan antara keduanya. Hubungan semantis yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1999) hampir semuanya memiliki kemiripan dengan Larson (1988), kecuali hubungan *identifikasi*. Kemiripan antara hubungan semantis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1999) berasal dari ketiga jenis bagian besar hubungan yang dikemukakan oleh Larson (1988). Akan tetapi, kesamaan hubungan yang diungkapkan olehnya lebih banyak berkemiripan dengan hubungan yang merupakan bagian dari *hubungan logis* dalam Larson (1988). Berikut merupakan kesamaan tersebut.

Matriks 2.2 Matriks Persamaan Hubungan Kridalaksana (1999) dan Larson (1988)

HK	L
1. hubungan sebab-akibat	1. hubungan alasan-HASIL
2. hubungan sarana-hasil	2. hubungan sarana-HASIL
3. hubungan sarana tujuan	3. hubungan tujuan-SARANA
4. hubungan latar-kesimpulan	4. hubungan dasar-KESIMPULAN
5. hubungan kelonggaran- hasil	5. hub. Konsesi-LAWAN HARAPAN
6. hubungan syarat-hasil	6. hubungan syarat-KONSEKUENSI
7. hubungan ibarat-perbandingan	7. hubungan INDUK-perbandingan
8. hubungan parafrastis	8. hubungan INDUK-padanan
9. hubungan amplifikatif	9. hubungan INDUK-amplifikasi
10. hubungan aditif (waktu)	10. hub. Penambahan yang kronologis
11. hubungan aditif (nonwaktu)	11. hub.penambahan nonkronologis
12. hubungan generik-spesifik	12. hubungan GENERIK-spesifik

2.4.3 Konteks menurut Alwi, dkk. (2003)

Menurut Alwi, konteks wacana terdiri atas berbagai unsur, seperti *situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana*. Menurutnya, tiga unsur terakhir perlu mendapat penjelasan.

Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, dan pengumuman. *Kode* ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya, bahasa Indonesia logat daerah atau bahasa daerah. Lalu, *sarana* ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi. Sebuah ujaran yang sama dapat mempunyai pengertian yang berlainan jika situasi dan unsur-unsur lainnya berbeda. Hal ini tampak pada kedua contoh berikut.

(96) a. *Pembicara* : Seorang guru

Pendengar : Rudi

Tempat : lokasi cerdas cermat

*Situasi : Rudi berhasil meraih juara satu pada perlombaan cerdas cermat yang diadakan di sekolahnya. Keberhasilan ini bukan hal yang pertama baginya. Ia sering sekali menjadi juara pertama dalam setiap perlombaan yang menunjukkan ketajaman otaknya. Karena prestasinya ini, seorang guru berkata, "Selamat ya Rud, **kamu memang pintar**."*

b. Pembicara : Susi

Pendengar : Tono, adik Susi kelas 6 SD

Tempat : Ruang tamu ketika sedang belajar bersama

*Situasi : Tono tidak dapat menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh susi. Padahal, soal tersebut menurut Susi mudah karena materi yang diberikan adalah pembagian sederhana yang menurutnya anak kelas 3SD pun mampu mengerjakannya. Karena ketidakmampuan Tono ini, Susi berkata, "**Pintar benar kamu Ton**".*

Dapat kita lihat bahwa kata *pintar* pada adegan (a) berarti yang sebenarnya, yaitu orang yang memiliki kecerdasan, pada (b) kata itu berarti sebaliknya, yaitu orang yang bodoh. Hal ini berkaitan dengan situasi dan unsur-unsur lain yang berbeda pada kedua adegan.

Selain *konteks* sebagai salah satu cara untuk menafsirkan keutuhan wacana sebuah teks, cara lainnya adalah *ko-teks* atau unsur antarwacana. Penafsiran dengan *ko-teks* adalah penafsiran pengertian sebuah teks atau bagian-bagiannya ditentukan oleh pengertian yang diberikan teks lain. Teks lain dalam hal ini dapat berupa ujaran, paragraf, ataupun wacana, dan bahkan sebuah rambu lalu lintas.

Perpaduan yang unik dari dunia modern yang terbaik dan kaya akan budaya yang akan memperkaya pengalaman

Uniquely Singapore

Dua teks di atas memperlihatkan keterkaitan antara teks dengan teks lain. Slogan yang selalu ada di setiap brosur, yaitu *uniquely Singapore* berkaitan dengan citra yang ingin digambarkan dalam iklan bahwa Singapura adalah negara yang unik. Lalu, keunikan Singapura juga diperkenalkan dalam teks pada brosur lain sebagai sebuah *headline* pada halaman pertama brosur, yang juga menggunakan kata *unik*.

Jika merupakan sebuah wacana, penafsiran pengertian yang terkandung dalam sebuah wacana dapat menerapkan *prinsip penafsiran lokal*. Hal ini berbeda dengan penafsiran sebelumnya yang mengaitkan dengan teks lain atau *ko-teks*. Prinsip ini menyatakan bahwa pesapa tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukan untuk sampai pada satu penafsiran. Contoh:

(97) *Tempat belanja di Singapura yang terkenal akan berubah menjadi negeri gula-gula ajaib dan menyenangkan. Dari Orchard Road sampai Marina Bay, Anda akan dikelilingi dengan dekorasi dan cahaya yang gemerlapan. Bergabunglah bersama keluarga gula-gua-rayakan kegembiraan **ini** bersama mereka di musim **ini**.*

Pembaca akan menafsirkan kata *ini* yang pertama sebagai kegembiraan karena dapat berbelanja di Singapura sebagai negeri yang terkenal disertai dengan dekorasi dan cahaya yang gemerlapan bersama keluarga gula-gula. Lalu, kata *ini* yang kedua mengacu pada musim sekarang atau waktu Natal dan tahun baru yang akan tiba bukan Natal atau tahun baru waktu yang lain. Prinsip penafsiran lokal memang dapat diterapkan orang dalam memahami peristiwa-peristiwa, kecuali memang dinyatakan secara berbeda.

Selain *prinsip penafsiran lokal*, cara menafsirkan arti pada teks sebuah wacana dapat menggunakan *prinsip analogi*. Dengan bantuan akal sebagai pembimbing, prinsip ini dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan kognitif atau pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Contoh:

(98) *Nikmati pertunjukan **kembang api** yang luar biasa di The Signature Annual Marina Bay SINGAPURA Countdown 2009! Tradisi warga Singapura ini akan disertai dengan **harapan dan aspirasi** ribuan orang dan secara bersama-sama **menghitung mundur detik-detik** terakhir tahun 2008 dan menyambut kedatangan tahun baru.*

Kata *kembang api* yang menjadi sebuah pertunjukan dalam teks tersebut merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan dalam perhelatan tahun baru. Pembaca pastinya mengetahui keterkaitan antara *kembang api* dengan tahun baru sebelumnya sehingga dapat menerima antara *kembang api* dengan *tahun baru* memiliki keterkaitan. Selain itu, *menghitung mundur* dan *harapan serta aspirasi* juga menjadi salah satu informasi yang sebelumnya sudah diketahui oleh pembaca melalui pengetahuan kognisinya sehingga kedua kumpulan kata ini berkaitan dengan Tahun Baru.

2.4.4 Konteks menurut Cook (1992)

Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa (Cook, 1992). Cook membagi konteks atas:

1. substansi (*substance*) yaitu materi fisik (benda) apa pun yang membantu komunikasi.
2. musik (*music*) dan gambar (*picture*)
3. parabahasa (*paralanguage*) yaitu perilaku bermakna apa pun yang mengiringi bahasa.
4. situasi (*situation*) yaitu sifat atau hubungan antara hal dan peserta komunikasi
5. ko-teks (*ko-text*) yaitu teks yang mendahului atau mengikuti teks yang dianalisis.
6. interteks (*intertext*) yaitu teks yang dipandang menjadi bagian atau berhubungan dengan teks yang lain dan bisa berupa apa saja.
7. peserta komunikasi (*participants*) yaitu siapa pun yang terlibat dalam peristiwa komunikasi
8. fungsi (*function*)

2.4.5 Konteks menurut Cutting (2002)

Berbeda dengan Cook, Cutting membagi konteks wacana lebih sedikit, yaitu membaginya ke dalam tiga bagian sebagai berikut.

1. konteks situasional (*situational context*) yaitu apa yang diketahui oleh peserta komunikasi tentang apa pun di sekeliling mereka.

2. konteks pengetahuan latar belakang (*cultural general knowledge context*) yaitu apa yang diketahui peserta komunikasi tentang mitra tutur/tulis (*interpersonal knowledge*) dan dunia (*cultural general knowledge*)
3. konteks ko-tekstual (*co-textual context*) apa yang diketahui oleh peserta komunikasi tentang apa yang telah dikatakan/dinyatakan.

2.5 Rangkuman

Berikut merupakan sintesis unsur *kohesi*, *koherensi*, dan *konteks* dari yang telah dijabarkan sebelumnya.

2.5.1 Kohesi

Seperti telah dijabarkan, ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam penjelasan ketiga ahli tersebut mengenai pembagian alat kohesi. Perbedaan tersebut terlihat baik dari jumlah alat-alat kohesi maupun urutan penjabarannya, misalnya Halliday mengungkapkan referensi terlebih dahulu, sedangkan Kridalaksana menjelaskan konjungsi. Akan tetapi, alasan mengenai perbedaan peletakan tersebut tidak menjadi fokus saya, sebaliknya jumlah unsur yang dijabarkan para ahli yang akan saya jelaskan.

Kridalaksana membagi alat kohesi menjadi 4 bagian besar, yaitu konjungsi, elipsis, paralelisme, dan penyilih. Akan tetapi, Alwi, dkk. (2003) membaginya ke dalam 7 bagian, di antaranya konjungsi, koreferensi, pengulangan, kesejajaran, hubungan kataforis dan anaforis, metafora, dan elipsis. Terakhir, Halliday membagi unsur kohesi ke dalam 5 bagian besar, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Dalam kajian wacana pada diktat kuliah (1999), Kridalaksana meletakkan kohesi leksikal masuk ke dalam bagian hubungan semantis antarbagian-bagian wacana. Akan tetapi, bagian dari kohesi leksikal tersebut tetap menjadi bagian dari sintesis unsur kohesi yang nanti akan saya gunakan.

Persamaan alat-alat kohesi di antara ketiga penulis tersebut adalah konjungsi, referensi, dan elipsis. Selebihnya merupakan alat-alat kohesi yang menjadi perbedaan yang diungkapkan oleh masing-masing penulis. Meskipun memiliki persamaan pengertian, penamaan yang diberikan terhadap alat-alat

kohesi tersebut memiliki perbedaan. Dalam Kridalaksana, konsep merujuk orang, benda, atau sesuatu disebut sebagai penyilih, sedangkan pada kedua ahli lainnya dengan sebutan referensi (Halliday), dan hubungan kataforis dan anaforis (Alwi, dkk. 2003). Selain itu, penyebutan konsep mengganti kata atau unsur kalimat dalam Halliday-Hasan (1976) disebut substitusi, sedangkan dalam Alwi, dkk. disebut koreferensi. Kridalaksana tidak mengungkapkan substitusi sebagai bagian dari alat-alat kohesi. Penyebutan unsur leksikal oleh Halliday-Hasan (1976) berbeda dengan kridalaksana (1999) yang menyebutnya sebagai hubungan leksikal. Terakhir, penyebutan paralelisme dalam Kridalaksana memiliki konsep yang berbeda dengan kesejajaran dalam Alwi, dkk. (2003). Paralelisme terlihat pada pengimbuhan dari predikat yang menjadi objek kepararelisme harus sama, sedangkan kesejajaran dilihat dari makna kata yang memiliki hubungan.

Dari penjabaran tersebut, perbedaan jumlah alat kohesi yang diungkapkan oleh masing-masing penulis menunjukkan adanya perbedaan alat-alat kohesi apa sajakah yang menjadi bagian dari unsur kohesi, seperti pengulangan dan metafora yang hanya terdapat dalam Alwi. Akan tetapi, penjelasan Halliday lebih detail dalam menjabarkan setiap alat-alat kohesi tersebut karena setiap bagian masih dibagi lagi menjadi beberapa bagian, seperti dalam bentuk elipsis dibagi menjadi elipsis nominal, verbal, dan klausal.

Hasil sintesis teori tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa ahli yang telah menguraikan teori yang sama terlepas pada adanya perbedaan fokus yang diuraikan. Akan tetapi, hal tersebut dapat menjadi tambahan pengetahuan bersama. Dalam penelitian kali ini, saya akan membatasi penggunaan teori sebagai berikut. Teori yang digunakan dalam menganalisis unsur kohesi pada data menggunakan teori Halliday-Hasan (1976) karena kelengkapannya telah mewakili kasus kohesi yang terdapat dalam data, sedangkan penggunaan teori koherensi berupa hubungan antarproposisi dari Larson (1988). Selanjutnya, berkaitan dengan koherensi, konteks teks berasal dari perpaduan penulis, yaitu Alwi, dkk (2003), Cook (1992), dan Cutting (2002). Untuk lebih jelasnya penggambaran penyebutan alat-alat kohesi dan koherensi tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

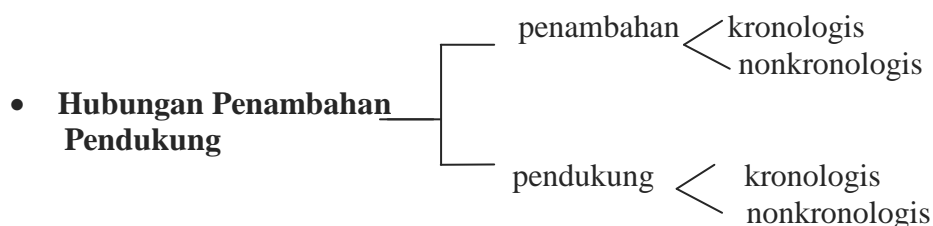
Matriks 2.3 Matriks Penggambaran Kohesi menurut Beberapa Ahli

kridalaksana (1999)	Alwi, dkk (2003)	Halliday-Hasan (1976)
1. konjungsi 2. elipsis 3. penyilih 4. paralelisme	1. konjungsi 2. elipsis 3. hubungan kataforis dan endoforis 4. koreferensi 5. sejajar 6. pengulangan 7. metafor 8. hubungan leksikal -hiponim -seluruh-sebagian	1. konjungsi 2. elipsis 3. referensi 4. substitusi 5. kohesi leksikal: reiterasi, kolokasi reiterasi: a. <i>repetisi</i> b. <i>sinonimi</i> c. <i>antonim</i> d. <i>hiponimi/hiperonimi</i> e. <i>meronimi</i> kolokasi: a. <i>mutually exclusive categories</i> b. <i>particular type of oppositeness</i> c. <i>superordinates</i> d. <i>near synonyms and synonyms</i> e. <i>antonyms</i> f. <i>converses</i> g. <i>same ordered series</i> h. <i>unordered lexical series</i> i. <i>part to whole</i> j. <i>part to part</i> k. <i>ko-hyponims</i>

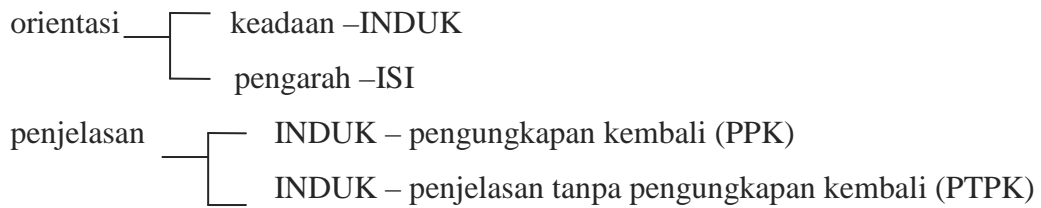
2.5.2 Koherensi

Berikut ini merupakan bagan dari tiga jenis hubungan yang diungkapkan oleh Larson beserta bagian-bagiannya yang merupakan hubungan yang lebih khusus lagi. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, hubungan stimulus-RESPONS tidak disertakan karena termasuk dalam tataran ujaran. Hal itu tidak memiliki kaitan terhadap data dianalisis.

a. Hubungan Semantis



- **Hubungan Orientasi dan Penjelasan**

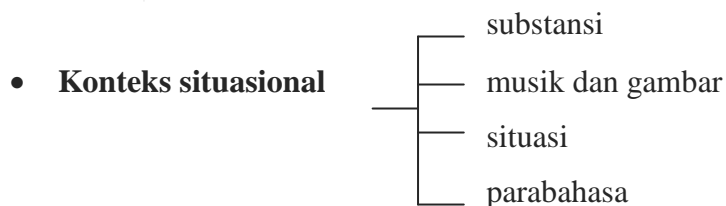


- **Hubungan Logis**



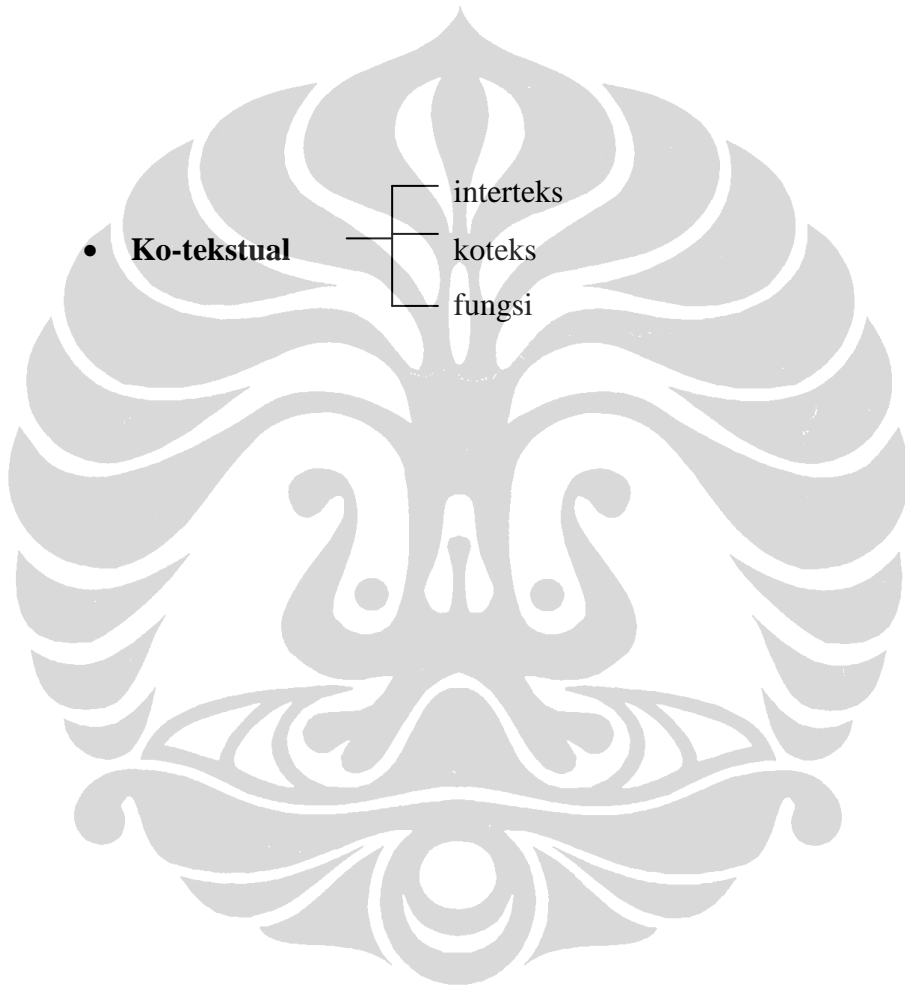
b. Konteks

Dalam sintesis konteks yang menjadi salah satu bagian dari unsur koherensi, saya menggunakan kerangka konteks Cutting (2002) yang bagian-bagiannya kemudian merupakan konteks yang diungkapkan penulis lain, yaitu Cook (1992) dan Alwi, dkk. (2003). Alasan mengapa unsur konteks Cutting yang menjadi kerangka dari teori kedua penulis sebelumnya adalah karena konsep dari Cutting (2002) dapat mencakup semua bagian dari Cook (1992) maupun Alwi, dkk (2003). Berikut merupakan rincian tersebut.



- **Konteks pengetahuan latar belakang** — *Interpersonal Knowledge*
 - peserta komunikasi*Culture knowledge:*
 - Peristiwa
 - Penafsiran lokal

- **Ko-tekstual** —
 - interteks
 - koteks
 - fungsi



BAB 3 ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Dalam bab analisis ini, saya membagi brosur yang digunakan sebagai data menjadi beberapa halaman (H). Setiap halaman terdiri atas beberapa teks (T) yang akan disebut menjadi T1, T2, atau T3 yang merupakan suatu unit teks yang berbeda. Disebut teks yang berbeda karena tiap-tiap teks menjelaskan objek wisata yang berlainan, tetapi masih dalam satu kesatuan wacana. Lalu, unit dari setiap teks akan saya analisis kalimat per kalimat yang selanjutnya saya sebut K1, K2, dan K3. Dalam analisis ini, saya membagi analisis ke dalam dua bagian, yaitu melalui unsur kohesi dan koherensi. Dalam unsur kohesi, saya akan menganalisis data berdasarkan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Lalu, data akan dianalisis berdasarkan unsur koherensi melalui hubungan proposisi antarkalimat dan melalui konteks.

3.2 Analisis T1, H2

3.2.1 Analisis Kohesi

***Hadiah Natal Termanis Untuk keluarga
Singapore Sweet-Christmas
15 November 2008—2 Januari 2009***

*Selamat Datang di Christmas in the Tropics 2008! (K1)
Inilah Natal termanis yang akan Anda alami (K2). Kami
akan menyambut Anda di Singapura yang penuh dengan
hiasan permen kaya warna dan lampu mempesona (K3).
Jalan raya di Singapura akan disulap menjadi penuh
warna warni ceria, diiringi alunan lagu-lagu Natal dan
festival sukacita (K4). Nantikan suasana yang penuh
warna, aroma manis, dan lampu ceria yang akan
membuat pasangan Anda bergelora (K5).*

Teks tersebut menggunakan beberapa alat kohesi sebagai unsur pengait antarkalimat. K1 dan judul memperlihatkan hubungan kohesif melalui penggunaan repetisi dan referensi. Frase *Natal termanis* (judul) diulang dalam K2 dengan bentuk yang sama. Selanjutnya, kata *Anda* K2 merupakan referensi berjenis

eksofora karena tidak ada acuan sebelumnya yang mengacu pada kata *Anda*. Penggunaan kata *Anda* mengacu kepada pembaca yang berada di luar teks. Selanjutnya, dalam K4 terdapat alat kohesi *repetisi* dan *konjungsi*. Bentuk *repetisi* terlihat pada kata *Singapura* yang berulang baik dalam subjudul maupun dalam K3. Selain itu, penggunaan *konjungsi* terdapat pada kata *dan* yang menghubungkan frase *lagu-lagu Natal* dengan *festival sukacita*. Penggunaan *repetisi* ini berkaitan dengan adanya hal yang dipertegas dari bagian tema, yaitu kata *Singapura* yang menginformasikan semua peristiwa tersebut terjadi di Singapura bukan di negara lain. Pada teks, ditemukan juga *konjungsi untuk* pada judul dan *dan* pada K5 berfungsi mengaitkan pada tataran kata dan frase, yaitu *keluarga* dan *lampu ceria*. *Konjungsi dan* dan *untuk* menghubungkan unsur bahasa dalam kalimat sehingga disebut sebagai *konjungsi intrakalimat*.

Repetisi yang kita jumpai pada teks tersebut adalah *repetisi* bagian dari judul, yaitu *Natal termanis*. Tujuan bentuk *repetisi* ini adalah untuk lebih menekankan judul yang menjadi tema dari teks. Bentuk *repetisi* lain adalah kata *Anda*. Kata *Anda* dalam teks mengacu kepada pembaca yang merupakan objek sasaran dalam teks tersebut. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memberi unsur persuasif secara tidak langsung kepada pembaca. Kata *Anda* dalam *inilah Natal termanis yang akan Anda alami* memberikan kesan bahwa seolah-olah pembaca pasti akan merasakan Natal yang paling manis jika berkunjung ke tempat tersebut.

Kata *Natal termanis*, *permen*, *lampu* memiliki hubungan kolokatif. Kolokasi yang diciptakan dari kata-kata tersebut adalah hubungan saling melengkapi. Konsep kata *manis* dapat diwujudkan karena kehadiran kata *permen* yang memang mewakili rasa manis itu sendiri. Lalu, kata *lampu* juga menjadi pelengkap dari kata *Natal* karena pada peristiwa tersebut akan kurang lengkap tanpa kehadiran benda *lampu* yang sering menghiasi pohon Natal. Terakhir, unsur kohesi leksikal dalam teks tersebut adalah sinonim kata *sukacita*, *ceria*, dan *bergelora*. Adjektiva ini memiliki kesamaan makna yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan. Penggunaan bentuk sinonim ini bertujuan sebagai varian dalam mengungkapkan sebuah konsep makna yang digunakan dengan tujuan agar tidak membosankan pembaca.

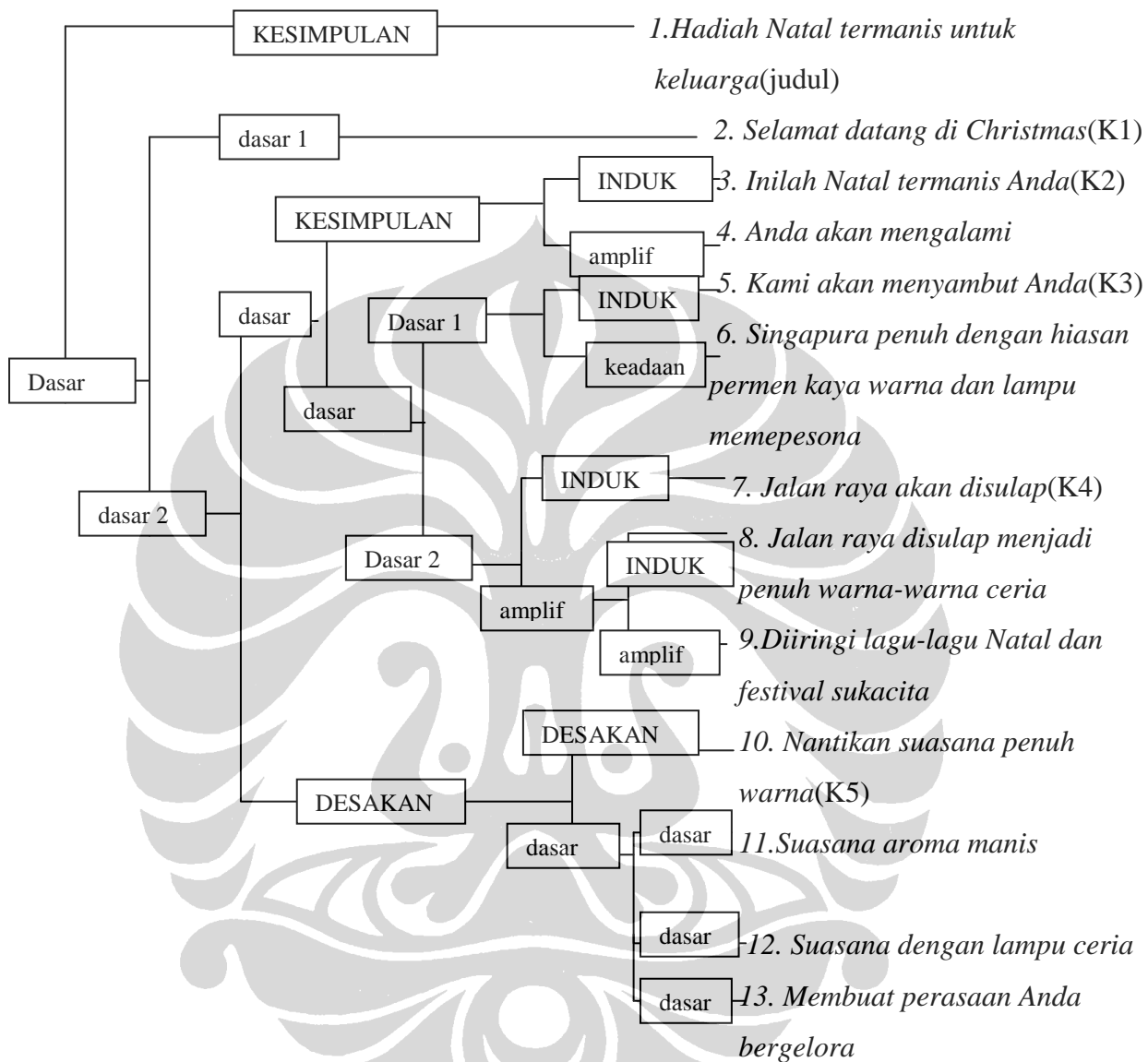
3.2.2 Analisis Koherensi

Teks tersebut terdiri atas 13 proposisi ditambah dengan proposisi judul. Proposisi tersebut membentuk 8 grup hubungan yang keseluruhannya membentuk hubungan logis, yaitu dasar-KESIMPULAN. Dalam hubungan tersebut, 4 grup termasuk ke dalam hubungan logis, 1 hubungan orientasi, dan 3 hubungan penjas. Perincian tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hubungan Proposisi T1

Nama Hubungan	Jumlah
1. INDUK-amplifikatif	3
2. dasar-DESAKAN	2
3. dasar-KESIMPULAN	2
4. INDUK-keadaan	1
Jumlah	8

Bagan 3.1 Bagan Struktur Hubungan Antarproposisi T1



Pada bagan tersebut, proposisi dalam K2 dihubungkan melalui INDUK-amplifikatif yang berfungsi menambahkan unsur *Anda*, yakni peristiwa *Natal termanis untuk Anda* dilanjutkan dengan *akan Anda alami* yang berfungsi menambahkan. Proposisi dalam K3 dihubungkan melalui hubungan INDUK-keadaan yang pada unsur keadaan memberitahukan keadaan *Singapura* dengan

cara INDUK–keadaan yang mendeskripsikan keadaan tempatnya. selanjutnya, K4 memiliki tiga proposisi yang dihubungkan dengan 2 proses pembentukan hubungan dan satu hubungan penyemat, yaitu INDUK-amplifikatif. Proposisi 2 dan 3 dihubungkan dengan INDUK–amplifikatif yang berfungsi menambahkan keadaan *jalan raya* dalam klausa 2. Lalu, hubungan tersebut disatukan oleh hubungan yang sama yang juga menambahkan keadaan *jalan raya* dalam proposisi 1 pada K4. Selanjutnya, K5 memiliki 4 proposisi yang disatukan melalui hubungan DESAKAN–dasar. Proposisi 2—4 dalam K5 merupakan *dasar* yang setara sehingga menjadi bentuk dasar bagi hubungan proposisi dalam kalimat tersebut.

Hubungan yang lebih besar terdiri atas, KESIMPULAN–dasar yang mengikat K2—K4 yang menjelaskan makna mengapa sampai disebut Natal termanis (K2) yang dijelaskan dengan pernyataan yang terdapat pada K3 dan K4. di samping itu, hubungan proposisi tersebut semakin meluas menjadi *hubungan dasar-DESAKAN* yang mengikat antara K2—K5. Lalu, K2—K5 dihubungkan melalui dasar-DESAKAN yang berpusat pada K5 sebagai inti yang bermakna desakan dari seluruh penjelasan sebelumnya, *Nantikan suasana....* K1 menjadi proposisi *dasar 1* yang akan dihubungkan dengan proposisi antara K2—K5 yang juga menjadi *dasar 2*. *Dasar 1* dan *dasar 2* menjadi proposisi dasar bagi hubungan akhir dari teks tersebut, yaitu dasar-KESIMPULAN yang penyimpulannya terdapat pada proposisi judul, *Hadiah Natal termanis untuk keluarga*.

Pada teks, saya juga menemukan beberapa hal yang dapat dikaitkan dalam analisis konteks. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, saya juga membatasi unsur gambar hanya sebatas pada unsur pendukung dalam teks. Jadi, penjelasan gambar tidak akan dibahas secara mendetail satu per satu, tetapi hanya secara umum saja.



Gambar 3.1 dalam T1

Pada teks pertama, terdapat gambar sekeluarga boneka salju. Gambar ini berkaitan dengan peristiwa yang menjadi tema dari teks tersebut yaitu *Natal*. Peristiwa ini dikaitkan dengan salju karena waktu terjadinya selalu di musim dingin dan di beberapa negara yang merayakannya mengalami musim salju. Oleh karena itu, gambar boneka salju tersebut mengindikasikan waktu perayaan Natal.

Selain itu bentuk tulisan atau jenis *font* yang menarik pada judul semakin menambah kemenarikan teks tersebut dan juga sebagai daya tarik atau unsur persuasif kepada pembaca



Lalu, berkaitan dengan situasi, pronomina *Anda* dan *kami* menandakan situasi formal. Kedua pronomina ini memperlihatkan bahwa antara penulis dan pembaca sebelumnya tidak saling mengenal. Kata *nantikan* dalam K5 menandakan fungsi dari teks tersebut yang bertujuan untuk memerintah kepada calon pengunjung yaitu *Anda*. Berkaitan dengan ini, fungsi teks tersebut adalah persuasif terlebih jika melihat bahwa teks tersebut terdapat pada brosur yang merupakan jenis wacana iklan.

Terakhir, *konteks* yang dapat terlihat pada teks tersebut, yaitu dari kata *Natal*, *hadiah*, dan *lampu* yang menjadi unsur *culture knowledge*. Orang-orang

akan mengetahui bahwa kata *lampu* berkaitan dengan pohon Natal yang berfungsi sebagai penghias. Kata *hadiah* juga memiliki hal yang sama yang menjadikan teks tersebut dapat ditafsirkan dari unsur penafsiran lokal para pembacanya bahwa pada waktu peristiwa tersebut terdapat tradisi memberikan hadiah. Ketiga kata tersebut membuat teks menjadi kohesif karena adanya penguatan tema, yaitu *Natal*, melalui kata-kata tersebut.

3.3 Analisis T2, H2

Dalam T2, terdapat beberapa subjudul dari tema utama yang terdapat pada judul. Akan tetapi, saya menyebut subjudul-subjudul tersebut sebagai satu kesatuan dari T2 karena memiliki topik yang sama. Selain itu, setiap subjudul hanya memiliki satu sampai dua.

3.3.1 Analisis Kohesi

Belanja Berhadiah (judul)

Belanjalah sesuka Anda dan nikmati paket hadiahnya! (K1)

Suntec City Mall (subjudul 1)

www.sunteccity.com.sg

Setiap belanja minimal S\$400 di Suntec City Mall (maksimal 3 struk belanja dari kios yang berbeda pada hari yang sama), Anda dapat membeli Agio Digital Photo Frame senilai S\$129 hanya dengan harga S\$40. (K1)

Takashimaya (subjudul 3)

Visitor Promotions

Setiap belanja sebanyak S\$300 Departemen Store Anda mendapatkan Gift Voucher dari Takashima senilai S\$20 (hanya dari 21 November hingga 2 Januari 2009) (K1)

Paragon Christmas Spectacular: The Tourist Special (subjudul 2)

<http://paragon.sg>

Setiap belanja minimal S\$600 di Paragon, gratis gantungan kunci Furla yang hanya tersedia sebanyak 300 buah. (K1) Desain gantungan kunci Furla bervariasi sesuai waktu produksi.(K2)

Funan Digitallife MA (subjudul 4)

www.funan.com.sg

Setiap belanja minimal S\$800 di Funan Digitalife mall dan membeli SanDisk Sansa Fuze, Anda bisa membeli MP3 Player hanya dengan harga SGD\$20 (SRP: SGD\$139) (K1)

Kohesi yang digunakan dalam T2 tersebut, antara lain substitusi dan konjungsi. Pada K1, kohesi muncul dalam bentuk konjungsi berjenis penambahan *dan*. Konjungsi yang mengikat antara klausa 1 dan klausa 2 (K2) ini berfungsi

sebagai penambahan. Selain konjungsi, jenis pengulangan juga terjadi pada K1 yaitu berupa kata *belanjalah* dan *belanja* pada judul serta *berhadiah* dengan *hadiahnya*. Substitusi-nya pada K1 menyilih pada klausa *belanjalah sesuka Anda*. Karena mengganti unsur pada tataran klausa, -nya termasuk ke dalam jenis substitusi klausal.

Pada K1 subjudul 1 terdapat jenis kohesi referensi dan kohesi leksikal. Kata *belanja* merupakan repetisi yang sebelumnya sudah ada pada kalimat judul. Lalu, *repetisi* juga terjadi pada kata *Suntec City* (K1) yang sebelumnya kata ini terdapat di subjudul 1. Kata *Anda* mengacu pada pembaca yang berada di luar teks dan termasuk jenis *referensi eksofora*. Kata *belanja*, *membeli*, *struk*, dan *kios* memiliki hubungan kolokatif yaitu saling melengkapi yang membangun sebuah konsep utuh tentang perdagangan. Selain itu, kohesi leksikal berupa antonimi atau lawan kata terdapat pada kata *maksimal* dengan *minimal* dan *sama* dengan *berbeda*.

K1 dan K2 pada subjudul 2 memiliki alat kohesi berupa repetisi. Pengulangan pada K1 terlihat pada kata *Paragon* yang sebelumnya terdapat pada subjudul 2, *Paragon Christmas...* yang merupakan nama tempat dijualnya produk tersebut. Selanjutnya, masih dalam K1 terdapat kata *gantungan kunci furla* yang berulang dalam K2. Kata ini berfungsi sebagai pengait antara K1 dan K2 yang merupakan bagian dari teks. *Kohesi leksikal* terbentuk dari perpaduan makna kata *belanja*, *tersedia*, dan *gratis* yang semuanya berkaitan dengan bidang perdagangan. Berkaitan dengan bentuk kolokasinya, kata *belanja*, *tersedia*, dan *gratis* termasuk dalam jenis *unordered lexical sets* yaitu kata-kata yang tidak mempunyai urutan makna yang teratur, tetapi jelas terasa adanya hubungan antara kata-kata tersebut, yaitu dalam dunia *perdagangan*.

Pada subjudul 3, K1 memiliki alat kohesi berupa repetisi dan referensi. Bentuk pengulangan terdapat pada kata *Takashimaya* sebagai nama tempat yang terdapat pada subjudul 3. Selanjutnya, bentuk referensi terjadi pada kata *Anda* yang jika dikaitkan dengan teks merupakan sebutan bagi pembaca yang berada di luar teks. Oleh karena itu, referensi ini berjenis referensi eksofora karena tidak hadirnya kata acuan baik pada proposisi dalam kalimat itu, maupun pada subjudul. Kohesi leksikal yang terdapat pada kata *belanja*, *departemen store*, dan

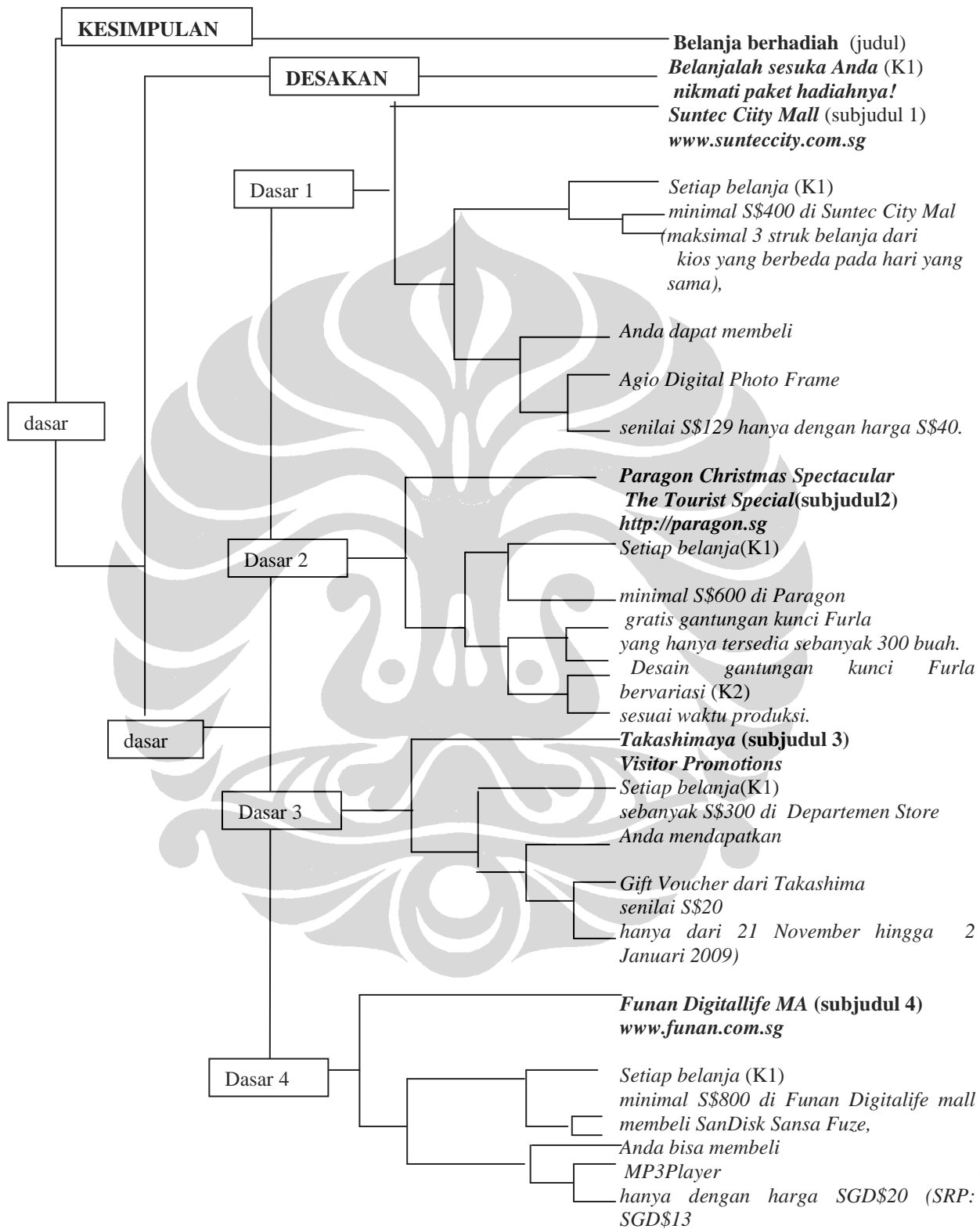
harga memiliki jalinan makna yang menjadikan ketiga kata tersebut memiliki kekohesifan terhadap teks. Jenis kolokasi ini termasuk ke dalam unordered lexical sets.

Pada subjudul 4, alat koheisi yang ditemukan berupa repetisi, referensi, dan konjungsi. Bentuk *pengulangan* dalam K1 subjudul 4 terdapat pada kata *Funan Digitalife Mall* (Mal dunia digital Funan) yang sebelumnya merupakan bagian dari subjudul. Bentuk pengulangan ini bertujuan untuk mempertahankan tema yang berupa nama tempat yang sedang dipromosikan. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk memberikan penekanan agar lebih diingat pembaca. Referensi endofora juga terdapat dalam K1 berupa kata *Anda* yang diulang dalam subteks sebelumnya. Berdasarkan letak acuannya, kata *Anda* pada K1 subteks 4 termasuk jenis *referensi kataforik*. Koheisi berupa konjungsi dalam K1 subteks 4 terdapat pada konjungsi *dan* sebagai pengikat antara proposisi 1 dan klausa 2 dan mempunyai fungsi sebagai unsur penambah dari informasi yang telah dijabarkan pada klausa sebelumnya. Terakhir, koheisi leksikal dalam kalimat tersebut ditunjukkan oleh kata *belanja*, *membeli*, dan *harga*. Kata-kata tersebut memiliki hubungan kata sebagai unordered lexical sets, yaitu kata-kata tersebut membentuk jalinan makna yang berkaitan dengan kata *belanja*.

Dari sub-subteks T2 terdapat keterkaitan melalui pengulangan kata *belanja* yang menjadi tema dari teks tersebut. Selain itu, kaitan kata *berhadiah* pada K1 yang merupakan *subheadline* teks diwakilkan oleh kata *gratis*, *dapat/mendapatkan*, dan kata *hanya*. Tujuan pengulangan kata tersebut adalah sebagai penegasan yang berfungsi untuk penguatan tema, yaitu berbelanja dengan mendapatkan beberapa kelebihan baik itu pemotongan harga maupun bonus. Terakhir, bentuk pengulangan terdapat pada kata *dapat* dengan *mendapatkan*.

3.3.2 Analisis Koherensi

Bagan 3.2 Bagan Struktur Hubungan Antarproposisi T2

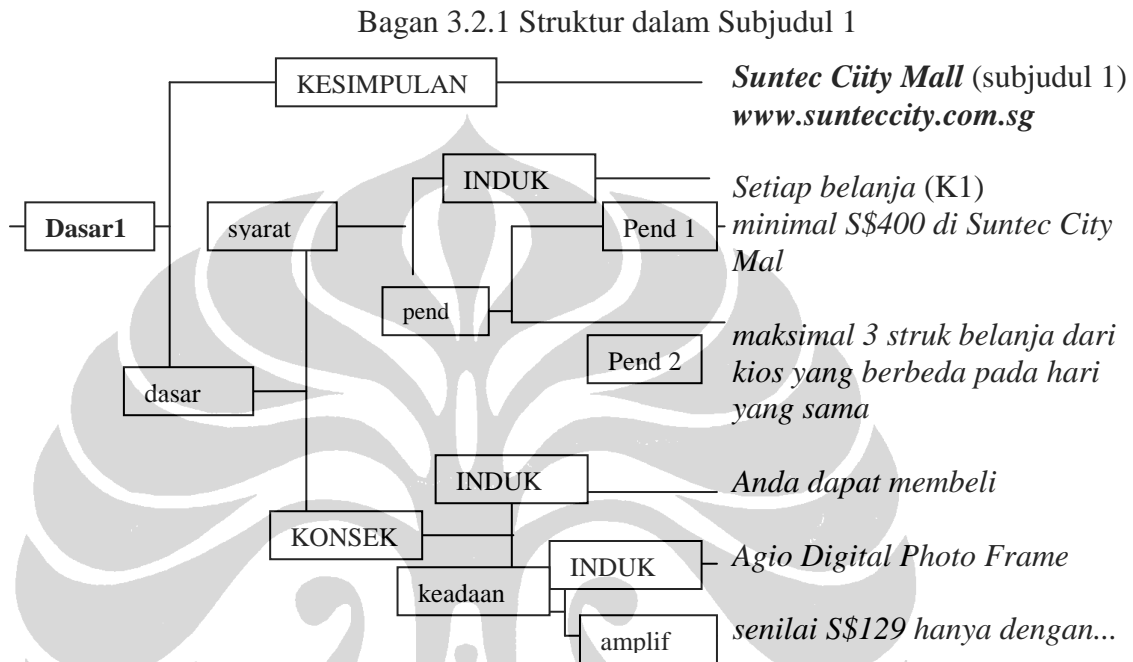


Bagan tersebut merupakan gambaran hubungan proposisi secara keseluruhan dari T2. Seperti penjabaran sebelumnya, T2 memiliki bagian-bagian teks yang disebut subjudul yang terdiri atas satu sampai dua kalimat yang saling berkaitan. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut termasuk ke dalam satu bagian teks karena berkaitan dengan judul. Dalam T2, hubungan antarproposisi terbagi atas empat bagian karena terdiri atas empat subjudul. Proposisi tersebut membentuk 22 grup hubungan yang keseluruhannya membentuk hubungan logis, yaitu dasar-KESIMPULAN. Dalam hubungan tersebut, 21 grup merupakan jumlah dari 4 subjudul dan sisanya adalah hubungan antarproposisi judul dan K1. rincian hubungan tersebut yaitu 3 grup termasuk ke dalam hubungan penambahan dan pendukung, 9 hubungan orientasi dan penjelasan, dan 9 hubungan logis. Berikut ini adalah penjabaran dari hubungan antarproposisi T2.

Tabel 3.2 Hubungan Proposisi T2

hubungan	judul	subjudul1	subjudul2	subjudul3	subjudul4
1. INDUK-pendukung		1	1		1
2. INDUK-amplifikatif		1	2		1
3. INDUK-keadaan		1	1	2	1
4. syarat-KONSEKUEN		1	1	1	1
5. dasar-KESIMPULAN	1				
6. dasar-DESAKAN	1				
Jumlah			22		

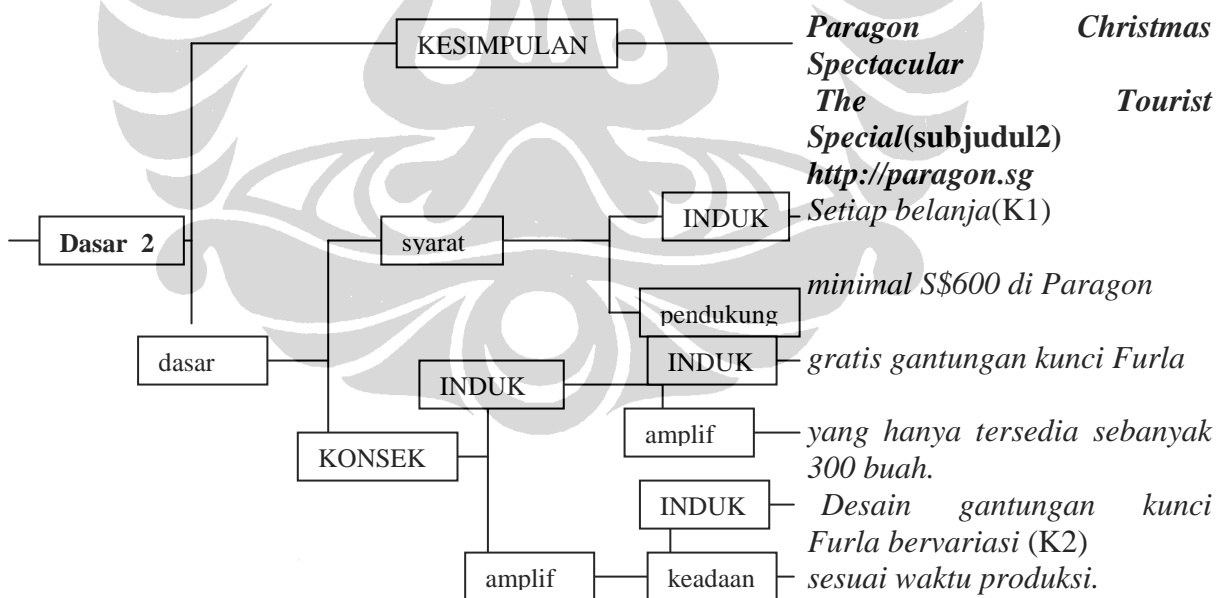
Berikut ini adalah rincian dari hubungan antarproposisi T2.



K1 subjudul 1 terdiri atas 6 proposisi. Proposisi 2 dan 3 (K1) merupakan *pendukung* yang dihubungkan oleh proposisi 1 menjadi hubungan *INDUK-pendukung* dan berfungsi sebagai pendukung dari informasi sebelumnya, yaitu *setiap belanja*. Proposisi 5 dan 6 dihubungkan melalui hubungan *INDUK-amplifikatif* yang berfungsi menambahkan unsur *agio digital photo frame* (bingkai foto digital Agio) dengan harga barang tersebut, *senilai S\$129 hanya dengan harga S\$40* yang menjadi informasi penambah dari unsur sebelumnya. Selanjutnya, grup tersebut dikaitkan dengan proposisi 4 dengan hubungan *INDUK-keadaan* yang berfungsi menggambarkan hal yang diungkapkan sebelumnya, *Anda dapat membeli*. Kata membeli dalam peran *INDUK* berkaitan dengan sesuatu atau barang seperti apa yang dijelaskan oleh peran berikutnya, yaitu keadaan *agio*

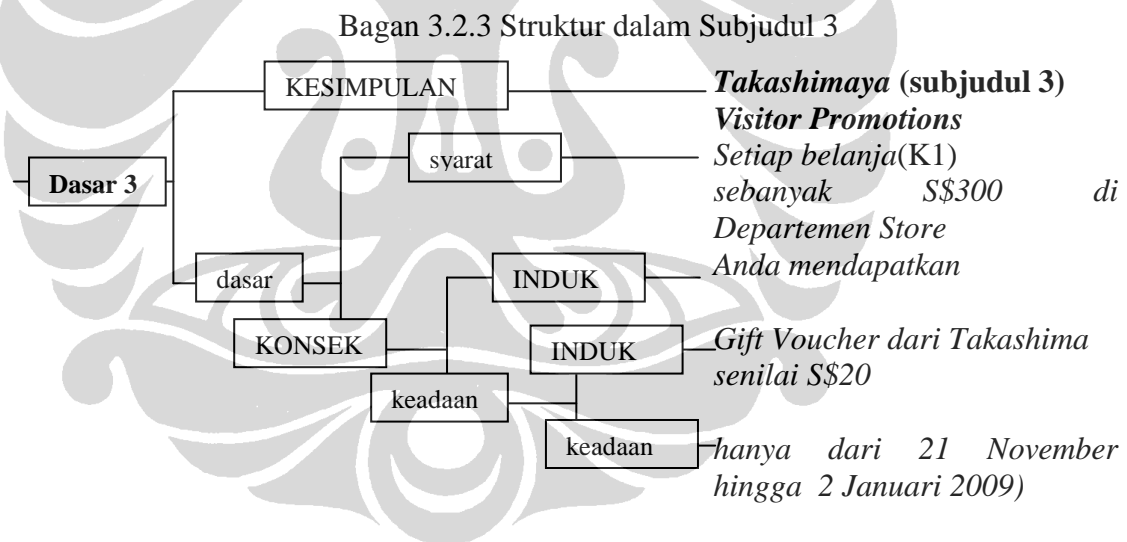
digital photo frame (foto digital Agio) senilai S\$129 hanya dengan harga S\$40. Lalu, hubungan ini disatukan dengan hubungan sebelumnya, *INDUK-pendukung* melalui hubungan *syarat-KONSEKUENSI* yang menjelaskan akibat dari perbuatan yang dijabarkan dalam hubungan *INDUK-keadaan*, yakni *Anda dapat membeli Agio digital photo frame (foto digital Agio) senilai S\$129 hanya dengan harga S\$40.* Terakhir, hubungan *syarat-KONSEKUENSI* tersebut disatukan dengan subjudul 1 melalui hubungan *dasar-KESIMPULAN* yang berfungsi menyimpulkan hal yang berkaitan dengan subjudul 1, *Suntec City Mall (Mal Kota Suntec)* sebagai nama tempat yang dikenalkan melalui hubungan-hubungan sebelumnya dalam teks tersebut. Peran kesimpulan yang berupa nama tempat, yaitu *Suntec City Mall* menjelaskan keseluruhan dari tempat tersebut yang dijelaskan oleh peran-peran hubungan sebelumnya, yaitu *INDUK-amplifikatif* dan *INDUK-pendukung*.

Bagan 3.2.2 Struktur dalam subjudul 2



K1 subjudul 2 memiliki 4 proposisi yang dihubungkan melalui beberapa hubungan. Proposisi 2 dan 1 (K1) dihubungkan melalui *hubungan INDUK-*

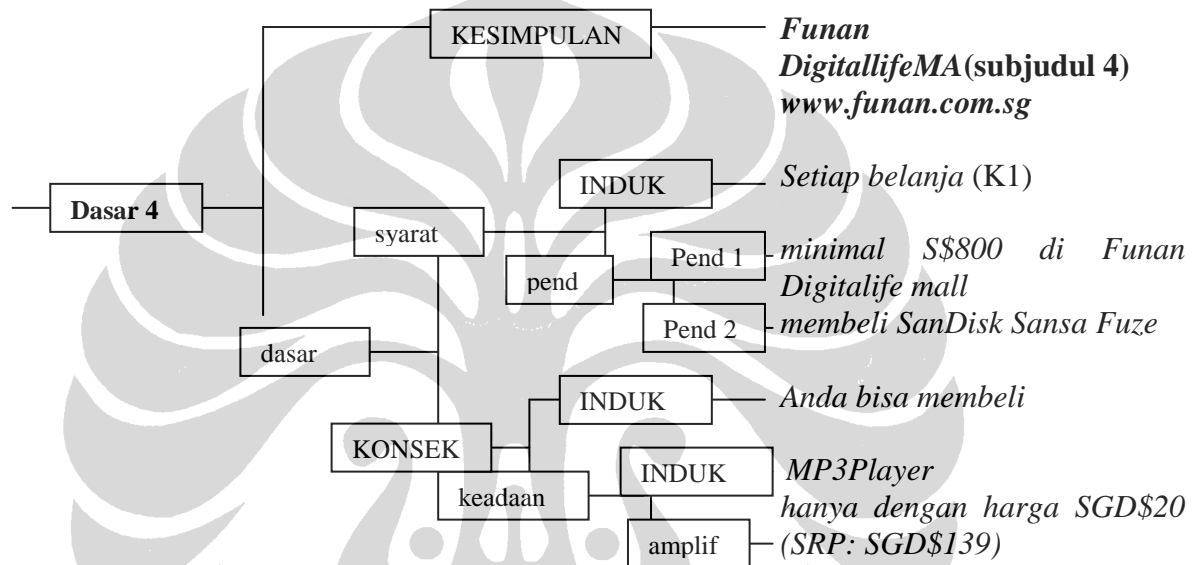
pendukung yang berfungsi sebagai pendukung informasi utama. Proposisi 3 dan 4 dihubungkan melalui *INDUK-amplifikatif* yang menambahkan informasi sebelumnya. K2 subjudul 2 memiliki 2 proposisi yang dihubungkan melalui *INDUK-keadaan* yang memberikan informasi tentang waktu yang berkaitan dengan informasi sebelumnya, *desain gantungan kunci Furla bervariasi* yang selanjutnya diikuti informasi *sesuai dengan waktu produksi*. Antara hubungan *INDUK-amplifikatif* dengan *INDUK-keadaan* disatukan oleh hubungan *INDUK-amplifikatif*. Lalu, proposisi tersebut dihubungkan kembali menjadi hubungan proposisi yang lebih besar dengan hubungan *INDUK-pendukung* melalui hubungan *syarat-KONSEKUENSI*. Terakhir, hubungan-hubungan tersebut disatukan oleh hubungan *dasar-KESIMPULAN* yang menjelaskan seperti apa gambaran tempat yang disebut oleh peran *KESIMPULAN* tersebut melalui peran-peran sebelumnya.



K1 subjudul 3 terdiri atas 5 proposisi membentuk 4 hubungan. Dari proposisi terdalam, proposisi 4 dan 5 dihubungkan melalui hubungan *INDUK-keadaan* yang berfungsi memberikan informasi batas waktu belanja hadiah. Lalu, proposisi 3 dihubungkan dengan hubungan sebelumnya menjadi *INDUK-keadaan* yang menjelaskan informasi *Anda akan mendapatkan*. Proposisi berikutnya antara hubungan sebelumnya, yakni *INDUK-keadaan* membentuk

proposisi yang lebih besar menjadi syarat-KONSEKUENSI yang mengandung hubungan bersyarat, *setiap belanja*. Dilanjutkan dengan hubungan terbesar dari teks subjudul 3, yakni dasar-KESIMPULAN yang menginformasikan bahwa kemudahan yang Anda peroleh dalam berbelanja terdapat di *Takashimaya*.

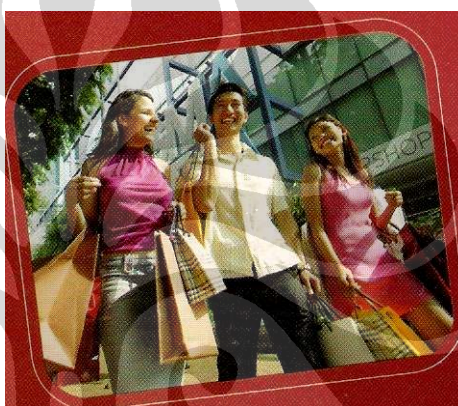
Bagan 3.2.4 Struktur dalam Subjudul 4



K1 subjudul 4 terdiri atas 7 proposisi yang disatukan oleh 5 hubungan. Proposisi 2 dan 3 (K1) menjadi pendukung bagi proposisi 1 melalui hubungan *INDUK-pendukung* yang berfungsi sebagai penghubung antara informasi *setiap belanja* dan informasi yang terdapat pada proposisi 2 dan 3 sebagai unsur penambah. Proposisi 5 dan 6 membentuk proposisi *INDUK-amplifikatif* yang menambahkan informasi terhadap *MP3 player (pemutar MP3)*. Lalu hubungan ini disatukan dengan proposisi 4 melalui hubungan *INDUK-keadaan*. Hubungan *INDUK-pendukung* dan *INDUK-keadaan* disatukan oleh hubungan *syarat-KONSEKUENSI* yang menjadi *syarat* merupakan gabungan proposisi 1—3 dan yang menjadi *konsekuensi* dan merupakan induk kalimat, yaitu dari proposisi 4—6. Selanjutnya, hubungan tersebut disatukan menjadi hubungan *dasar-KESIMPULAN* yang menyimpulkan keseluruhan bagaimana gambaran tempat

tersebut (*Funan Digitalife...*) melalui peran-peran sebelumnya. Terakhir, keempat subjudul tersebut menjadi *dasar* bagi hubungan yang paling besar yaitu dasar-DESAKAN.

Adapun analisis konteks T2 adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 dalam T2

Gambar yang tertera menunjukkan tiga orang sedang berjalan sambil membawa tas belanja. Mereka terdiri atas dua orang wanita dan satu pria. Ketiganya menunjukkan ekspresi bahagia dari senyumannya. Dari gambar tersebut, hubungan gambar dengan teks menunjukkan koherensi yang mendukung. Kata *belanja* yang berulang dalam kalimat pada T2 berkaitan dengan gambar orang yang sedang membawa tas belanja. Ekspresi orang-orang yang tersenyum bahagia menunjukkan bahwa mereka senang dengan aktivitas berbelanja tersebut. Hal ini berkaitan dengan penawaran belanja yang ditunjukkan dalam teks melalui kata *gratis*, *dapat*, *mendapatkan*, dan *hanya* yang berarti keuntungan bagi pihak pembaca sebagai calon pembeli.

Adapun berkaitan dengan konteks situasional, situasi atau sifat hubungan yang diwujudkan dari penggunaan kata *Anda* dalam teks sebagai penyapa peserta

komunikasi menunjukkan situasi yang formal. Pronomina *Anda* menunjukkan adanya jarak antara penutur dan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa antara pembaca dan penutur dalam hal ini pembuat iklan tidak saling mengenal.

Konteks pengetahuan latar belakang dalam hal ini *peristiwa* yang ditunjukkan dalam teks terdapat pada kata *belanja berhadiah* yang jika pembaca membaca tulisan tersebut akan menerka atau membayangkan hal-hal yang berkaitan dengannya. Contohnya adalah potongan harga, bonus, atau kelebihan lainnya. Selanjutnya, pengetahuan latar belakang tersebut terpenuhi pada bagian-bagian teks berikutnya, yaitu pada kata *gratis* dan *mendapatkan gift voucher* yang menjadi pemenuh dari pernyataan sebelumnya dan juga memenuhi tuntutan kognitif yang telah diketahui oleh pembaca. Selanjutnya, peletakan setiap subjudul yang menginformasikan tempat dan alamat situs pada setiap subjudul berkaitan dengan *unsur penafsiran lokal* yang diketahui oleh pembaca terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teks.

Suntec City Mall

www.sunteccity.com.sg

Dari susunan teks tersebut, pembaca akan mengartikannya bahwa hal-hal yang berkaitan dengan tempat tersebut atau informasi lebih lanjut dapat dilihat dengan cara mengunjungi alamat tersebut. Hal ini sudah dapat diketahui pembaca meskipun tidak secara eksplisit diberitahu karena pengetahuan yang telah diketahui oleh pembaca sebelumnya.

Fungsi teks yang terdapat dalam T2 ditunjukkan pada kata-kata *belanjalah* yang memiliki arti sebagai perintah agar pembaca melakukan apa yang diinginkan pembuat iklan, meskipun tidak secara eksplisit.

3.4 Analisis T3, H3

3.4.1 Analisis Kohesi

Puncak Acara (judul)

Natal Termanis di Sinagpura (subjudul)

15 November—2 Januari 2009 ←.....

Dari Orchard Road hingga Marina Bay

→ P1

19.00—24.00 (Minggu—Kamis): 19.00—20.00 (Jumat & Sabtu)
 19.00—06.00 (Malam Natal & Tahun Baru)
 Bebas biaya masuk
www.visitorsingapore.com/cit08 ←.....

Area belanja Singapura akan disulap menjadi taman permen yang ceria dan penuh warna. (K1) Gemerlap lampu dan kemilau hiasan Natal akan menghiasi Orchard Road hingga Marina Bay. (K2) Pilihlah hadiah Natal termanis untuk keluarga tercinta karena toko-toko akan dibuka hingga larut malam. (K3)

→ P2

Teks tersebut terdiri atas judul, subjudul, dan 2 paragraf (P) bagian *body copy*. Dalam teks tersebut, alat kohesi yang digunakan, yaitu *pengulangan*, *konjungsi*, *elipsis*, *substitusi*, dan *referensi*. Bentuk *Pengulangan* terdapat pada kata *Natal termanis* (K3) yang sebelumnya terdapat pada subjudul. *Pengulangan* juga terdapat pada kata *Natal* (K2) yang berulang dalam bentuk lain, yaitu *Natal termanis*. Lalu, bentuk *pengulangan* juga terdapat pada kata *Orchard Road hingga Marina Bay* yang juga terdapat pada P1. Dalam K1 terdapat bentuk *elipsis* pada kata *taman permen* dalam *...akan disulap menjadi taman permen yang ceria dan [taman permen] yang penuh warna*. Karena *taman permen* merupakan frase nomina, bentuk *elipsis* tersebut termasuk ke dalam *elipsis nominal*.

Penggunaan *konjungsi* terdapat dalam K3, yaitu pada kata *karena* yang menghubungkan proposisi *pilihlah hadiah Natal termanis...* dengan *toko-toko akan dibuka hingga larut malam*. *Konjungsi karena* berfungsi membentuk hubungan makna sebab-akibat. Kata *dan* dalam K1 berfungsi sebagai *konjungsi* yang menggabungkan pada tataran frase. Fungsinya adalah tetap sebagai unsur penambah terhadap rincian dalam K1.

Kohesi leksikal yang terdapat pada T3 adalah berjenis *kolokasi*, yaitu terdapat pada kata *Natal*, *hadiah*, dan *lampu* sebagai kata yang saling melengkapi karena jika mendengar kata *Natal*, kita akan berpikir akan ada hal pemberian hadiah. Lalu, kata *toko-toko* yang berhubungan dengan kata *hadiah* merupakan jenis *kolokasi unordered lexical sets*, yaitu kata yang tidak memiliki keteraturan makna, tetapi berhubungan.

3.4.2 Analisis Koherensi

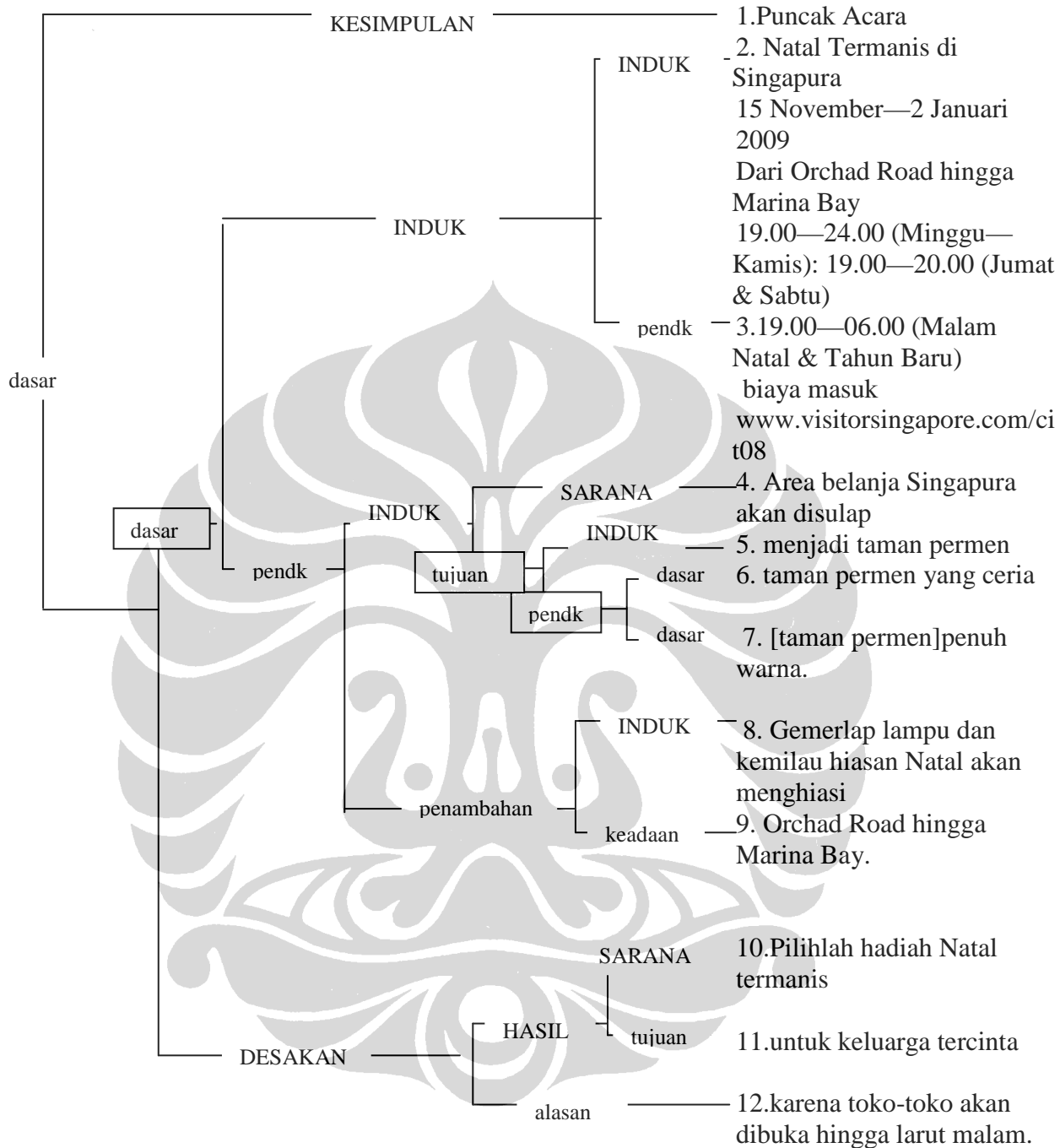
T3 terdiri atas bagian-bagian judul, subjudul, *body copy* (K1) yang terdiri atas kalimat minor¹ tentang informasi waktu pembukaan tempat pertunjukan dan 3 buah kalimat sebagai penjelas tema. Baris kalimat minor dihitung satu proposisi karena berperan sebagai satu kesatuan yang sama sebagai *peran pendukung* dari prominen INDUK-nya. Keseluruhannya membentuk tiga buah hubunga besar, yaitu 5 hubungan logis, 4 hubungan penambahan dan pendukung, dan 1 hubungan orientasi dan penjelas. Jumlah proposisi yang membentuk T3 berjumlah 11 proposisi dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.3 Hubungan Proposisi T3

Nama Hubungan	Jumlah
dasar-KESIMPULAN	1
INDUK-pendukung	3
INDUK-keadaan	1
SARANA-tujuan	2
INDUK-penambahan	1
sarana-HASIL	1
dasar-DESAKAN	1
Jumlah	10

¹ *Kalimat minor yaitu kalimat yang salah satu unsur pengisi fungsi gramatikalnya tidak ada. Contoh: Baik!* (Sihombing, P Liberti dan Djiko Kentjono, 2005:133).

Bagan 3.3 Struktur Hubungan Antarproposisi T3



T3 memiliki 12 proposisi. Proposisi-proposisi tersebut membentuk 10 grup yang pada akhirnya membentuk dasar-KESIMPULAN. Proposisi 2 membentuk hubungan INDUK-pendukung dengan proposisi ke-3 berperan sebagai pendukung dari proposisi 1 yang menjadi peran INDUK. Peran pendukung berisi tentang informasi pendukung jam buka objek wisata tersebut yakni Orchard Road sampai

Marina Bay. Dalam K1 memiliki 4 proposisi yang membentuk 2 hubungan. Proposisi 6 dengan 7 menjadi dasar yang berperan sebagai proposisi pendukung dari proposisi ke-5 yang merupakan peran INDUK. Lalu, hubungan ini disatukan/diikat oleh hubungan SARANA–tujuan yang pada proposisi prominennya memiliki peran SARANA yang menanyakan *hal apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan*.

K2 memiliki 2 proposisi yang membentuk hubungan INDUK-keadaan. Proposisi 8 memiliki peran sebagai INDUK yang menjadi dominan dari proposisi 9 yang berperan sebagai *keadaan*. Peran proposisi keadaan ini menjadi latar belakang informasi tentang satuan INDUK yang menyatakan tempat. Antara hubungan SARANA-tujuan pada K1 dan *INDUK-keadaan* pada K2 membentuk hubungan INDUK-penambahan. Proposisi ini merupakan pendukung bagi hubungan sebelumnya, yaitu INDUK-pendukung sebagai peran INDUK sehingga membentuk hubungan INDUK–pendukung. Terakhir, K3 membentuk 3 proposisi yang terdiri atas 2 hubungan, yaitu SARANA-tujuan (proposisi 10 dengan 11) dan HASIL-alasan dengan proposisi 12. Proposisi yang memiliki peran alasan adalah proposisi 12 yang menjawab *mengapa hasilnya demikian*. Proposisi 10—11 mempunyai peran sebagai HASIL yang selanjutnya hubungan ini berperan sebagai proposisi DESAKAN dengan hubungan sebelumnya, INDUK-pendukung yang berperan sebagai dasar.

Terakhir, keseluruhan hubungan tersebut disatukan menjadi *hubungan dasar-KESIMPULAN*. Proposisi yang menjadi peran KESIMPULAN adalah judul dan hubungan sebelumnya mempunyai peran sebagai dasar yang menjawab *apa yang merupakan dasar kesimpulan, yaitu Puncak Acara*.

Di sisi lain, unsur konteks yang dapat ditemukan dalam T3 terdiri atas, *gambar, konteks penafsiran lokal, dan konteks kontekstual.*



Gambar 3.3 dalam T3

Pada T3, terdapat gambar taman yang berhiaskan lampu-lampu dengan cahaya berkelauan. Di bawah gambar tersebut, terdapat tiga buah gambar permen lolipop dengan warna-warna ceria yang tiap-tiap permen diikat dengan sebuah pita sehingga tampak manis. Di samping permen tersebut, sebuah boneka juga ikut menemani ketiganya. Gambar tersebut merupakan perwujudan visual dari bahasa teks. Gambar *taman* mewakili unsur bahasa teks dalam K1, yaitu *area belanja Singapura akan disulap menjadi taman permen yang ceria dan penuh warna*. Gambar *taman* dan *permen* dengan penuh warna merupakan wujud dari teks tersebut. Gambar lampu-lampu taman pun merupakan perwakilan dari K2. Lalu, gambar *boneka* mewakili hadiah yang diusung pada K3 teks tersebut. Hadiah Natal yang diwakili oleh gambar boneka menjadi lambang hadiah Natal yang ditujukan untuk keluarga tercinta.

Berkaitan dengan konteks pula, unsur penafsiran lokal dalam teks terdapat pada teks berikut.

Natal Termanis di Singapura

15 November—2 Januari 2009

Dari Orchard Road hingga Marina Bay

19.00—24.00 (Minggu—Kamis): 19.00—20.00 (Jumat & Sabtu)

19.00—06.00 (Malam Natal & Tahun Baru)

Bebas biaya masuk

www.visitorsingapore.com/cit08

Teks tersebut tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut terhadap hal yang sedang diterangkan. Akan tetapi, meskipun tidak ada unsur-unsur kohesif di dalamnya, kita akan memahami dengan jelas makna dari rentetan kalimat teks tersebut, yaitu bahwa jam kunjung ke Orchard Road—Marina Bay adalah dari pukul 19.00—24.00 pada hari Minggu—Kamis, pukul 19.00—02.00 pada hari Jumat dan Sabtu, atau pukul 19.00—06.00 pada malam Natal dan Tahun Baru. Lalu, pengunjung juga dibebaskan biaya masuk dan untuk informasi lebih lengkap dapat mengunjungi alamat situs www.visitsingapura.com/cit08 atau menghubungi pesawat telepon dengan nomor (65) 1800 736 2000.

Selain itu, konteks kotekstual, yaitu kotak atau teks sebelum dan sesudahnya yaitu kata Natal dan diikuti dengan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, yaitu hadiah. Selain itu, *culture knowledge*, yakni peristiwa yang diikutkan dengan Singapura terdapat pada kata *toko-toko*. Pembaca akan mengetahui bahwa Singapura adalah negara dengan banyak tempat sebagai pusat perbelanjaan. Kata *hadiah* dikaitkan dengan *toko-toko yang akan dibuka hingga larut malam* sebagai daya tarik pembaca yang akan merencanakan liburan Natal ke Singapura. Hal ini berkaitan dengan fungsi teks sebagai bentuk teks persuasif. Wujud dari fungsi ini juga terlihat pada bagan hubungan proposisi T3 yang salah satunya membentuk hubungan dasar-DESAKAN .

3.5 Analisis T4, H3

3.5.1 Analisis Kohesi

Zoukout 2008
 13 Desember 2008
 Siloso Beach
 20.00—08.00
 \$38 hingga \$58
 www.zoukout.com

Pesta pantai favorit semua orang kembali hadir Desember ini dengan alunan musik, dansa, seni dan festival. (K1) Penampilan spektakuler 8 band dan 80 perkusi akan membuka ZoukOut tahun ini. (K2) Dimeriahkan oleh jajaran nama besar asal Perancis: Nouvelle Vague, Henrik Schware, Dragon Raganovic, Dirty South, dan Sasha. (K3)

Pada teks, ditemukan 2 bentuk referensi, yaitu referensi endofora berjenis anaforik dan kataforik. Referensi anaforik terdapat pada kata *ini* dalam *Desember ini* (K1) yang merujuk pada waktu yang sebelumnya telah diungkapkan dalam judul, yaitu *Desember 2008*. Lalu, referensi kataforik terdapat pada frase *jajaran nama besar asal Perancis* yang kemudian diikuti oleh acuannya *Nouvelle Vague, Henrik Schware, Dragon Raganovic, Dirty South, dan Sasha*. Substitusi terdapat pada kata *tahun ini* (K2) yang menggantikan tahun 2008 yang terdapat pada judul. *Tahun ini* mengacu pada 2008 yang merupakan kelas kata nominal sehingga termasuk ke dalam *substitusi nominal*.

Pada teks, juga ditemukan elipsis, yaitu pada K2 dan K3. Pada K2, bentuk elipsis terdapat pada kata *penampilan spektakuler* yang tidak hadir dalam K2 [*penampilan spektakuler*] *80 perkusi*. Karena bentuk elipsis tersebut dalam tataran frase yang intinya berupa nomina, elipsis tersebut termasuk ke dalam elipsis nominal. Bentuk elipsis juga terdapat dalam K3, yaitu pada penghilangan kata *pesta pantai* dalam [*pesta pantai*] *dimeriahkan oleh ...* yang juga termasuk ke dalam jenis elipsis nominal. Tujuan dari bentuk kohesi elipsis ini adalah untuk mengefektifkan kalimat karena teks tersebut berkaitan dengan kalimat iklan.

Kohesi leksikal yang terdapat pada teks adalah bentuk kohesi *reiterasi* dan *kolokasi*. Bentuk reiterasi berjenis repetisi terdapat pada angka tahun 2008 yang terdapat pada judul dan subjudul. Pengulangan ini bertujuan sebagai penegas dari

waktu acara yang akan berlangsung agar diingat oleh pembaca. Selain itu, pengulangan waktu pun dipertegas kembali dengan mengulang kata *Desember* yang sebelumnya terdapat pada judul, *13 Desember 2008* dengan *Desember ini* dalam K1.

Kata *musik*, *perkusi* dan *band* memiliki hubungan kolokasi. Kolokasi yang tercipta dari kata-kata tersebut adalah membentuk hubungan dari kata lain yang lebih besar atau kohiponimi. Kata *musik* adalah bagian yang lebih besar dari kata *band* yang merupakan sekelompok orang yang bekerja dengan musik dan *perkusi* yang merupakan bagian dari kata *musik* yang berarti alat yang dapat menghasilkan musik. Jadi, ketiga kata tersebut merupakan bagian dari kata-kata lain yang lebih besar, yaitu *musik*. Berikutnya, kata *dansa* dan *musik* juga membentuk hubungan yang disebut *particular type of oppositeness* yaitu pasangan kata yang mempunyai hubungan sintagmatis (hubungan linear) dan saling melengkapi. Kata *musik* melengkapi kata *dansa* karena kegiatan tersebut memerlukan musik. Terakhir, kata *favorit* dan *spektakuler* memiliki hubungan makna *near synonyms* yang memiliki kemiripan makna, yaitu sesuatu yang digemari dan menarik.

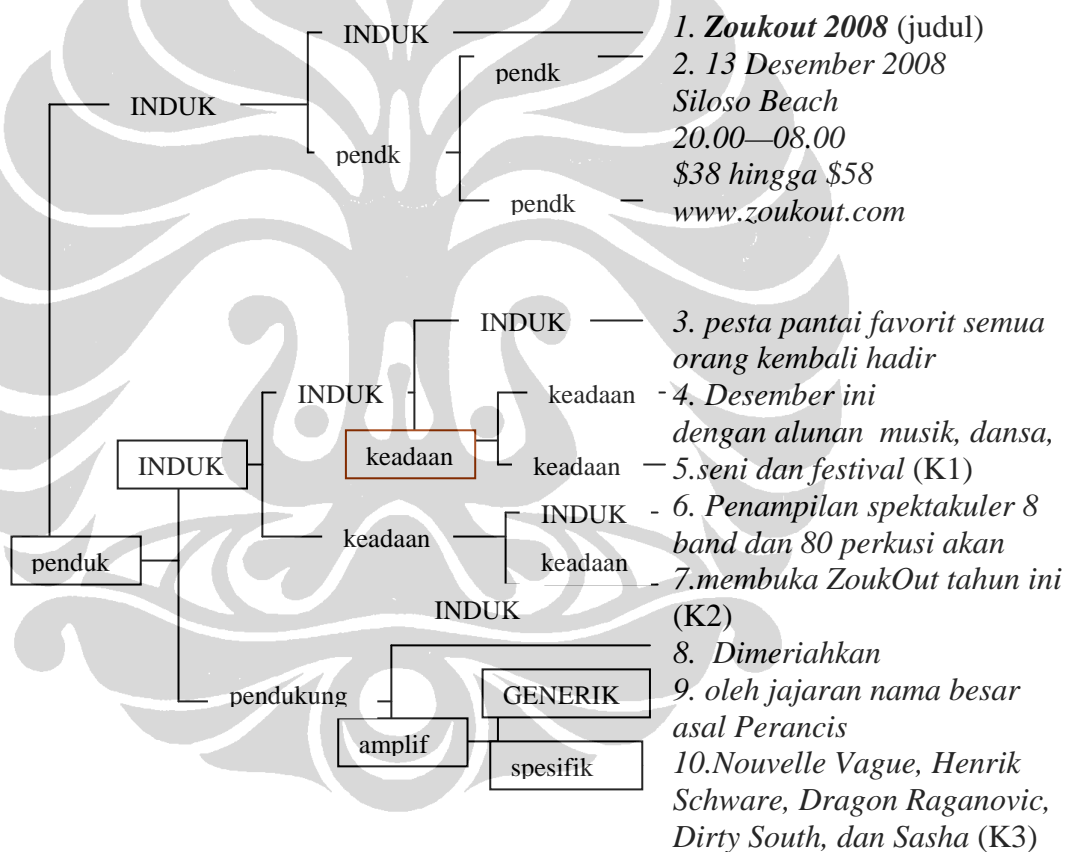
3.5.2 Analisis Koherensi

T4 terdiri atas judul, subjudul, *bodycopy* yang terdiri atas rentetan kalimat minor yang berisi informasi tentang waktu acara dan 3 kalimat lengkap sebagai penjelas yang menginformasikan seputar tema dari judul tersebut. T4 memiliki 4 jenis hubungan proposisi yang berasal dari 2 kategori besar, yaitu *hubungan penambahan dan pendukung* serta *hubungan orientasi dan penjelas*. Dalam hubungan tersebut, hubungan proposisi yang terbentuk berjumlah 10 hubungan dari keseluruhan teks. Berikut merupakan rincian dari hubungan tersebut.

Tabel 3.4 Hubungan Proposisi T4

Nama Hubungan	Jumlah
INDUK-pendukung	4
INDUK-keadaan	3
INDUK-amplifikatif	2
GENERIK-spesifik	1
Jumlah	10

Bagan 3.4 Struktur Hubungan Antarproposisi T4



Pada bagan, antara subjudul dan bodycopy urutan waktu dibukanya objek wisata memiliki peran sebagai pendukung 1 dan pendukung 2 yang kemudian menjadi proposisi pendukung bagi proposisi judul yang membentuk hubungan INDUK-pendukung. Peran pendukung berfungsi sebagai informasi yang

memberitahukan seputar peran proposisi INDUK , yaitu *Zoukout 2008*. Lalu, 3 kalimat yang juga bagian dari *bodycopy* membentuk 8 proposisi. K1 membentuk 3 proposisi. Proposisi 2 dan 3 dari K1 membentuk proposisi *keadaan 1 dan 2*. Keadaan 1 merupakan deskripsi waktu , sedangkan keadaan 2 merupakan deskripsi suasana. Keadaan ini membentuk peran keadaan yang dihubungkan dengan proposisi 1 dan membentuk hubungan INDUK-keadaan. Selanjutnya, K2 membentuk 2 proposisi yang memiliki hubungan *INDUK-keadaan*. Proposisi 4 berperan sebagai INDUK yang menjadi prominen bagi proposisi 5 sebagai peran keadaan yang menginformasikan keadaan tempat dari prominen INDUK. Selanjutnya, 2 hubungan INDUK-keadaan ini disatukan menjadi hubungan INDUK-keadaan juga.

Berikutnya, K3 membentuk 3 proposisi. Proposisi 7 dan 8 membentuk hubungan GENERIK-spesifik. Proposisi 8 merupakan rincian detail dari proposisi prominen GENERIK pada proposisi 7. Hubungan ini lalu disatukan dengan proposisi 6 yang membentuk hubungan INDUK-amplifikatif. Peran proposisi amplifikatif sebagai informasi penambah dari peran INDUK. Hubungan INDUK-keadaan dengan INDUK-amplifikatif disatukan oleh hubungan INDUK-pendukung yang menghubungkan antara judul dan *body copy* dan hubungan INDUK-amplifikatif disatukan menjadi hubungan INDUK-pendukung.

Berkaitan dengan konteks, T4 memiliki kemungkinan dapat ditafsirkan dari segi konteks situasional, ko-tekstual, dan pengetahuan latar belakang. Konteks situasional terdiri atas gambar yang menyertai teks tersebut.



Gambar 3.4 dalam T4

Pada gambar, terdapat gambar beberapa wanita dan pria yang sedang asyik berdansa. Dari wajah mereka, terlihat senyuman yang tampak pada gambar. Gambar tersebut berkaitan dengan hal yang menjadi tema teks, yaitu Zoukout. Zoukout adalah pesta pantai yang biasanya disertai dengan acara dansa. Gambar orang yang sedang menari merupakan wujud dari kata *dansa* yang terdapat pada teks. Di samping itu, gambar wajah orang tersenyum yang menunjukkan kebahagiaan merupakan perwakilan dari kata *favorit* dan *spektakuler* yang menggambarkan bahwa orang-orang tersebut menyukai Zoukout karena acaranya menarik atau spektakuler. Kemenarikan tersebut juga didukung oleh teks yang menyebutkan *Dimeriahkan oleh jajaran nama besar asal Perancis: Nouvelle Vague, Henrik Schware, Dragon Raganovic, Dirty South, dan Sasha*. Dari teks ini, pembaca yang pernah mencoba *Zoukout* dianggap akan mengetahui nama-nama tersebut. Hal ini berkaitan dengan *pengetahuan latar belakang* pembaca yang disebut *culture knowledge*, yaitu pengetahuan tentang peristiwa dalam hal ini pengetahuan tentang tokoh-tokoh pengisi pesta Zoukout.

Berkaitan dengan konteks pengetahuan latar belakang, unsur penafsiran lokal terjadi pada teks berikut.

Zoukout 2008
 13 Desember 2008
 Siloso Beach
 20.00—08.00
 \$38 hingga \$58
 www.zoukout.com

Dari teks tersebut, meskipun tidak secara eksplisit diterangkan alat-alat kohesi penyatu teks, pembaca akan dapat menafsirkan serangkaian teks tersebut. Teks menginformasikan waktu acara Zoukout tersebut pada pembaca, yaitu mulai dari pukul 20.00—08.00. Selain itu, acara tersebut dapat dinikmati oleh pengunjung

dengan biaya \$38—\$58. Jika ingin mengetahui informasi lebih lengkap, calon pengunjung atau pembaca dapat mengunjungi alamat situs www.zoukout.com. Terakhir, berkaitan dengan ko-tekstual, fungsi T4 adalah sebagai teks informasi saja. Akan tetapi, meskipun tidak secara eksplisit mengajak, kata-kata seperti *favorit*, *spektakuler*, dan *dimeriahkan oleh jajaran nama besar perancis...* merupakan bentuk persuasif secara tidak langsung untuk pembaca. Jadi, fungsi T4 termasuk teks yang berfungsi persuasif.

3.6 Analisis T5, H3

3.6.1 Analisis Kohesi

Gratis Tur Bis Atap Terbuka Christmas Light-Up (Judul)
15 November—2 Januari 2009 (kecuali hari Natal)
Orchad Road
20.00—22.00 (setiap 15 menit hanya untuk turis)
Bebas biaya masuk

Naiklah bis atap terbuka untuk mengikuti tur Christmas Light-Up yang akan mengelilingi Orchard Road selama 30 menit. (K1) Ambil tiket gratis Anda di Singapura Visitor centres di Changi Airport T1, T2 & T3 dan Orchard Road dan tempat lain yang sudah ditentukan. (K2) Syarat dan ketentuan berlaku. (K3)

Dalam T5, ditemukan beberapa alat kohesi, yaitu *referensi*, *substitusi*, *konjungsi*, dan *kohesi leksikal*. Bentuk referensi terdapat pada kata *Changi Airport T1, T2 & T3 dan Orchard Road* (K2). Bentuk referensi ini tidak memiliki acuan sebelumnya. Berdasarkan ada atau tidaknya unsur acuan, referensi tersebut termasuk ke dalam jenis *referensi eksofora*. Selain itu, bentuk referensi yang lain adalah terdapat pada kata *Anda* (K2) yang sebelumnya juga tidak ada unsur acuannya. Jika hanya melihat T5, kata *Anda* termasuk ke dalam jenis referensi eksofora. Akan tetapi, jika mengaitkannya dengan teks-teks sebelumnya, kata *Anda* telah diungkapkan. Jadi, kata *Anda* juga dapat berjenis referensi endofora.

Selain referensi, bentuk kohesi substitusi terdapat pada kata *syarat dan ketentuan berlaku*, kata *syarat* merupakan unsur pengganti bagi *tiket gratis* yang dapat diperoleh oleh pengunjung. Selanjutnya, dari teks ini pun, dapat ditemukan bentuk elipsis kata *mengambil tiket gratis, syarat dan ketentuan [untuk*

mengambil tiket gratis] berlaku. Karena unsur yang dilesapkan masuk dalam tataran lausa, bentuk elipsis tersebut termasuk dalam elipsis klausal.

Penggunaan konjungsi terdapat dalam K1, yaitu pada teks *naikilah bis atap terbuka untuk mengikuti tur Christmas Light-Up.* Konjungsi untuk menghubungkan klausa *naikilah bis atap terbuka* dengan klausa *mengikuti tur....* Fungsi konjungsi tersebut adalah sebagai penanda hubungan tujuan dari kalimat tersebut. Selain itu, kata *dan* dalam K2 dan K3 berfungsi sebagai konjungsi penambahan yang menghubungkan pada tataran frase dan termasuk hubungan intrakalimat.

Selanjutnya, bentuk kohesi leksikal terdapat pada kata *bis atap terbuka*. Bentuk kohesi ini termasuk ke dalam reiterasi berjenis repetisi. Kata *bis atap terbuka* selain terdapat dalam judul, juga terdapat dalam K1. Selain itu, kata *Christmas ligh-up* juga berulang pada judul dan K1. Pengulangan berikutnya adalah pada kata *Orchard Road* yang sebelumnya terdapat dalam judul. Terakhir, pengulangan terdapat pada kata *gratis* dalam K2 yang juga menjadi bagian dari judul, *Gratis Tur Bis Atap Terbuka Christmas Light-Up.* Fungsi pengulangan tersebut adalah sebagai penegas dari tema yang diusung, yaitu *gratis tur bis atap terbuka*.

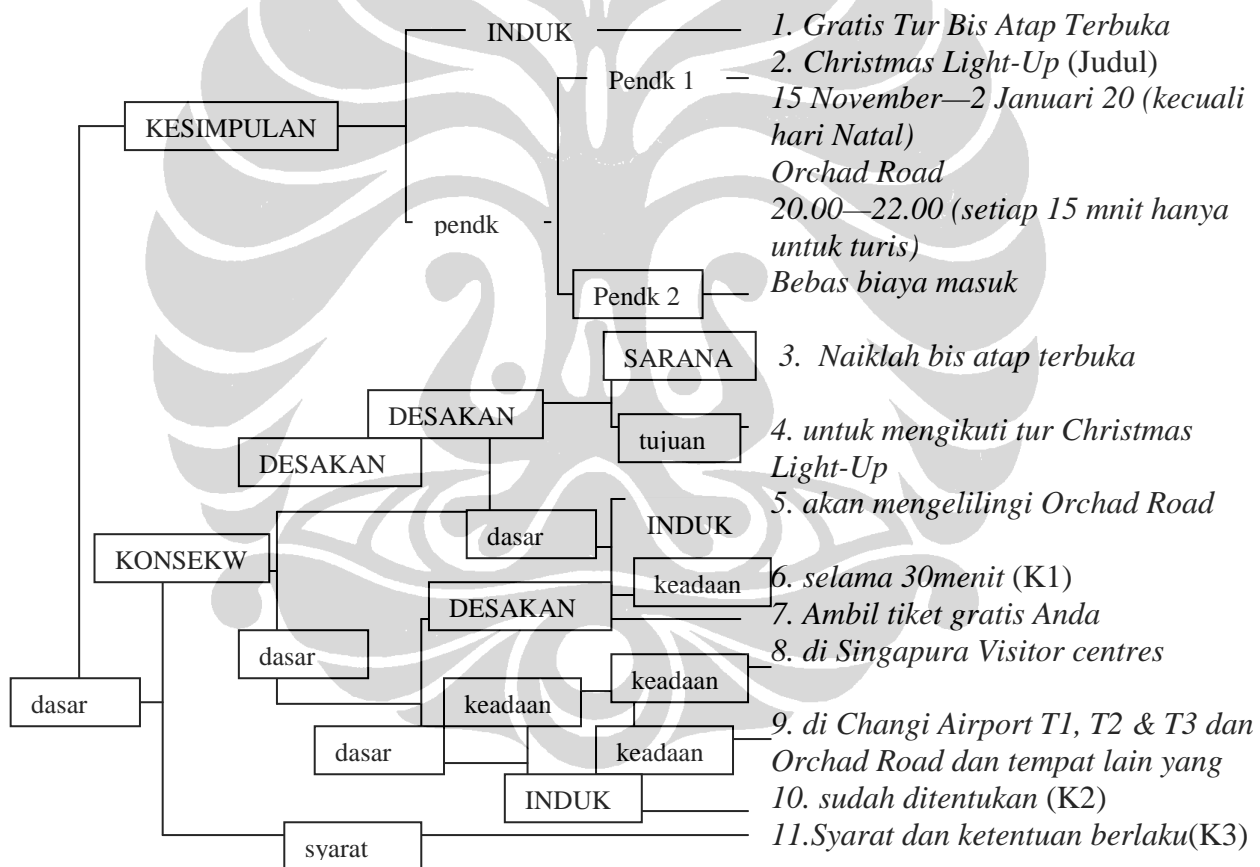
3.6.2 Analisis Koherensi

Teks tersebut dibentuk dari judul, subjudul, *body copy* yang terdiri atas kalimat minor yang berisi tentang informasi waktu kunjung dan 3 kalimat penjelas dari tema teks tersebut. Dari keseluruhan teks, terbentuk 9 hubungan proposisi yang berasal dari 3 kategori hubungan besar, yaitu hubungan penambahan dan pendukung, hubungan orientasi dan penjelas, serta hubungan logis. Berikut merupakan tabel dari rincian tersebut.

Tabel 3.5 Hubungan Proposisi T5

Nama Hubungan	Jumlah
INDUK-pendukung	1
SARANA-tujuan	1
INDUK-keadaan	2
dasar-DESAKAN	3
syarat-KONSEKUENSI	1
dasar-KESIMPULAN	1
Jumlah	9

Bagan 3.5 Struktur Hubungan Antarproposisi T5



Antara judul (proposisi 1 dan proposisi 2) dan *body copy* (proposisi 2) terbentuk hubungan INDUK-pendukung. Proposisi pendukung berfungsi menerangkan prominen INDUK. Berikutnya, proposisi 3 dengan proposisi 4 pada K1 membentuk hubungan SARANA-tujuan. Proposisi *tujuan* merupakan akhir

yang dicapai dari prominen INDUK, *naikilah bis atap terbuka*. Lalu, proposisi 5 dan proposisi 6 membentuk hubungan INDUK-keadaan. Proposisi keadaan merupakan latar waktu yang menerangkan durasi lamanya waktu yang ditempuh, yaitu *30 menit* dari prominen INDUK. Selanjutnya, kedua hubungan ini disatukan oleh hubungan dasar-DESAKAN. Prominen DESAKAN sebagai perintah dari peran dasar.

K2 membentuk 4 proposisi. Proposisi 8 dan proposisi 9 menjadi proposisi keadaan bagi proposisi 10 yang membentuk hubungan INDUK-keadaan. Peran proposisi keadaan sebagai latar penunjuk tempat diperolehnya hal-hal yang disebutkan dalam proposisi prominen INDUK pada proposisi 11. Selanjutnya, hubungan ini dihubungkan dengan proposisi 10 menjadi hubungan dasar-DESAKAN dengan proposisi 5 sebagai prominen DESAKAN. Antara hubungan dasar-DESAKAN sebelumnya dengan yang terakhir dijelaskan membentuk hubungan dasar-DESAKAN. Terakhir, hubungan ini disatukan dengan hubungan INDUK-pendukung di awal penjelasan menjadi hubungan dasar-KESIMPULAN.

Pada teks, terdapat konteks pengetahuan latar belakang yang berupa unsur *penafsiran lokal* dan *ko-tekstual* yang berkaitan dengan fungsi teks. Unsur penafsiran lokal terdapat pada teks berikut.

Gratis Tur Bis Atap Terbuka Christmas Light-Up (Judul)
15 November—2 Januari 2009 (kecuali hari Natal)
Orchad Road
20.00—22.00 (setiap 15 menit hanya untuk turis)
Bebas biaya masuk

Teks tersebut tidak memiliki alat kohesi yang mengaitkan teks tersebut, tetapi masih tetap dikatakan koheren. Koherensi dari teks tersebut berasal dari pengetahuan pembaca sebelumnya yang akan mengaitkan unsur –unsur teks tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan makna. Pembaca akan memahami dengan jelas teks tersebut sebagai berikut. Objek wisata Orchard Road akan dibuka mulai dari pukul 20.00 sampai 22.00 dan untuk setiap 15 menit berlaku untuk turis. Untuk masuk ke tempat tersebut, pengunjung dibebaskan biaya masuk.

Selain itu, unsur pengetahuan latar belakang berupa *culture knowledge*, yakni *peristiwa* terdapat pada kata 30 menit. Pembaca akan mengetahui jangka waktu tersebut karena berkaitan dengan pengetahuannya tentang dunia, dalam hal

ini adalah kaidah tentang waktu. Terakhir, berkaitan dengan ko-tekstual, T5 memiliki fungsi persuasif. Hal ini dibuktikan pada kata-kata yang mewakilinya, yaitu *naikilah* dan *ambil* yang bermakna perintah secara tidak langsung. Selain itu, pada bagan hubungan antarproposisi pun, terdapat hubungan *INDUK-desakan* yang menunjukkan fungsi persuasif teks tersebut.

3.7 Analisi T6, H4

3.7.1 Analisis kohesi

Tiket Gratis untuk Anak-Anak (judul)

Toko-toko di Singapura memberikan penawaran istimewa untuk memeriahkan liburan akhir tahun Anda bersama keluarga. (K1) Dapatkan tiket masuk gratis, menu makanan spesial dan kejutan manis lainnya khusus untuk anak-anak Anda di atraksi dan restoran ternama di Singapura. (K2)

Teks tersebut menggunakan beberapa alat kohesi sebagai unsur pengikat wacana, yaitu repetisi, konjungsi, dan substitusi. Dalam K1, terdapat *repetisi* kata Singapura yang sebelumnya telah diulang beberapa kali dalam teks sebelumnya. Kata *Singapura* menjadi pengikat antara teks tersebut dengan teks sebelumnya, tetapi kata *Singapura* dalam T6 dapat dikatakan juga sebagai referensi eksofora yang tidak memiliki acuan sebelumnya.

Dalam K2, terdapat alat kohesi berupa repetisi pada kata gratis dan anak-anak yang sebelumnya terdapat dalam judul. Kata Anda dan Singapura termasuk ke dalam jenis pengulangan yang dalam hal ini bukan sebagai pengacu karena kata tersebut tidak berganti. Penggunaan konjungsi terdapat dalam K1 yaitu pada kata *untuk* yang menghubungkan antara klausa *toko-toko...memberikan penawaran istimewa* dan klausa *memeriahkan liburan akhir tahun Anda bersama keluarga*. Konjungsi tersebut berfungsi sebagai pembentuk hubungan tujuan. Kata *dan* (K2) dan *untuk* (judul) merupakan konjungsi yang menghubungkan pada tataran kata atau frase. *Substitusi* terdapat dalam K2 yaitu pada *-nya* yang mengacu pada *tiket masuk gratis* dan *menu makanan* yang termasuk ke dalam kelas kata nomina.

Berdasarkan kata yang diacunya, -nya termasuk ke dalam *substitusi nominal*. Selanjutnya, kohesi leksikal terbentuk dari kata *anak-anak* dan *keluarga* yang termasuk ke dalam reitrasi dan berjenis hubungan superordinat. *Anak-anak* merupakan bagian khusus atau subordinat dari kata *keluarga* yang merupakan bagian yang lebih umum atau superordinat.

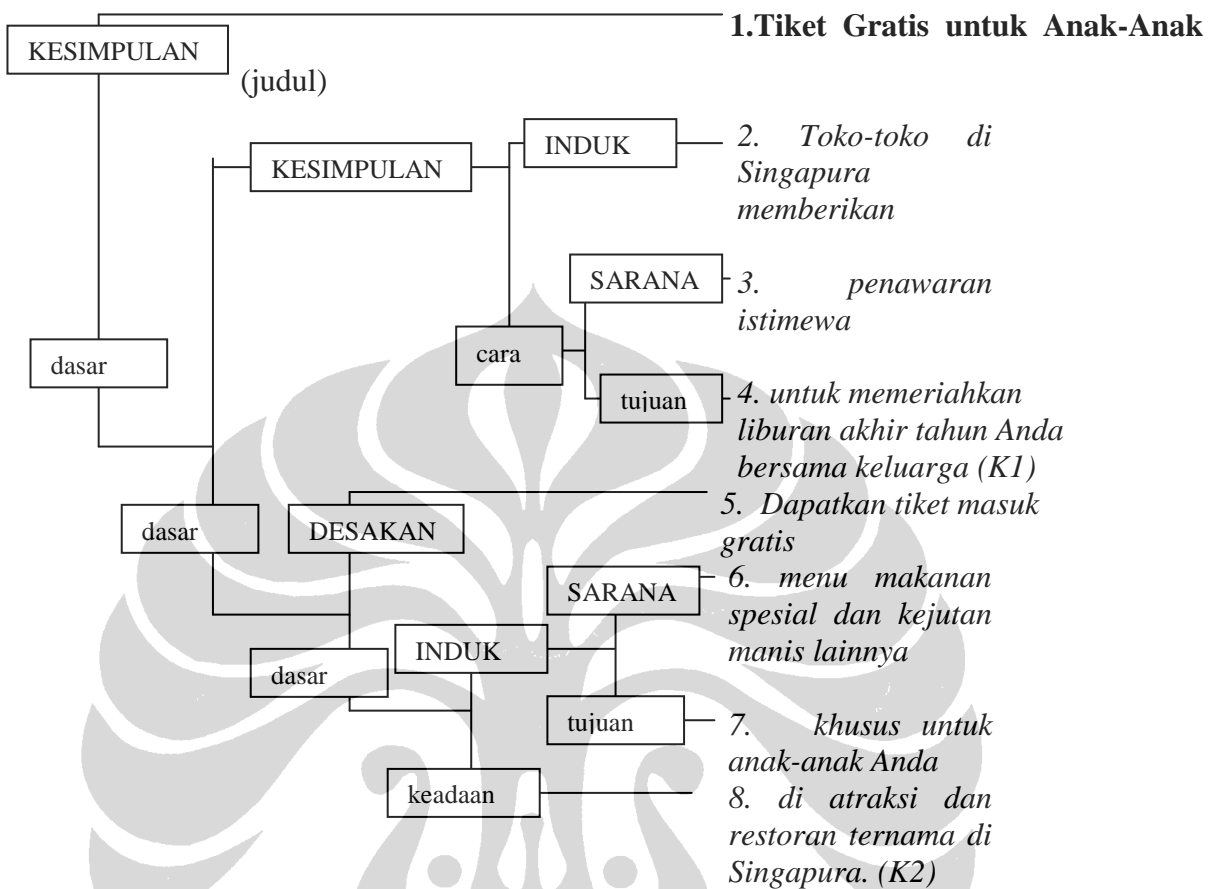
3.7.2 Analisis Koherensi

Teks berikut terdiri atas 8 proposisi yang membentuk 7 hubungan. Hasil akhir dari hubungan teks ini adalah hubungan dasar-KESIMPULAN. Hubungan yang membentuk teks berikut, yaitu hubungan dasar-KESIMPULAN, INDUK-cara, SARANA-tujuan, dasar- DESAKAN, dan INDUK –keadaan yang berasal dari dua jenis hubungan, yaitu hubungan logis dan hubungan orientasi-penjelasan. Berikut adalah tabel rincian dari hubungan antarproposisi teks tersebut.

Tabel 3.6 Hubungan Proposisi T6

Nama Hubungan	Jumlah
1. dasar-KESIMPULAN	2
2. INDUK-cara	1
3. SARANA-tujuan	2
4. dasar-DESAKAN	1
5. INDUK-keadaan	1
Jumlah	7

Bagan 3.6 Struktur Hubungan Antarproposisi T6



Pada bagan tersebut, K1 memiliki 3 proposisi. Proposisi 3 dan 4 dihubungkan melalui hubungan SARANA-tujuan yang berkaitan dengan tujuan dari *penawaran istimewa* ditujukan untuk siapa. Kemudian hubungan ini pun membentuk hubungan yang lebih besar lagi menjadi hubungan INDUK-cara yang merupakan penjabaran dari proposisi 1 yang menyatakan *toko-toko di Singapura memberikan* dilanjutkan dengan perangkaian hubungan dalam K2. K2 memiliki 4 proposisi. Proposisi 6 dan 7 dihubungkan melalui hubungan SARANA-tujuan yang menerangkan pernyataan *menu makanan spesial* ditujukan kepada siapa. Proposisi tersebut dihubungkan oleh proposisi 8 yang membentuk hubungan INDUK-keadaan yang menjabarkan tempat di mana hal-hal yang disebutkan dalam proposisi sebelumnya didapatkan. Selanjutnya, hubungan tersebut berkembang dengan menggabungkan proposisi INDUK-keadaan dengan proposisi 5 dalam K2 melalui hubungan dasar-DESAKAN. Selanjutnya, antara K1 dan K2 dihubungkan

melalui hubungan dasar-KESIMPULAN yang juga berakhir dengan hubungan yang sama ketika digabungkan dengan judul (proposisi 1).

Konteks wacana yang dapat ditemukan dalam T6 adalah sebagai berikut. Berkaitan dengan fungsi teks, kata *dapatkan* menunjukkan unsur ajakan. Kata tersebut menandakan bahwa teks memiliki fungsi persuasif. Penggunaan kata *Anda* sebagai kata sapaan menandakan hubungan formal. Untuk konteks gambar, T6 ini tidak menyertakan gambar. Pengetahuan budaya atau *culture knowledge*, khususnya *peristiwa* terlihat pada kata *anak-anak* dan *keluarga* yang memiliki hubungan makna yang berdekatan dengan kata *Natal*. Pembaca pastinya akan mengetahui bahwa kedua kata tersebut saling berhubungan ketika dikaitkan dengan kata *Natal*. Pada peristiwa Natal, pembaca akan mengetahui bahwa akan ada perayaan yang mengaitkannya dengan keluarga.

3.8 Analisis T7, H4

3.8.1 Analisis Kohesi

Magical Christmas Combo @ Sentosa
15 November 2008—2 Januari 2009

Sentosa

Jam buka bervariasi sesuai dengan atraksi yang ditampilkan. Kunjungi situs sentosa untuk informasi lebih lanjut. (K1) Harga combo S\$124 (2dewasa).(K2)

Masuki dunia penuh keajaiban Natal di pantai Sentosa. (K3) Anda yang memilih paket promosi Combo Magical Christmas akan mendapat gratis masuk ke 5 atraksi menarik dan menerima 2 bingkisan Natal. (K4) Untuk informasi lebih lanjut kunjungi www.sentosa.com.sg. syarat dan ketentuan berlaku. (K5)

Pada T7 di atas, unsur kohesi yang digunakan sebagai pengikat antarkalimat pada teks terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdapat dalam K2, yaitu pada penggunaan *konjungsi untuk* sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat tersebut. Hubungan yang dibentuk oleh *konjungsi untuk* adalah sebagai hubungan tujuan. Bentuk penggunaan alat kohesi berupa *konjungsi* juga ditemukan dalam K5 dan K6. Dalam K5, *konjungsi* yang digunakan adalah bentuk *konjungsi penambahan*, yaitu *dan*. *Konjungsi dan*

menghubungkan klausa *mendapat gratis masuk ke-5 atraksi menarik* dan klausa *menerima 2 bingkisan Natal*. Fungsi dari konjungsi ini adalah sebagai unsur penjumlah informasi yang telah disampaikan dalam proposisi sebelumnya. Dalam K6, digunakan bentuk konjungsi yang sama dalam K2, yaitu *untuk* yang menghubungkan klausa *informasi lebih lanjut* dengan klausa *kunjungi www...* Fungsi yang sama juga dihasilkan oleh konjungsi *untuk* sebagai pembentuk hubungan tujuan dari informasi yang disampaikan antarproposisi.

Selanjutnya bentuk *elipsis* terdapat dalam K1, yaitu pada kata *Sentosa* dalam *Jam buka [Sentosa] bervariasi...* Berdasarkan jenis kata yang dilesapkan, bentuk elipsis dalam K1 berbentuk elipsis nominal. Tujuan dari penggunaan elipsis ini adalah sebagai bentuk keefektifan dari kalimat karena unsur yang dilesapkan masih berkaitan dengan tema. Oleh karena itu, meskipun unsur tersebut dilesapkan, pembaca akan mengetahui maksud yang diinginkan dalam informasi tersebut bahwa waktu jam buka yang dimaksud adalah untuk tempat yang menjadi tema teks. Terakhir, penggunaan alat kohesi gramatikal terdapat pada kata *di pantai Sentosa* (K4) yang merupakan bentuk referensi. Berdasarkan ada tidaknya unsur pengacu, referensi tersebut berjenis referensi eksofora karena sebelumnya tidak ada kata yang merujuk tempat yang dimaksud.

Penggunaan unsur kohesi leksikal terdapat pada kata *magical* (judul) dan *keajaiban* (K4) yang merupakan bentuk pengulangan. Lalu, pada kata *Natal* (K4) dan *Christmas* (judul) juga terjadi hubungan makna kata yang sama, yaitu sebagai bentuk pengulangan kata. Selanjutnya antara kedua kata tersebut dengan kata *bingkisan* membentuk hubungan yang saling melengkapi atau *particular type of oppositeness*. Ketiga kata tersebut berhubungan karena dalam peristiwa tersebut berkaitan dengan tradisi saling memberikan hadiah yang mungkin dapat berupa *bingkisan*. Selanjutnya, bagian dari unsur kohesi leksikal, yaitu *unordered lexical sets* atau beberapa kata yang tidak memiliki keteraturan makna, tetapi memiliki hubungan, yaitu pada kata *menarik*, *gratis*, dan *menerima*. Terakhir, unsur leksikal terdapat pada frase *Magical Christmas Combo @ Sentosa* pada judul dan K5 yang berupa pengulangan atau repetisi.

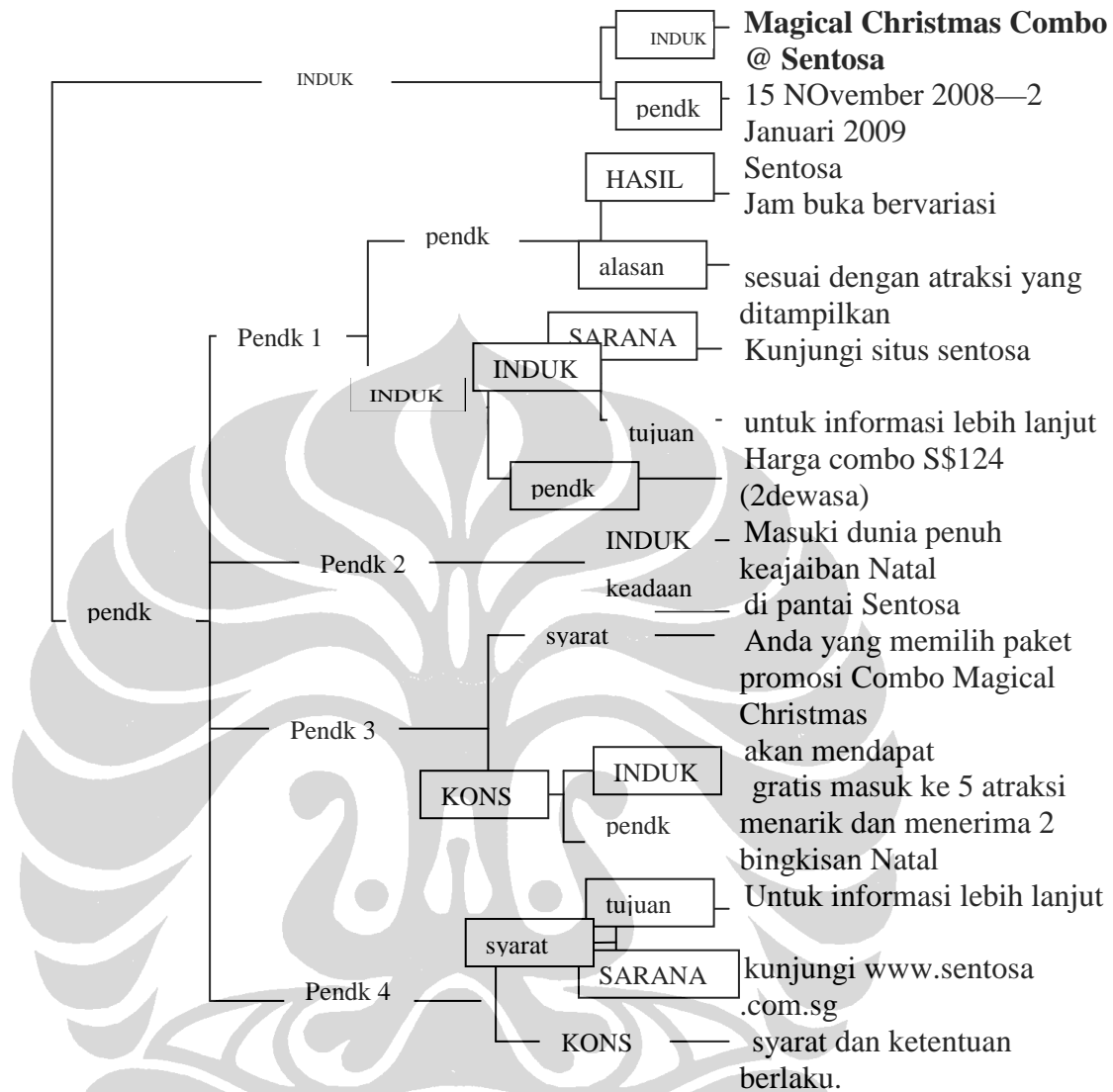
3.8.2 Analisis Koherensi

T7 terbentuk atas beberapa bagian teks, yaitu judul dan 7 kalimat. Ketujuh kalimat tersebut membentuk 15 proposisi yang membentuk hubungan akhir *INDUK-pendukung*. Keseluruhan hubungan tersebut berjumlah sepuluh hubungan yang berasal dari 3 kategori besar hubungan, yaitu *logis*, *penambahan dan pendukung*, dan *orientasi dan penjelas*. Rincian hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7 Hubungan Proposisi T7

Nama Hubungan	Jumlah
HASIL-alasan	1
SARANA-tujuan	2
INDUK-pendukung	5
INDUK-keadaan	1
syarat-KONSEKUENSI	2
Jumlah	11

Bagan 3.7 Struktur Hubungan Antarproposisi T7



Dalam T7, terbentuk 11 hubungan proposisi yang mengikat semua kalimat. Hubungan akhir yang terbentuk adalah hubungan INDUK-pendukung. T7 terdiri atas 7 kalimat yang membentuk 15 proposisi. K1 membentuk 2 proposisi yang disatukan oleh hubungan alasan –HASIL. Peran proposisi HASIL merupakan prominen berupa proposisi *jam buka bervariasi* yang dijelaskan oleh proposisi *sesuai dengan atraksi yang ditampilkan* yang berperan sebagai alasan yang menjadi penyebab dari prominen HASIL. Selanjutnya, dalam K2 juga terbentuk 2 proposisi membentuk hubungan SARANA-tujuan. Prominen SARANA, yaitu proposisi *kunjungi situs Sentosa* yang menjadi informasi utama sebagai hal yang dituju dari peran *tujuan*, yaitu proposisi *untuk informasi lebih*

lanjut. Lalu, antara hubungan SARANA-tujuan dan K3 membentuk hubungan INDUK-pendukung. Peran pendukung, yaitu proposisi *harga combo...* menjadi informasi pendukung dari prominen peran INDUK dalam K2.

Dalam K4 terbentuk 2 proposisi yang kemudian membentuk hubungan INDUK-keadaan. Lalu, K5 membentuk 3 kalimat yang di dalamnya terbentuk 2 hubungan, yaitu INDUK-pendukung dan syarat-KONSEKUENSI. Antara K6 dan K7 membentuk hubungan SARANA-tujuan. *Peran sarana* terdapat dalam proposisi *kunjungi www.sentosa.com.sg* yang merupakan prominen dari hubungan tersebut.

Antara K1, K2, dan K3 disatukan oleh hubungan INDUK-pendukung yang merupakan peran pendukung 1 dari hubungan yang lebih besar. Peran pendukung 2 merupakan hubungan INDUK-keadaan dari K4. Selanjutnya, peran pendukung 3 terbentuk dari hubungan syarat-KONSEKUENSI dalam K5. Terakhir, peran pendukung 4 merupakan hubungan syarat-KONSEKUENSI dari K6 dan K7. Selanjutnya, peran pendukung 1—4 dengan judul membentuk hubungan INDUK-pendukung dengan judul sebagai peran INDUK yang merupakan informasi pokok yang dijelaskan oleh keseluruhan kalimat dalam teks tersebut.



Gambar 3.7 dalam T7

Teks tersebut disertakan oleh sebuah gambar. Dalam gambar, terlihat sebuah keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan dua orang anak yang sedang bahagia karena menikmati salah satu permainan yang ada. Kebahagiaan keluarga tersebut

terpancar dari senyum dan ekspresi wajah yang sedang berteriak kegembiraan. Deskripsi dari gambar yang ada menunjukkan adanya hubungan antara gambar tersebut dan kata-kata yang terdapat dalam teks. Hubungan tersebut terdapat pada kata *atraksi* yang merujuk pada gambar salah satu permainan yang sedang digunakan oleh keluarga tersebut. Kata *menarik* mewakili ekspresi kegembiraan yang ditunjukkan oleh wajah keluarga tersebut yang tertawa gembira. Lalu, kata *Natal* diwakili oleh keluarga tersebut yang memiliki hubungan bahwa peristiwa Natal merupakan peristiwa yang dihabiskan bersama keluarga.

Berkaitan dengan penggunaan kata *Anda* yang menandai bentuk penyapaan penulis terhadap pembaca, penggunaan bentuk sapaan *Anda* menandai bahwa situasi yang ingin dibentuk dalam teks tersebut adalah situasi resmi. Dari penggunaan bentuk sapaan ini, terlihat bahwa antara penulis teks dengan pembaca sebagai mitra tutur sebelumnya tidak saling mengenal. Oleh karena itu, situasi yang tercipta adalah situasi resmi. Terakhir, berdasarkan jenis hubungan yang terbentuk antarproposisi dalam teks, diketahui fungsi T7 adalah sebagai teks informatif yang menginformasikan salah satu tempat yang menjadi objek wisata. Akan tetapi, dari kata-kata yang terdapat dalam teks, seperti *masuk* dan *kunjungi* yang bermakna perintah, T7 tersebut memiliki fungsi sebagai teks persuasif yang secara tidak langsung mengajak para pembaca. Apalagi jika melihat kalimat yang meskipun hanya menginformasikan saja, kata-kata yang digunakan bertujuan ingin memberikan makna lebih, seperti *penyanyi keajaiban* dan *menarik* agar dapat menarik pembaca.

3.9 Analisis T8, H4

3.9.1 Analisis Kohesi

Singapore Zoo

15 November—2 Januari 2009

80 Mandai Lake Road

08.30—18.00

Tiket masuk: S\$18 (dewasa), S\$39 (anak-anak)

Trams: S\$5 (dewasa), S\$2.5 (anak-anak)

www.zoo.com.sg

tel: (65) 6269 3411

ini adalah kebun binatang tercantik di dunia dengan konsep hutan hujan dan perairan yang tenang. Nikmati pengalaman berbaur dengan alam dan

atraksi kelas dunia. Dapatkan gratis naik Tram atau Panorail sebanyak 2 tiket dewasa dan 2 tiket anak-anak, bagi Anda yang mengunjungi Night Safari dan Jurong BirdPark dan Singapore Zoo. Syarat dan ketentuan berlaku.

Pada T8 di atas, unsur kohesi yang digunakan sebagai pengikat antarkalimat pada teks terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdapat dalam bentuk *referensi* dan *konjungsi*, sedangkan kohesi leksikal terdapat dalam bentuk *repetisi*. Bentuk kohesi referensi terdapat dalam K1 pada kata *inilah* yang mengacu pada *kebun binatang*. Letak pengacu tersebut diikuti oleh acuannya. Berdasarkan ada dan letak pengacunya, kata *inilah* termasuk ke dalam referensi endofora yang anforik. Selanjutnya, bentuk *referensi* juga ditemukan dalam K3, yaitu pada kata *tram* dan *panorail*. Kata *tram* sebelumnya terdapat dalam *body copy* penjas judul. Jadi, *tram* termasuk ke dalam bentuk referensi endofora yang kataforik karena pengacu mengikuti unsur acuannya. Terakhir, bentuk referensi juga terjadi dalam kalimat yang sama, yaitu pada kata *panorail* yang sebelumnya tidak adanya unsur acuan. Kata *panorail* menjadi kata yang mungkin telah diketahui oleh pembaca atau orang yang telah mengunjungi tempat tersebut sebelumnya. Anggapan pengetahuan pembaca terhadap kata ini sebelumnya menjadikan *panorail* sebagai bentuk referensi eksofora.

Adapun penggunaan *konjungsi* terdapat dalam K2, yaitu pada *konjungsi dan*. *Konjungsi dan* berfungsi sebagai kata penghubung penambah antara klausa sebelumnya. *Konjungsi dan* menghubungkan klausa *nikmati berbaur dengan alam dan atraksi kelas dunia*. Penggunaan *konjungsi atau dan dan* dalam K3 sebagai *konjungsi* yang menghubungkan dalam tataran frase. Penggunaan kata *bagi* dalam kalimat yang sama juga merupakan bentuk *konjungsi* yang menyatakan tujuan yang menghubungkan klausa *dapatkan tiket gratis...* dan klausa *bagi Anda yang mengunjungi...*

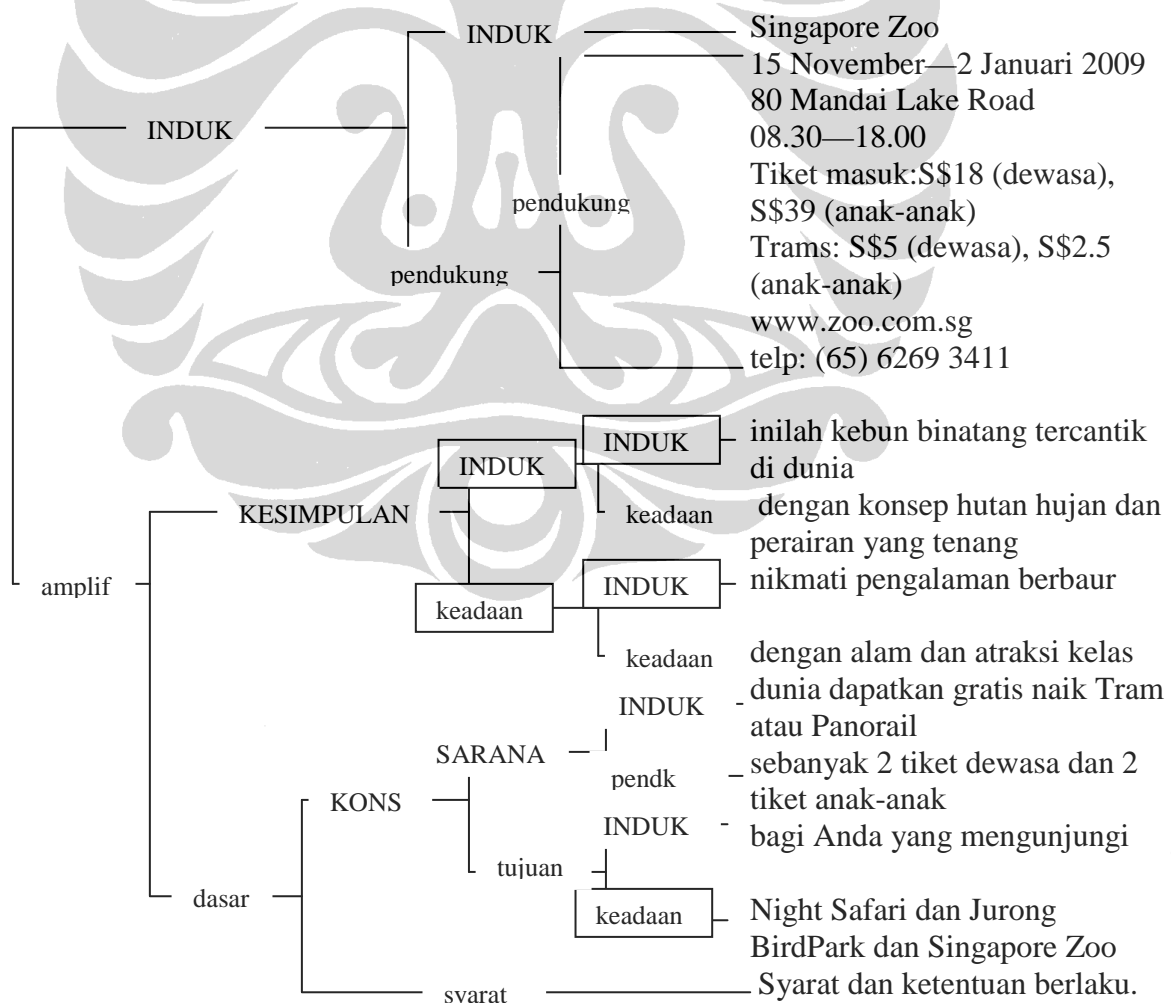
Penggunaan kohesi leksikal terdapat dalam bentuk *repetisi*. Penggunaan *repetisi* terdapat dalam T8, yaitu pada kata *tram*, *Singapore Zoo*, dan *dunia*. Kata *tram* (K3) sebelumnya terdapat dalam *bodycopy*. Selanjutnya kata *Singapore Zoo* yang berulang dua kali dalam judul dan K3. Terakhir, kata *dunia* juga berulang dua kali, yaitu dalam K1 dan K2. Pengulangan kata-kata tersebut bertujuan

sebagai penegas terhadap topik yang dibicarakan. Kemudian, kata *kebun binatang* dan *alam* merupakan kumpulan kata yang membentuk makna saling melengkapi bahwa kebun binatang biasanya berkaitan dengan alam atau kalau tidak tempat tersebut biasanya dibentuk menyerupai alam.

3.9.2 Analisis Koherensi

T8 terbentuk atas beberapa bagian teks, yaitu judul dan *bodycopy*. Pada *bodycopy* terdapat 6 baris kalimat minor sebagai informasi penambah judul dan 4 kalimat lengkap yang juga sebagai informasi. Keempat kalimat tersebut membentuk 11 proposisi yang membentuk hubungan akhir INDUK-amplifikatif. Keseluruhan hubungan tersebut berjumlah sepuluh hubungan yang berasal dari 3 kategori besar hubungan, yaitu *logis*, penambahan dan pendukung, dan orientasi dan penjelas. Rincian hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

Bagan 3.8 Struktur Hubungan Antarproposisi T8



Tabel 3.8 Hubungan Proposisi T8

Nama Hubungan	Jumlah
INDUK-pendukung	2
INDUK-keadaan	4
DASAR-kesimpulan	1
INDUK-amplifikatif	1
syarat-KONSEKUENSI	2
Jumlah	10

Bagan tersebut memperlihatkan hubungan antarproposisi T8 yang berakhir pada *hubungan INDUK-amplifikatif*. Antara judul dan *body copy* (kalimat minor) membentuk hubungan *INDUK-pendukung*. Peran INDUK dijabat oleh judul sebagai tema dalam teks tersebut yang kemudian dijelaskan oleh peran pendukung oleh *body copy* (kalimat minor). Bagian *bodycopy* berupa kalimat yang berjumlah 4 buah kalimat membentuk 9 proposisi. K1 membentuk 2 proposisi yang disatukan oleh *hubungan INDUK-keadaan*. Peran keadaan menjelaskan situasi dari proposisi sebelumnya yang merupakan peran INDUK. Dalam K2, terbentuk 2 proposisi yang disatukan oleh *hubungan INDUK-keadaan*. Peran *keadaan* membentuk proposisi situasi yang menjelaskan prominen INDUK. Selanjutnya, K1 dan K2 membentuk *hubungan INDUK-keadaan*.

K3 membentuk 4 buah proposisi yang disatukan oleh 3 bentuk hubungan. Antara proposisi 1 dan 2 membentuk hubungan *INDUK-pendukung*, sedangkan proposisi 3 dengan 4 membentuk hubungan *INDUK-keadaan*. Selanjutnya, kedua hubungan tersebut disatukan oleh hubungan syarat-KONSEKUENSI. Antara hubungan tersebut dan K4 membentuk hubungan yang sama yaitu syarat-KONSEKUENSI. Selanjutnya, antara hubungan *INDUK-keadaan* dan syarat-KONSEKUENSI disatukan oleh hubungan dasar-KESIMPULAN. Terakhir, hubungan ini menyatu dengan hubungan *INDUK-pendukung* di awal melalui hubungan *INDUK-amplifikatif*.

Adapun berkaitan dengan konteks yang terdapat dalam T8, terdapat beberapa bentuk konteks yang ditemukan di dalam T8. Pertama, bentuk penafsiran lokal terdapat antara judul dan *body copy* berupa kalimat minor.

Singapore Zoo

15 November—2 Januari 2009

80 Mandai Lake Road

08.30—18.00

Tiket masuk: S\$18 (dewasa), S\$39 (anak-anak)

Trams: S\$5 (dewasa), S\$2.5 (anak-anak)

www.zoo.com.sg

telp: (65) 6269 3411

Pada kumpulan baris kata tersebut, pembaca akan mengetahui dengan *penafsiran lokal* atau pengetahuan sebelumnya bagaimana menerjemahkan baris-baris kata tersebut. Pembaca akan memaknainya menjadi tempat yang bernama *Singapore Zoo* yang beralamat di 80 Mandai Lake Road untuk tanggal 15 November—2 Januari akan berlaku ketentuan sebagai berikut. Jam buka mulai pukul 08.30 sampai 18.00 dengan harga tiket yang berlaku adalah tiket masuk seharga S\$18 untuk pengunjung usia dewasa dan seharga S\$39 untuk pengunjung usia anak-anak. Harga tram yang berlaku adalah S\$5 untuk pengunjung usia dewasa dan S\$2.5 untuk pengunjung usia anak-anak. Untuk mengetahui informasi lebih lengkap tentang Singapore Zoo, pembaca dapat mengunjungi alamat situs di www.zoo.com.sg atau dengan menghubungi pesawat telepon dengan nomor (65) 6269 3411. Penafsiran tersebut dengan sendirinya dimiliki oleh para pembaca yang memiliki pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana cara membaca atau mengartikan bentuk teks seperti dalam data.

Kata *dapatkan* dan *nikmati* dalam teks menggambarkan bahwa fungsi T8 memiliki fungsi persuasif bagi pembacanya. Meskipun tidak secara langsung, kedua kata tersebut memiliki fungsi perintah. Terakhir, bentuk penyapa *Anda* dalam teks menggambarkan adanya konteks bahwa penulis tidak mengetahui peserta komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa situasi yang digambarkan pada teks tersebut bersifat formal.

3.10. Analisis T9, H4

3.10.1 Analisis Kohesi

Singapore Flyer

15 November—2 Januari 2009

30 Raffles Ave

08.30—22.30

S\$29.50 (dewasa), S\$20.65 (anak-anak)

www.singaporeflyer.com

telp: (65) 63333311

terbanglah bersama bainglala terbesar dunia dan nikmati pemandangan 360 derajat panorama Singapura, Malaysia, dan Indonesia selama 30 menit. Syarat dan ketentuan berlaku.

Tidak banyak alat kohesi yang digunakan pada T9 karena jumlah kalimat penjelas berjumlah dua kalimat. Dari semua teks, T9 merupakan yang paling singkat. Dari 2 kalimat tersebut, terbentuk 6 proposisi ditambah proposisi judul dan 3 baris kalimat minor bagian *bodycopy* sebagai pendukung. Dalam data, akan ditemukan kohesi berbentuk *konjungsi*, *elipsis*, dan *referensi*. Penggunaan konjungsi terdapat dalam K1, yaitu pada kata *dan*. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai pembentuk hubungan penambahan dalam K1. Oleh karena itu, *dan* berfungsi sebagai penghubung anatar klausa. Klausa yang dihubungkan oleh *dan*, yaitu *terbanglah bersama bianglala...* dan klausa *nikmati pemandangan...*. Selanjutnya penggunaan alat kohesi berupa referensi pun terdapat dalam kalimat yang sama, yaitu pada kata *Malaysia* dan *Indonesia*. Kedua kata tersebut belum diungkapkan sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk referensi dari keduanya disebut *referensi eksofora* karena tidak adanya unsur acuan. Dari penggunaan kata tersebut, penulis merasa pembaca mengetahui nama yang telah disebutkan. Setelah penggunaan referensi, alat kohesi yang digunakan adalah *elipsis*, yaitu pada kata *panorama* yang dilesapkan ketika memberikan rincian dalam k1, yaitu *...360 derajat panorama Singapura, [panorama] Malaysia, dan [panorama] Indonesia selama 30 menit*. Tujuan dari pelesapan ini adalah untuk efektivitas kalimat agar tidak membosankan ketika dibaca, terlebih teks tersebut merupakan teks iklan yang menuntut keefektifan, bahkan mungkin kehematan kalimat.

Adapun penggunaan kohesi leksikal berupa *reiterasi*, yaitu dalam bentuk *repetisi*. Bentuk pengulangan terjadi pada kata *Singapore* yang sebelumnya

terdapat pada judul, bahkan telah diungkapkan dalam teks sebelumnya. Bentuk pengulangan yang diulang baik dalam bagian teks tersebut, maupun pada teks lain menunjukkan adanya keterikatan tema dan sebagai penegas untuk mengingatkan pembaca bahwa semua itu terdapat di Singapura. Terakhir, berkaitan dengan kohesi leksikal, bentuk *near synonyms* terdapat pada kata *panorama* dan *pemandangan*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda meskipun terdapat beberapa persamaan.

3.10.2 Analisis Koherensi

T9 terbentuk dari judul, subjudul, dan kalimat subjudul. Kalimat subjudul terdiri atas 2 kalimat yang membentuk 6 proposisi. Keseluruhannya membentuk *hubungan dasar-KESIMPULAN*. Jumlah semua hubungan yang dibentuk oleh T9 sebanyak 6 hubungan yang berasal dari 3 jenis hubungan. Berikut merupakan rincian dari hubungan tersebut.

Tabel 3.9 Hubungan Proposisi T9

Nama Hubungan	Jumlah
INDUK-pendukung	1
dasar-DESAKAN	2
INDUK-keadaan	1
syarat-KONSEKUENSI	1
dasar-KESIMPULAN	1
Jumlah	6

Bagan 3.9 Struktur Hubungan Antarproposisi T9



Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, T9 terbentuk dari beberapa bagian, yaitu judul dan *body copy*. Dalam *body copy* terbagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat dan bukan kalimat. Jumlah kalimat yang ada sebanyak 2 buah dan membentuk 6 proposisi. Keenam proposisi tersebut membentuk 6 buah hubungan yang berakhir pada hubungan dasar-KESIMPULAN. Antara judul baris *body copy* membentuk hubungan INDUK-pendukung dengan prominen INDUK adalah judul, Singapore flyer. Peran pendukung berfungsi sebagai informasi tambahan yang tidak berkaitan dengan waktu. Selanjutnya, K1 membentuk 5 proposisi yang membentuk 3 jenis hubungan. Proposisi 1 dan 2 membentuk hubungan dasar-DESAKAN. Peran desakan dijabat oleh proposisi terbanglah bersama bianglala yang merupakan ajakan terhadap sesuatu yang menjadi dasar dari peran dasar, yaitu proposisi terbesar di dunia. Selanjutnya, proposisi 4 dan 5 menjadi peran keadaan yang akan disatukan dengan proposisi 3 membentuk hubungan INDUK-keadaan. Peran keadaan menggambarkan situasi dan waktu yang akan didapatkan jika prominen INDUK terlaksana. Berikutnya, kedua hubungan tersebut disatukan oleh hubungan dasar-DESAKAN. Proposisi 6 bergabung dengan hubungan

tersebut dan membentuk *hubungan syarat-KONSEKUENSI*. Peran syarat menjabarkan informasi-informasi sebelumnya. Terakhir, hubungan *dasar-DESAKAN* tersebut digabungkan dengan *hubungan INDUK-pendukung* dan disatukan oleh hubungan *dasar-KESIMPULAN*.

Adapun bentuk koherensi yang terdapat dalam data adalah bentuk penafsiran lokal dan pengetahuan pembaca sebelumnya atau *culture knowledge*. Bentuk penafsiran lokal terdapat pada data berikut.

Singapore Flyer

15 November—2 Januari 2009

30 Raffles Ave

08.30—22.30

S\$29.50 (dewasa), S\$20.65 (anak-anak)

www.singaporeflyer.com

tel: (65) 63333311

Seperti pembahasan sebelumnya, karena pengetahuan pembaca, baris kata tersebut tidak akan dimaknai sesuai dengan apa yang dituliskan. Karena berkaitan dengan konteks pengalaman sebelumnya pada pembaca, barisan kata tersebut akan dipahami menjadi Singapore Flyer untuk tanggal 15 November—2 Januari 2009 yang beralamat di Jalan 30 Raffles Ave akan dibuka pada pukul 08.30—22.30. Biaya yang dikenakan untuk mengunjungi tempat tersebut adalah S\$29.50 untuk pengunjung dewasa dan S\$20.65 untuk pengunjung anak-anak. Untuk informasi lebih lengkap, pengunjung dapat mencarinya di alamat www.singaporeflyer.com atau dapat menghubungi (65) 63333311.

Selanjutnya, penulis teks juga mengetahui dengan siapa ia berbicara terlihat pada kata 30 menit dan 360 derajat. Kedua kata ini menunjukkan bahwa penulis teks mengajak pembicara usia dewasa atau minimal orang yang mengetahui bilangan angka tersebut untuk membayangkan bagaimana bentuk panorama yang dilihat dari sudut 360 derajat atau berapa lama yang dicapai oleh bilangan angka 30 menit.

3.11 Analisis T10, H4

3.11.1 Analisis Kohesi

Night Safari

15 November—2 Januari 2009

80 Mandai Lake Road

19.30—18.00

Tiket masuk: S\$10 (dewasa), S\$11 (anak-anak)

Tarm: S\$10 (dewasa), S\$5 (anak-anak)

Telp: (65) 6269 3411

Drama dan misteri menyambut Anda di hutan tropis, saat Anda mengikuti Safari malam hari pertama kali di dunia. Temukan 100 jenis binatang malam yang hidup di alam buatan yang persis menyerupai habitat asli. Syarat dan ketentuan berlaku.

Alat kohesi gramatikal yang digunakan pada T10, yaitu berupa konjungsi *saat* yang terdapat dalam K1. Konjungsi *saat* menghubungkan antara klausa *drama dan misteri menyambut Anda...* dan klausa *Anda mengikuti safari malam...*. Konjungsi ini termasuk jenis konjungsi yang berfungsi sebagai penambah dan menyatakan waktu. Makna dari konjungsi ini sebagai penambah peristiwa pada waktu yang bersamaan. Selain *saat*, juga ditemukan konjungsi *dan*, yaitu pada K1 dan K3 sebagai konjungsi penambahan yang menghubungkan pada tataran kata. Bentuk kohesi yang juga dijumpai dalam T10 adalah bentuk referensi, yaitu pada kata *hutan tropis*. Kata tersebut terdapat dalam K1, *Drama dan misteri menyambut Anda di **hutan tropis**, saat Anda mengikuti **safari malam***. Dalam kalimat tersebut, kata *hutan tropis* berkaitan dengan *safari malam*, tetapi rujukan kata tersebut tidak ada dalam kalimat sesudah atau sebelumnya dari T10. Dari kata *hutan tropis*, pembaca akan membayangkan bahwa di tempat *safari malam* akan ada sebuah hutan tropis yang dapat pengunjung lalui. Oleh karena tidak memiliki acuan, *hutan tropis* termasuk ke dalam jenis referensi eksofora. Selain itu, bentuk referensi eksofora pun terdapat pada kata *binatang malam* dalam kalimat *temukan 1000 jenis **binatang malam** yang hidup di alam buatan...* merupakan jenis referensi yang sebelumnya tidak ada kata acuannya. Dari kata tersebut, penulis brosur mengasumsikan bahwa para pembaca telah mengetahui apa saja jenis binatang malam tersebut, seperti kelelawar, koala, dan serigala. Sebaliknya dari kata tersebut, penulis brosur berharap pembaca menjadi bertanya-tanya binatang malam apa saja yang sampai berjumlah 1000 buah

banyaknya. Hal ini menjadi unsur persuasif dari teks tersebut dalam memperkenalkan tempat *safari malam*. Selain kata tersebut sebagai unsur persuasif, kata *pertama kali di dunia* juga menunjukkan bahwa suasana dan peristiwa tersebut hanya ada di tempat *safari malam*.

Di samping itu, bentuk kohesi leksikal yang ditemukan, yaitu *reiterasi* berbentuk *repetisi*, *sinonim*, dan *antonim*. Bentuk repetisi terlihat pada kata *night safari* (judul) yang berulang dalam K1. Pengulangan ini bertujuan untuk penegas dari tema yang sedang dibicarakan. Kata yang sama juga berulang dalam alamat situs yang terdapat pada *body copy*. Bentuk sinonim terdapat pada kata *persis* dan *menyerupai* dalam K2. Kata *persis* dan *menyerupai* termasuk ke dalam jenis *near synonyms* karena kedua kata tersebut memiliki arti yang hampir berkemiripan. Terakhir, penggunaan kohesi leksikal terdapat pada kata *buatan* dalam *alam buatan* dan *asli* dalam *habitat asli* yang memiliki hubungan makna berlawanan atau antonim.

3.11.2 Analisis Koherensi

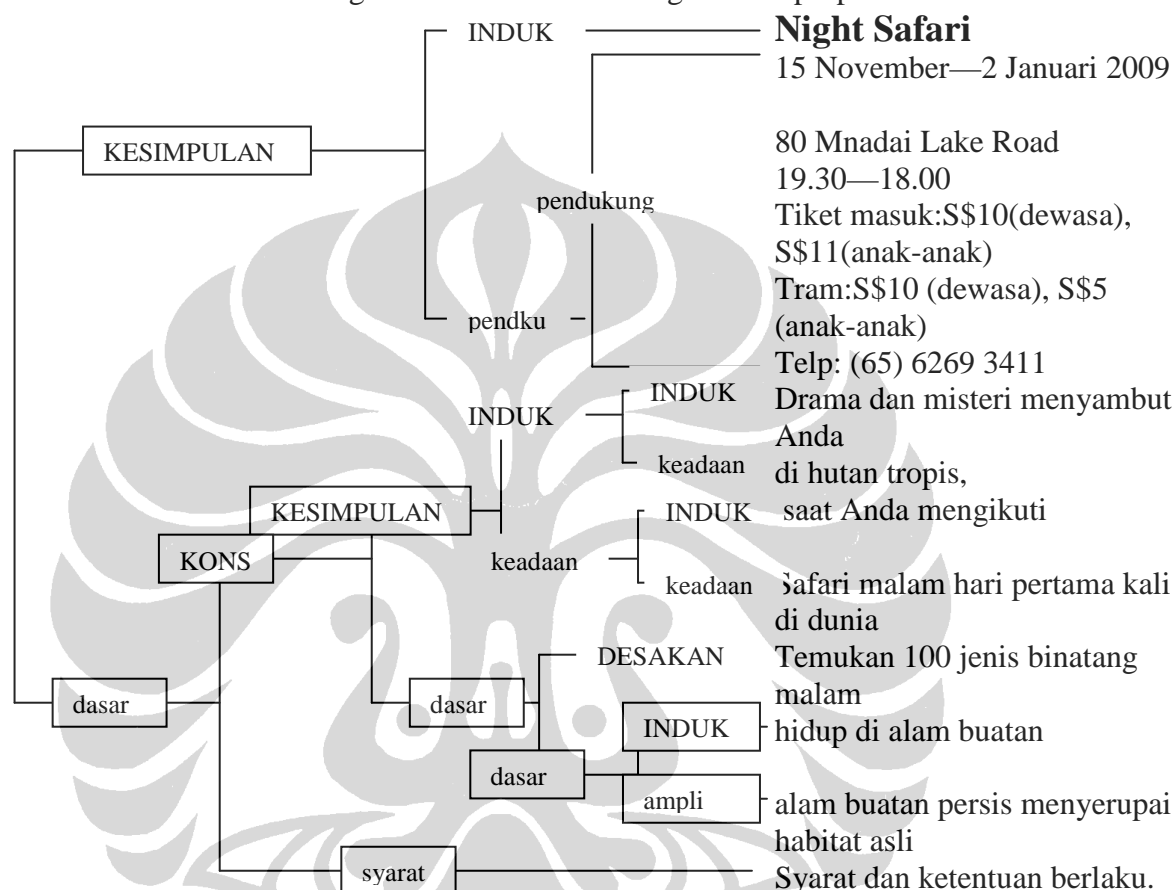
T10 terbentuk dari beberapa bagian teks yang membangunnya, yaitu judul *bodycopy* yang terdiri atas beberapa baris kata sebagai pendukung dari judul dan tiga buah kalimat yang juga berfungsi sebagai kalimat pendukung pada judul. Ketiga kalimat tersebut membentuk 8 proposisi dalam teks tersebut. Lalu, bersama dengan judul dan *body copy* yang berupa baris kata, keseluruhan T10 membentuk hubungan akhir *dasar-KESIMPULAN*. Jumlah hubungan yang terbentuk dalam teks tersebut adalah 9 hubungan yang berasal dari 3 kategori hubungan proposisi, yaitu *hubungan penambahan dan pendukung*, *hubungan orientasi dan penjelas*, serta *hubungan logis*. Berikut merupakan rincian dari jumlah hubungan tersebut.

Tabel 3.10 Hubungan Proposisi T10

Nama Hubungan	Jumlah
INDUK-pendukung	1
INDUK-keadaan	3
INDUK-amplifikatif	1
dasar-DESAKAN	1

dasar-KESIMPULAN	2
syarat-KONSEKUENSI	1
Jumlah	9

Bagan 3.10 Struktur Hubungan Antarproposisi T10



Pada bagan tersebut, terlihat beberapa hubungan yang terbentuk dari jalinan proposisi T10. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, hubungan akhir yang terbentuk dari T10 adalah *hubungan dasar-KESIMPULAN*. Hubungan tersebut berasal dari beberapa hubungan sebelumnya. Antara judul dan *bod ycopy* (kalimat minor) membentuk *hubungan INDUK-pendukung*. Peran *pendukung* merupakan baris-baris kata yang menerangkan dan sebagai pendukung informasi dari peran *INDUK*, yaitu *Night Safari*. K1 membentuk 4 proposisi yang disatukan oleh dua hubungan. Antara proposisi 1 dan 2 membentuk hubungan *INDUK-keadaan*. Peran *INDUK* sebagai prominen yang dijelaskan oleh peran *keadaan* yang menginformasikan tempat berlangsungnya peristiwa dalam peran *INDUK*.

Selanjutnya, proposisi 3 dengan 4 membentuk hubungan yang sama, yaitu *INDUK-keadaan*. Peran *keadaan* menginformasikan waktu yang menjadi syarat terjadinya informasi dalam peran *INDUK*. Kedua hubungan ini berikutnya disatukan oleh hubungan yang sama pula, yaitu *hubungan keadaan-INDUK*.

Dalam K2, proposisi yang terbentuk sebanyak 3 buah. Antara proposisi 2 dan 3 terbentuk hubungan *INDUK-amplifikatif*. Peran *amplifikatif* merupakan informasi penambah yang sekaligus mencakup informasi sebelumnya, yaitu alam buatan sebagai hal yang dicakup dalam peran *amplifikatif*. Hubungan tersebut bersama dengan proposisi 1 membentuk hubungan *dasar-DESAKAN*. Peran *DESAKAN* sebagai *prominen* yang bertujuan memerintah kepada pembaca yaitu pada kata *temukan*. *Prominen DESAKAN* tersebut merupakan hal utama dari peran *dasar*. Hubungan *dasar-DESAKAN* dan *INDUK-keadaan* disatukan oleh hubungan *dasar-KESIMPULAN*. Peran *KESIMPULAN* merupakan unsur penyimpul dari K1 dengan K2. Hubungan tersebut selanjutnya dihubungkan oleh K3 membentuk hubungan *syarat-KONSEKUENSI*. Peran *syarat* menjadi hal yang harus dipenuhi untuk mewujudkan peristiwa dari *proposisi-proposisi* sebelumnya dalam peran *KONSEKUENSI*. Terakhir, hubungan tersebut disatukan oleh *dasar-KESIMPULAN* sebagai penyemat dari semua hubungan sebelumnya.

Penggunaan unsur *konteks* sebagai pembentuk keutuhan wacana dalam T10 terlihat pada adanya penggunaan unsur *penafsiran lokal* pada beberapa bagian teks. Salah satu unsur *penafsiran lokal* terdapat pada bagian teks berikut.

Night Safari

15 November—2 Januari 2009

80 Mandai Lake Road

19.30—18.00

Tiket masuk: S\$10 (dewasa), S\$11 (anak-anak)

Tram: S\$10 (dewasa), S\$5 (anak-anak)

Telp: (65) 6269 3411

Bagian teks tersebut memiliki struktur yang menuntut pembaca untuk mengetahui cara memahami baris per baris dari setiap kata tersebut. Pengetahuan pembaca sebelumnya akan terlihat dalam memahami teks bentuk tersebut. Jika pembaca hanya mengandalkan petunjuk teks tersebut tanpa sebelumnya mengetahui cara untuk membacanya, pemahaman teks tidak tersampaikan karena

deretan kata tersebut tidak memiliki unsur pengait di dalamnya. Contoh seperti ketika membaca *night safari* dan *15 November—2 Januari 2009* pastinya tidak akan memiliki makna malah akan disebut barisan kata lepas yang tidak memiliki hubungan sedikit pun. Akan tetapi, karena pengetahuan pembaca sebelumnya dalam memahami kalimat bentuk iklan tersebut, pastinya kalimat tersebut akan menjadi berkaitan meskipun tidak memiliki pengikat antarbaris yang berbeda. Tentunya pembaca yang mengerti dan memahami karena konteks pengetahuan sebelumnya akan mengartikan sebagai berikut. Tempat Night Safari beralamat di 80 Mandai Lake Road untuk tanggal 15 November—2 Januari 2009 akan memberlakukan jam buka mulai dari pukul 19.30—24.00 setiap hari pada tanggal tersebut. Selanjutnya, harga tiket yang berlaku adalah seharga S\$22 untuk pengunjung usia dewasa dan S\$11 untuk pengunjung anak-anak, sedangkan harga tram yang berlaku S\$10 untuk pengguna usia dewasa dan S\$5 untuk pengguna usia anak-anak. Untuk mengetahui lebih lanjut seputar tempat tersebut, calon pengunjung dapat mengunjungi alamat situs www.nightsafari.com.sg atau dengan menghubungi pesawat telepon di saluran (65) 62693411.

Bentuk penafsiran lokal juga terdapat pada kata *binatang malam* dalam *temukan 1000 jenis binatang malam yang...* yang membuat pembaca akan berhenti sejenak untuk memikirkan binatang apa sajakah yang termasuk ke dalam jenis binatang malam, apalagi sampai berjumlah 1000 buah banyaknya. Berkaitan dengan konteks situasi yang tergambar dari penggunaan kata penyapaan bagi pembacanya, penggunaan *Anda* menandai situasi percakapan dalam teks tersebut bersifat formal. Selanjutnya, penulis dalam situasi ini belum mengenal siapa pembacanya. Oleh karena itu, penggunaan kata *Anda* menunjukkan adanya jarak antara keduanya. Selain itu, penggunaan kata *Anda* juga berkaitan dengan kebiasaan dalam teks iklan yang selalu menggunakan bentuk penyapa ini. Selain sebagai kata tersebut menjual daripada *kamu* atau bapak, misalnya, yang kurang menjual. Terakhir, fungsi teks yang terlihat dari aspek konteks dalam T10 adalah sebagai teks persuasif yang ditunjukkan oleh kata *temukan* yang menandakan adanya ajakan kepada pembaca. Selain itu, frase *pertama kali di dunia* juga menunjukkan adanya unsur rayuan agar pembaca tertarik dengan tempat tersebut.

3.12 Analisis T11, H4

3.12.1 Analisis Kohesi

Jurong Birdpark

15 November—2 Januari 2009

2 Jurong Hill

08.30—18.00

Tiket masuk: S\$18 (dewasa), S\$9 (anak-anak)

Panorail: S\$5 (dewasa), S\$2.50 (anak-anak)

www.birdpark.com.sg

telp: (65) 6265 0022

jurong Birdpark, rumah bagi 600 spesies burung dan 8000 burung. Kunjungi Lory Flight Aviary terbesar di dunia. Temukan air terjun buatan manusia terbesar di dunia. nikmati juga Pelican Cove. Penguin Expedition, World of Darkness dan lainnya. syaat dan ketentuan berlaku.

Dalam teks terakhir ini, yaitu T11 penggunaan unsur kohesi gramatikal yaitu dalam bentuk penggunaan elipsis, substitusi, dan referensi. Penggunaan elipsis terdapat pada K1, yaitu pada kata *adalah* yang seharusnya hadir menjadi fungsi predikat kalimat tersebut. Akan tetapi, kehadirannya digantikan oleh tanda baca berupa tanda koma, *Jurong birdpark [adalah], rumah bagi 600 spesies burung dan 8000 burung.*

Selain dapat dijadikan ke dalam kohesi bentuk *elipsis*, K1 juga dapat disebut menggunakan unsur kohesi berupa substitusi. Akan tetapi, bentuk substitusi tersebut masih dalam tataran frase, yaitu *rumah bagi 600 spesies burung dan 8000 burung* sebagai substitusi dari kata *Jurong Birdpark*. Berdasarkan kelas kata yang disubstitusikan, substitusi tersebut termasuk ke dalam jenis *substitusi nominal*.

Terakhir, pembicaraan penggunaan kohesi dalam T11 terdapat dalam bentuk referensi. Kata-kata yang termasuk ke dalam referensi adalah sebagai berikut. Kata *Lory Flight Aviary* merupakan bentuk kata yang sebelumnya tidak memiliki kata acuannya. Akan tetapi, kata tersebut menjadi bagian dari *Jurong Birdpark*. Selain itu, tujuan dari referensi ini adalah sebagai pengenalan ataupun sebagai daya tarik bagi para pembaca yang akan bertanya-tanya tempat apakah yang disampaikan oleh teks. Selain itu, juga terdapat kata *Pelican Cafe, Penguin Expedition, dan world of Darkness* yang bisa memiliki dua kemungkinan dalam menafsirkannya. Pertama pembaca akan dinaggap sebagai orang yang telah

mengenal dekat tempat tersebut. Kedua, hal ini justru akan menambah daya tarik pembaca atau calon pengunjung tentang nama-nama tempat yang disebutkan tersebut seperti apa contohnya. Berdasarkan kata yang diacunya, ketiga kata tersebut termasuk ke dalam jenis referensi eksofora.

Masih berkaitan dengan unsur kohesi, penggunaan bentuk kohesi leksikal juga terdapat dalam T11. Kohesi leksikal dalam T11 berupa repetisi dan kolokasi. Bentuk *repetisi* terdapat pada kata *jurong* dan *birdpark* kedua kata ini berulang dalam baris kata (2) *body copy* dan dalam K1. Selanjutnya, bentuk yang sama juga terdapat pada frase *terbesar di dunia* yang sebelumnya terdapat dalam K1 dan berulang dalam K2. Sebaliknya, bentuk kolokasi terdapat pada kata *penguin* dan *burung* yang membentuk hubungan superordinat. Kata *burung* merupakan bentuk umum atau *superordinate* dari kata *penguin* yang merupakan salah satu jenis dari kata umum tersebut. Selanjutnya, kata *anak-anak*, dan *dewasa* membentuk hubungan makna *same ordered series*, yaitu penggunaan kata yang memiliki rangkaian, yaitu *usia*.

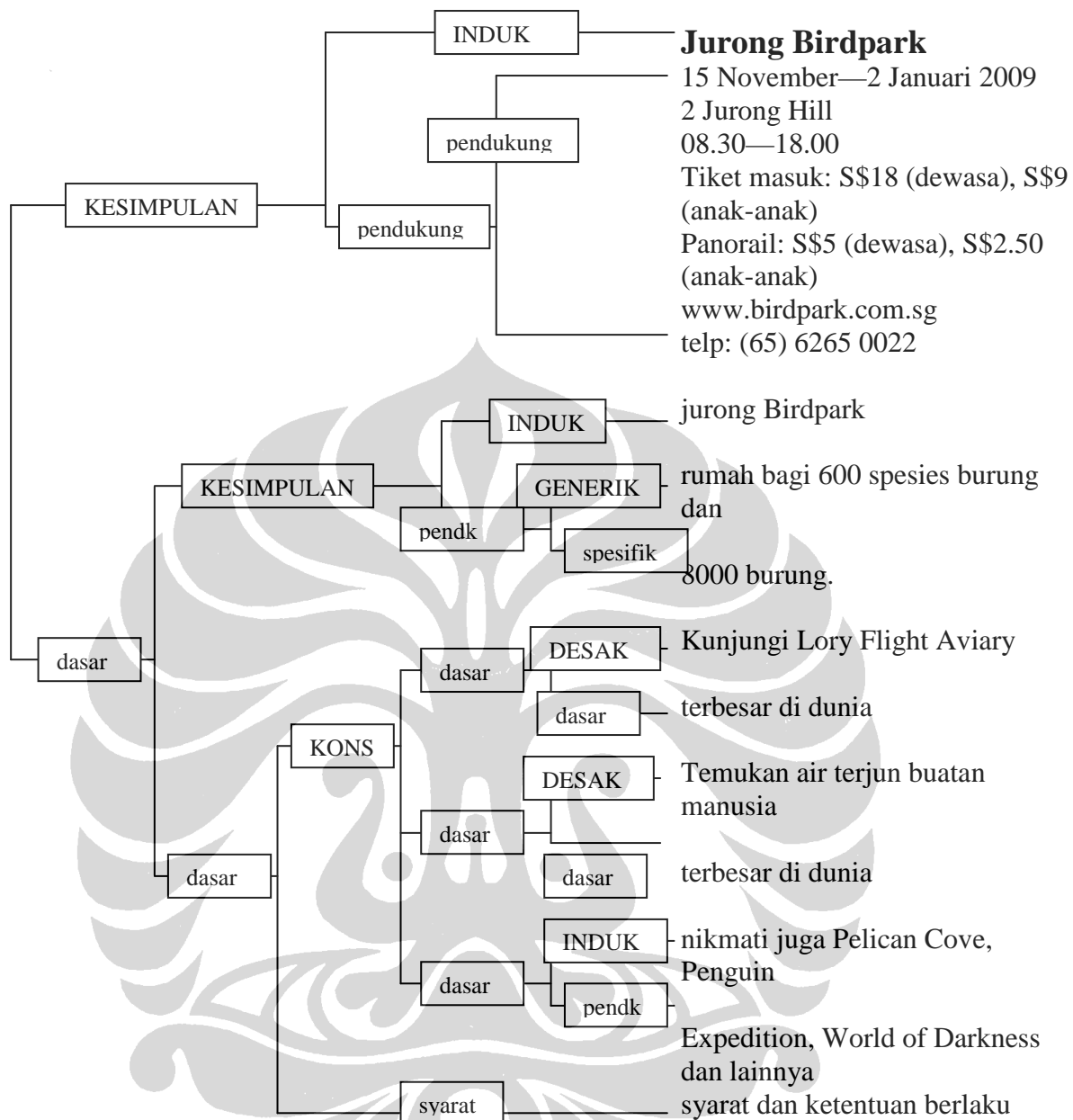
3.12.2 Analisis Koherensi

T11 terbentuk dari beberapa bagian teks, yaitu judul, kumpulan kalimat minor *bodycopy*, dan beberapa kalimat lengkap. Teks tersebut membentuk sembilan hubungan yang berakhir pada hubungan *dasar-KESIMPULAN*. Keseluruhan hubungan berasal dari tiga kategori hubungan, yaitu hubungan *penambahan dan pendukung*, *hubungan orientasi dan penjelas*, dan *hubungan logis*. Berikut merupakan rincian dari hubungan tersebut.

Tabel 3.11 Hubungan Proposisi T11

Nama Hubungan	Jumlah
INDUK-pendukung	3
GENERIK-spesifik	1
dasar-DESAKAN	2
syarat-KONSEKUENSI	1
dasar-KESIMPULAN	2
Jumlah	9

Bagan 3.11 Struktur Hubungan Antarproposisi T11



Pada bagan di atas, antara judul dan kalimat minor dalam *bodycopy* terbentuk hubungan *INDUK-keadaan*. Peran *INDUK* menjadi informasi utama akan peristiwa yang akan diterangkan dalam proposisi berikutnya. Peran *pendukung* menjadi informasi pendukung terhadap hal utama tersebut. Lalu, dalam K1, terbentuk 3 proposisi yang membentuk 2 jenis hubungan, yaitu *GENERIK-spesifik* antara proposisi 2 dan 3 dan *hubungan INDUK-pendukung* yang merupakan penyatu dari hubungan sebelumnya. Selanjutnya, Dalam K2, terbentuk 6 proposisi. Antara proposisi 1 dan 2 terbentuk *hubungan dasar-*

DESAKAN. Hubungan yang sama juga terjadi pada proposisi 3 dan 4. Terakhir, 2 proposisi terakhir dalam kalimat tersebut, yaitu 5 dan 6, membentuk hubungan *INDUK-pendukung*. Semuanya menjadi peran *dasar* yang dihubungkan oleh K3 membentuk hubungan *syarat-KONSEKUENSI*. Peran *KONSEKUENSI* berasal dari peran dasar 1, 2, dan 3 yang merupakan prominen atau informasi utama dari hubungan tersebut. Sebaliknya, peran *syarat* merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan prominen peran *KONSEKUENSI* yang sebelumnya telah dijelaskan. Anantara hubungan *INDUK-pendukung* dalam K1 dan *syarat-KONSEKUENSI* disatukan oleh *hubungan dasar-KESIMPULAN*. Terakhir, semua hubungan disatukan oleh hubungan yang sama, yaitu *dasar-KESIMPULAN*.

Berkaitan dengan *konteks* teks, T11 menggunakan beberapa bentuk konteks, seperti *penafsiran lokal* dan *fungsi teks*. Unsur *penafsiran lokal* terdapat pada bagian teks berikut.

Jurong Birdpark

15 November—2 Januari 2009

2 Jurong Hill

08.30—18.00

Tiket masuk: S\$18 (dewasa), S\$9 (anak-anak)

Panorail: S\$5 (dewasa), S\$2.50 (anak-anak)

www.birdpark.com.sg

telp: (65) 6265 0022

berdasarkan teks tersebut, unsur *penafsiran lokal* yang tercipta dalam lingkungan bahasa seperti yang tampak dalam teks tersebut berkaitan dengan unsur *shared knowledge* para pembaca. Pembaca pastinya tidak akan menafsirkan baris-baris kata tersebut secara tekstual. Jika memang demikian, bagian dari teks tersebut akan dipahami dengan pemaknaan yang salah. Oleh karena itu, *unsur penafsiran lokal* juga didukung oleh pengetahuan sebelumnya tentang dunia atau *shared knowledge* sehingga menjadikan baris kata tersebut koheren dengan judul. Terakhir, berkaitan dengan *fungsi teks*, dalam T11, terlihat adanya *fungsi teks* sebagai teks persuasif. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan kata dalam teks tersebut, seperti *temukan* dan *nikmati*. Kedua kata tersebut memiliki fungsi sebagai alat perintah meskipun tidak secara langsung. Selain itu, *fungsi teks* juga terlihat dalam hubungan antarproposisi yang salah satunya berupa hubungan *dasar-DESAKAN*. Penggunaan bentuk referensi dalam bab kohesi berkaitan dengan *konteks* yang berbeda pula. Kata-kata, seperti *pelican cove* dan *Lory*

Flight Aviary menandakan bahwa penulis teks brosur menganggap bahwa pembacanya pasti mengetahui tempat terkait dari objek wisata tersebut.

3.13 Hubungan Teks dengan H1 (Judul Brosur)

Analisis terhadap keseluruhan teks pembangun brosur telah dilakukan, baik dari sisi kohesi dan koherensi, konteks, dan keterkaitan hubungan antarproposisi. Selanjutnya, unsur-unsur yang terlihat dalam teks-teks tersebut akan dianalisis terhadap judul besar (H1) yang menjadi tema dari brosur tersebut. Berikut analisis antara halaman judul dengan keseluruhan teks.

Pada judul tertulis di pojok kanan atas *UNIQUELY SINGAPORE* dan *visit singapore.cit08.*. Kemudian dalam judul tertulis *Christmas in the Tropics* disertai dengan pemerian tanggal waktu acara *15 November—2 Januari 2009*. Hubungan kalimat judul tersebut berkaitan terhadap isi teks yang selalu menyinggung tentang *Christmas* meskipun kadang dengan kata yang lain, yaitu *Natal*. Berikutnya, kata *in tropic* berkaitan dengan kata *Singapore* yang merupakan salah satu negara beriklim tropis. Kumpulan kata tersebut juga berulang pada subjudul dalam H2. Hubungan kata *tropic* pun diwujudkan dalam teks berupa kata-kata pendukung yang menunjukkan negara tropis tersebut, seperti *hutan tropis* dan *hutan hujan perairan* yang juga menjadi salah satu jenis hutan di negara tropis. Lalu, pemerian waktu berlangsungnya acara, yaitu *15 November—2 Januari 2009* berkaitan dengan semua teks yang berada pada halaman-halaman berikutnya. Pemerian tanggal tersebut terdapat pada setiap judul dalam teks dan menjadi bagian subjudul teks. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegas waktu berlangsungnya acara tersebut. Penegasan tersebut menjadi penanda bagi pembaca di setiap teksnya agar mengingat waktu tersebut meskipun tidak membaca brosur tersebut secara menyeluruh.

Pada H1, terdapat sebuah gambar yang menjadi bagian dari H1.



Gambar 3.8 dalam H1

Gambar tersebut menggambarkan sebuah keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan dua orang anak. Mereka sedang berjalan di antara latar beberapa tempat objek wisata yang diperkenalkan pada teks dalam halaman-halaman berikutnya. Selain gambar latar tempat, terdapat juga gambar ilustrasi yang mewakili waktu berlangsungnya tur wisata tersebut, yaitu ketika Natal, yaitu beraneka permen dan hadiah. Keseluruhan gambar tersebut mewakili dari tema teks brosur yang mengusung tema Natal dan juga berkaitan dengan tema tempat yang diperkenalkan dalam teks tersebut yang sebelumnya telah dibahas.

3.14 Hubungan Kotekstual

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, koherensi juga dapat dilihat dari unsur kotekstual atau hubungan antara teks brosur yang dianalisis dengan teks brosur sejenis. Keterkaitan teks brosur yang dianalisis dengan brosur lain terlihat pada kata *Uniquely Singapore* yang menjadi pencitraan dalam setiap brosur untuk menggambarkan objek-objek wisata di negara tersebut. Selanjutnya,

beberapa tempat yang diperkenalkan dalam brosur yang dianalisis juga terdapat dalam brosur lain, seperti *Marina bay*, *Siloso Beach*, *Singapore Flyer*, dan *Jurong Birdpark*. Keterkaitan tersebut menandakan adanya hubungan antara kedua teks tersebut yang menandakan teks-teks tersebut merupakan teks yang koheren.

Selain itu, pada brosur yang menjadi data, terdapat sebuah logo bertuliskan *Singapore Tourism Board*. Logo atau slogan ini juga terdapat pada brosur sejenis yang tidak menjadi data. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara brosur yang dianalisis dengan yang tidak dianalisis. Terakhir, berkaitan dengan unsur konteks teks, yaitu gambar, ada beberapa gambar yang juga terdapat dalam teks brosur yang tidak dianalisis. Gambar tersebut juga berkaitan dengan tema yang diusung, yaitu Natal. Jadi, ada beberapa gambar yang memiliki kesamaan dengan gambar yang terdapat dalam data brosur, seperti *permen lolipop yang beraneka warna*.

3.15 Hubungan Intertekstual

Berbeda dengan hubungan kotekstual, intertekstual adalah hubungan antara teks yang dianalisis dengan hal lain yang berkaitan meskipun dalam bentuk yang berbeda, seperti artikel-artikel terkait, misalnya. Dalam hubungan intertekstual berikut, akan diambil dari beberapa teks dalam bentuk yang berbeda, yaitu informasi dari situs wikipedia, testimonium orang yang telah berkunjung ke Singapura pada beberapa blog yang saya dapatkan melalui internet, dan artikel berita lain.

Dalam artikel berjudul "Great Singapore Sale, Belanja Tanpa Henti" terdapat informasi tentang akan diadakan *The Great Singapore Sale* (GSS) yang berlaku mulai tanggal 26 Mei sampai 26 Juli 2009, GSS menawarkan pengalaman belanja yang luar biasa bagi *shoppaholic* atau penggila belanja yang dapat berhemat dengan diskon hingga 70%. Selain itu, artikel tersebut diperkuat oleh ujaran dari seorang yang menjabat sebagai Regional Director ASEAN and Oceania Singapore Tourism Board, Choo Yee Choong. Dari data tersebut, terdapat keterkaitan anantara teks tersebut dan teks yang dijadikan data. Teks tersebut berbicara tentang Singapura sebagai negara pusat belanja yang sampai menyediakan program *Great Singapore Sale* dalam hal berbelanja. Hal ini juga berkaitan dengan tema kunjungan ke Singapura karena kehadiran narasumber

yang menjabat sebagai Regional Director ASEAN and Oceania Singapore Tourism Board, Choo Yee Choong. Dari data tersebut, terdapat keterkaitan bahwa program GSS merupakan salah satu program yang berkaitan dengan program Singapura sebagai *Singapura Tourism Board*. Terikat dengan waktu penyelenggaraannya, yaitu dari 26 Mei —26 Juli 2009 yang menandakan kelanjutan dari acara sebelumnya yang terdapat pada brosur, yaitu ketika Natal 15 November—2 Januari 2009.

Selain itu, berkaitan dengan testimonium orang-orang yang mengunjungi Singapura terdapat beberapa tempat di antaranya merupakan tempat yang diiklankan dalam brosur tersebut. *Berdasarkan cerita teman, maka terpilihlah tempat tujuan kunjungan kami seperti berikut ini:*

- ***Zoo Singapore***
- ***Singapore Science Center***
- ***Bugis Street***
- ***Merlion Park***
- ***Orchard Road***

Dapat dikatakan bahwa kehadiran brosur pariwisata yang mempromosikan salah satunya tempat yang disebutkan pada teks tersebut menggambarkan bahwa teks IBBP memiliki keterkaitan dengan teks lainnya.

Terakhir berkaitan dengan unsur intertekstual, informasi terkait tentang data teks tentang negara Singapura juga terdapat dalam alamat situs Wikipedia. Dalam artikelnya, Singapura disebutkan memiliki sebuah pasar ekonomi yang maju dan terbuka, dengan PDB per kapita kelima tertinggi di dunia. Bidang ekspor, perindustrian, dan jasa merupakan hal yang penting dalam ekonomi Singapura. Hal ini berkaitan dengan beberapa teks dalam data yang beberapa kali mengaitkan tema bahasannya dengan berbelanja, seperti pada T2 dan T3.